



UNIVERSITAS INDONESIA

**POLA KERUANGAN IMPLEMENTASI CATURWARNA
DI KECAMATAN BULELENG, PROVINSI BALI TAHUN 2012**

SKRIPSI

SHINTA PARAMITA

0806328751

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

DEPARTEMEN GEOGRAFI

DEPOK

2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**POLA KERUANGAN IMPLEMENTASI CATURWARNA
DI KECAMATAN BULELENG, PROVINSI BALI TAHUN 2012**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sains

SHINTA PARAMITA

0806328751

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

DEPARTEMEN GEOGRAFI

DEPOK

2012

ii

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Shinta Paramita

NPM : 0806328751

Tanda Tangan : 

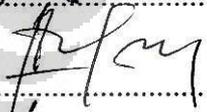
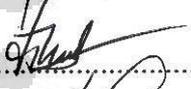
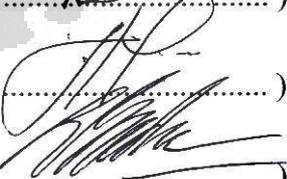
Tanggal : 10 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Shinta Paramita
NPM : 0806328751
Departemen : Geografi
Judul Skripsi : Pola Keruangan Implementasi Caturwarna di
Kecamatan Buleleng, Provinsi Bali Tahun 2012

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang	: Dra. M.H. Dewi Susilowati, MS	()
Pembimbing I	: Taquuddin, S.Si, M.Hum	()
Pembimbing II	: Drs. Tjiong Giok Pin, M.Si	()
Penguji I	: Hafid Setiadi, S.Si, MT	()
Penguji II	: Tito Latif Indra, S.Si, M.Si	()

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 10 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Esa, karena atas berkat rahmat dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi dengan judul “Pola Keruangan Implementasi Caturwarna di Kecamatan Buleleng, Provinsi Bali Tahun 2012” ini berisi mengenai implementasi caturwarna yang dilihat kesesuaiannya dengan kitab agama Hindu, keadaan sosial penduduk, dan keadaan fisik di Kecamatan Buleleng. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sains Program Studi Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indonesia.

Saya menyadari bahwa tanpa bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, mulai dari masa perkuliahan hingga masa penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

- a. Bapak Taqyuddin, S.Si, M.Hum dan Bapak Drs. Tjiong Giok Pin, M.Si selaku pembimbing I dan II yang saya banggakan, atas bantuannya baik waktu, tenaga, dan pikiran dalam penyusunan skripsi ini.
- b. Ibu Dra. M.H. Dewi Susilowati, MS selaku ketua sidang, Bapak Hafid Setiadi, S.Si, MT sebagai penguji I, dan Bapak Tito Latif Indra, S.Si, M.Si sebagai penguji II yang telah memberikan banyak saran kepada saya dalam penyusunan skripsi ini;
- c. Bapak Drs. Sobirin, M.Si selaku koordinator sidang dan Bapak Adi Wibowo, S.Si, M.Si selaku koordinator seminar yang telah memberikan arahan kepada saya dalam masa penyusunan skripsi ini;
- d. Segenap staf dosen dan karyawan Departemen Geografi yang telah memberi ilmu dan bantuannya kepada saya di masa perkuliahan hingga saat ini;
- e. Keluarga tercinta di rumah Mama, Papa, Kak Nisa, Kak Eva, Kak Guntur, Eron, dan Mba Muisah yang telah memberi doa, semangat, materi, dan kasih sayang yang luar biasa kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini;

- f. Kepada Achmad Sofyan (Uta) sebagai orang terdekat yang telah memberi perhatian lebih dan kesabaran yang tidak ternilai kepada saya dari masa BKP Mapala UI 2009, perkuliahan, hingga masa penyusunan skripsi ini;
- g. Kepada Vio yang membantu saat survei lapang, Ditta, dan Milla yang telah memberi kasih sayang, kekompakan, dan kebersamaan dari awal perkuliahan di Departemen Geografi, mencicipi kegiatan alam bersama di BKP Mapala UI 2009, hingga penyusunan skripsi saat ini;
- h. Teman-teman di Departemen Geografi, Sesa, Yoga, Sadhu, Yudhis, Izhom, Satrio, Bagus, Dimas, Choir, Lilis, Nike, Vasanthi, dan lainnya yang bersama-sama menyusun skripsi dan juga telah banyak membantu saya;
- i. Kepada Karlina Triana, S.Si dan Kartika Dwiana, S.Si, yang merupakan teman saya sejak kecil, di SMA, di Geografi 2008, serta menjadi anggota Mapala UI, atas dukungan dan bantuannya yang tak ternilai;
- j. Teman-teman Mapala UI, Rizky, Firman, Fikri, Mery, Ridung, Disa, Abi, Mujab, Rendy, Ferry, Fariska, Yudhi, dan lainnya, atas petualangannya di alam dan kekompakannya dalam berorganisasin dan bermain bersama;
- k. Kepada Mba Ika di Ciputat, Mba Rita di Denpasar, Sebek di UNDIKSHA Singaraja, Mbok Mang, Bli Jhon, Pak Ming, dan Bu Ming di Kecamatan Buleleng, Bu Ning dan Pak Matlani pemilik kosan, dan lainnya yang telah memberikan bantuan, akomodasi, dan dukungan kepada saya hingga penyusunan skripsi ini;
- l. Kepada instansi dan dinas terkait atas bantuan data dan perizinan melakukan kegiatan penelitian pada masa penyusunan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Akhir kata, penulis berharap Allah Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, 10 Juli 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shinta Paramita
NPM : 0806328751
Program Studi : Geografi
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Pola Keruangan Implementasi Caturwarna di Kecamatan Buleleng,
Provinsi Bali Tahun 2012

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 10 Juli 2012
Yang menyatakan



(Shinta Paramita)

ABSTRAK

Nama : Shinta Paramita
Program Studi : Geografi
Judul : Pola Keruangan Implementasi Caturwarna di Kecamatan Buleleng, Provinsi Bali Tahun 2012

Kecamatan Buleleng memiliki jumlah penduduk yang menganut agama Hindu terbanyak di Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Salah satu ajaran agama Hindu yang menjadi adat istiadat adalah caturwarna, yang merupakan pengelompokan penduduk berdasarkan bakat dan pekerjaannya, antara lain Brahmana (ahli agama dan pendidikan), Ksatria (pertahanan negara), Waisya (ahli ekonomi/pengusaha), dan Sudra (pekerja/buruh). Tujuan dari penelitian ini adalah dapat menjelaskan pola keruangan implementasi caturwarna di Kecamatan Buleleng. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah metode studi kasus dengan pendekatan keruangan. Dari penelitian ini, ditemukan bahwa pengelompokan caturwarna tidak hanya berdasarkan pekerjaan seperti yang tercantum dalam kitab, tetapi juga berdasarkan pada tata nama, pernikahan, dan kekerabatan sesuai dengan adat istiadat setempat. Implementasi caturwarna khususnya Brahmana tidak selalu berada di wilayah non pertanian dan kaja. Sedangkan implementasi caturwarna khususnya Sudra tidak selalu berada di wilayah pertanian dan kelod. Pola keruangan implementasi caturwarna di Kecamatan Buleleng tidak sepenuhnya menggunakan tata ruang tradisional Bali sebagai tempat suci. Akan tetapi, simbol kebudayaan berupa arah dan posisi masih digunakan dalam menentukan arah dan tempat untuk sembahyang, yaitu arah timur sebagai arah terbit matahari dan puncak Gunung Agung sebagai tempat berkumpulnya *Sang Hyang Widhi Wasa* (pencipta alam).

Kata Kunci : Implementasi caturwarna, Agama Hindu, adat istiadat Bali, pola keruangan, tempat suci, simbol kebudayaan
xvi + 99 halaman : 22 gambar, 33 tabel; 3 lampiran
Daftar Pustaka : 25 (1962 - 2011)

ABSTRACT

Name : Shinta Paramita
Study Program : Geography
Title : Spatial Pattern of Caturwarna's Implementation in Buleleng District, Bali Province 2012

The District of Buleleng has a largest population with Hindu religion in Regency of Buleleng, Bali. One of Hindu's custom is caturwarna, which is grouping of people based on talent and his work, among others Brahmana (religious and educational experts), Ksatria (defenders), Waisya (Economist and entrepreneur), and Sudra (workers and laborers). The purpose of this study is to explain the spatial patterns of caturwarna's implementation in the District of Buleleng. The method used to achieve these object is the case study method with the spatial approach. From this study, it was found that the grouping caturwarna based not only on the job as listed in the book of Hindusm, but also based on the nomenclature, marriage, and kinship in accordance with local customs. Implementation of caturwarna especially Brahmana is not always in the non-agricultural areas and kaja. implementation of caturwarna especially Sudra is not always in the area of agriculture and kelod. The spatial pattern of catuwarna's implementation in the District of Buleleng no longer using traditional place of Bali as sacral place. Although, cultural symbols such as direction and positions still used for built ceremonial, like east as sun shine and Agung Mount as visited place of *Sang Hyang Widhi Wasa* (God).

Keywords : Caturwarna's Implementation, Hinduism, customs of Bali, spatial pattern
xvi + 99 pages : 22 pictures, 33 tables; 3 attachments
Bibliography : 25 (1962 - 2011)

DAFTAR ISI

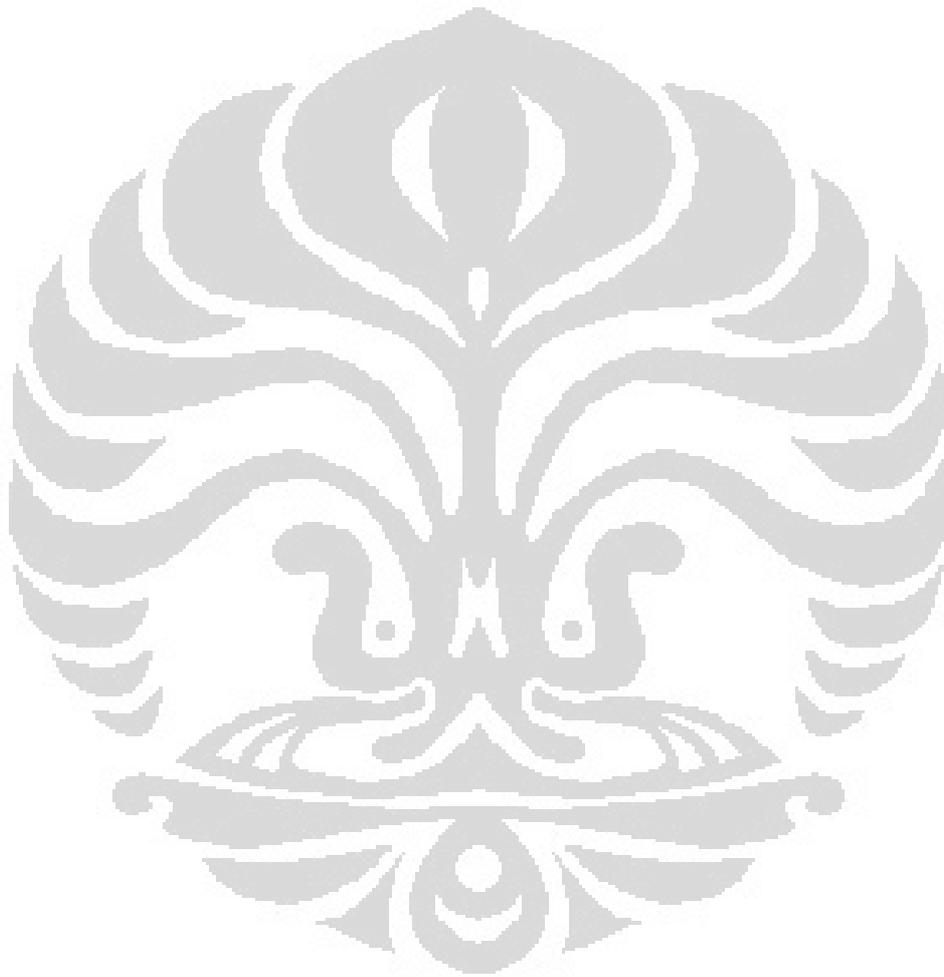
HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	3
1.4 Batasan Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Geografi Kebudayaan	6
2.2 Ruang Kebudayaan dan Simbol Geografi	6
2.3 <i>Geography of Religion</i>	7
2.4 Pola Keruangan	8
2.5 Caturwarna	8
2.6 Penataan Ruang Budaya Bali	10
2.6.1 Desa Adat dan Desa Dinas	10
2.6.2 Orientasi Geografis Bali	12
2.4 Subak	12
2.5 Penelitian Terdahulu	14
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	16
3.1 Alur Pikir Penelitian	16
3.2 Variabel Penelitian	17
3.3 Pengumpulan Data	17
3.3.1 Data Primer	17
3.3.2 Data Sekunder	19
3.4 Pengolahan Data	20
3.5 Analisis Data	22

BAB IV GAMBARAN UMUM KECAMATAN BULELENG	23
4.1 Sejarah Kecamatan Buleleng dan Kota Singaraja	23
4.2 Administrasi	24
4.3 Topografi dan Iklim	28
4.4 Penggunaan Tanah	31
4.5 Aksesibilitas	34
4.6 Jaringan Sungai	37
4.7 Kependudukan	39
4.7.1 Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin.....	39
4.7.2 Komposisi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	41
4.7.3 Komposisi Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	41
4.7.4 Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	49
4.7.5 Komposisi Penduduk berdasarkan Kepercayaan	51
4.8 Sosial Budaya	53
BAB V IMPLEMENTASI CATURWARNA DI KECAMATAN BULELENG, PROVINSI BALI TAHUN 2012	57
5.1 Caturwarna Menurut Kitab	57
5.2 Implementasi Caturwarna Berdasarkan Kondisi Fisik	62
5.2.1 Implementasi Caturwarna Berdasarkan Konsep Dualistik	62
5.2.2 Implementasi Caturwarna Berdasarkan Penggunaan Tanah	69
5.3 Implementasi Caturwarna Berdasarkan Kondisi Sosial	74
5.3.1 Implementasi Caturwarna Berdasarkan Pekerjaan	74
5.3.2 Implementasi Caturwarna Berdasarkan Tata Nama	79
5.3.3 Implementasi Caturwarna Berdasarkan Perkawinan	85
5.3.4 Implementasi Caturwarna Berdasarkan Keekerabatan	89
5.4 Pola Keruangan Implementasi Caturwarna di Kecamatan Buleleng	93
BAB VI PENUTUP	97
6.1 Kesimpulan	97
DAFTAR PUSTAKA	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Ilustrasi Wilayah Desa Adat Agung hingga Tempek	11
Gambar 3.1	Alur Pikir Penelitian	16
Gambar 4.1	Peta Administrasi Kecamatan Buleleng	25
Gambar 4.2	Peta Wilayah Ketinggian Kecamatan Buleleng	30
Gambar 4.3	Peta Penggunaan Tanah Kecamatan Buleleng	33
Gambar 4.4	(a) Terminal Banyuning dan (b) sepeda motor: transportasi penduduk desa	35
Gambar 4.5	Peta Jaringan Jalan di Kecamatan Buleleng	36
Gambar 4.6	Peta Jaringan Sungai di Kecamatan Buleleng	38
Gambar 4.7	(a) Pengrajin bata merah, dahn (b) petani penjemur gabah	42
Gambar 4.8	Peta Desa Pakraman Kecamatan Buleleng	56
Gambar 5.1	Peta Sebaran Informan di Kecamatan Buleleng	58
Gambar 5.2	Peta Penerapan Caturwarna di Kecamatan Buleleng	61
Gambar 5.3	Sistem Hasta Kosala-Kosali	63
Gambar 5.4	Kaja-Kelod Kecamatan Buleleng	66
Gambar 5.5	Implementasi Caturwarna Berdasarkan Konsep Dualistik di Kecamatan Buleleng	68
Gambar 5.6	Peta Implementasi Caturwarna Berdasarkan Penggunaan Tanah di Kecamatan Buleleng	71
Gambar 5.7	Peta Implementasi Caturwarna Berdasarkan Kondisi Fisik di Kecamatan Buleleng	73
Gambar 5.8	Peta Implementasi Caturwarna Berdasarkan Pekerjaan di Kecamatan Buleleng	78
Gambar 5.9	Peta Implementasi Caturwarna Berdasarkan Tata Nama di Kecamatan Buleleng	84
Gambar 5.10	Peta Implementasi Caturwarna Berdasarkan Perkawinan di Kecamatan Buleleng	88
Gambar 5.11	Peta Implementasi Caturwarna Berdasarkan Keekerabatan di Kecamatan Buleleng	92

Gambar 5.12 Peta Pola Keruangan Implementasi Caturwarna di Kecamatan Buleleng..... 96



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Klasifikasi Caturwarna	9
Tabel 3.1	Sumber Data Sekunder	19
Tabel 4.1	Luas Wilayah Desa/Kelurahan, Banjar, Lingkungan, Rukun Tetangga, dan Desa Pakraman di Kecamatan Buleleng Tahun 2010	27
Tabel 4.2	Wilayah Desa/Kelurahan Berdasarkan Ketinggian dan Letaknya di Kecamatan Buleleng Tahun 2010	28
Tabel 4.3	Jenis Penggunaan Tanah di Kecamatan Buleleng Tahun 2010	31
Tabel 4.4	Jenis Penggunaan Tanah tiap Desa/Kelurahan di Kecamatan Buleleng Tahun 2010	32
Tabel 4.5	Aksesibilitas Berdasarkan Panjang Jalan Kabupaten dan Desa di Kecamatan Buleleng Tahun 2010	34
Tabel 4.6	Komposisi Penduduk Kecamatan Buleleng Tiap Desa/Kelurahan Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2010	40
Tabel 4.7	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur	41
Tabel 4.8	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan dan Presentasinya di Kecamatan Buleleng Tahun 2010	43
Tabel 4.9	Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan tiap desa/kelurahan di Kecamatan Buleleng	45
Tabel 4.10	Jumlah Penduduk sesuai dengan caturwarna tiap Desa/Kelurahan di Kecamatan Buleleng	47
Tabel 4.11	Jumlah Penduduk sesuai Caturwarna dan Presentasinya di Kecamatan Buleleng	48
Tabel 4.12	Jumlah Penduduk Kecamatan Buleleng Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2010	49
Tabel 4.13	Jumlah Penduduk Kecamatan Buleleng Berdasarkan Tingkat Pendidikannya tiap desa/Kelurahan Tahun 2010	50
Tabel 4.14	Jumlah Penduduk Kecamatan Buleleng Berdasarkan Kepercayaan Tahun 2010	51
Tabel 4.15	Jumlah Penduduk Kecamatan Buleleng Berdasarkan Kepercayaan tiap Desa/Kelurahan Tahun 2010	52

Tabel 4.16 Wilayah Desa/Kelurahan Berdasarkan Nama Dusun/Lingkungan dan Nama Desa Pakraman di kecamatan Buleleng	53
Tabel 5.1 Implementasi Caturwarna di Kecamatan Buleleng	59
Tabel 5.2 Jumlah Penggunaan Arah Mata Angin di Kecamatan Buleleng	64
Tabel 5.3 Implementasi Caturwarna Berdasarkan Konsep Dualistik	67
Tabel 5.4 Implementasi Caturwarna Berdasarkan Penggunaan Tanah	70
Tabel 5.5 Implementasi Caturwarna Berdasarkan Kondisi Fisik	72
Tabel 5.6 Implementasi Caturwarna Berdasarkan Pekerjaan	76
Tabel 5.7 Penamaan Sesuai Caturwarna di Kecamatan Buleleng	79
Tabel 5.8 Tata Penamaan Masyarakat Bali	80
Tabel 5.9 Jumlah Penggunaan Tata Nama Bali di Kecamatan Buleleng	81
Tabel 5.10 Jumlah Penggunaan Tata Nama Sesuai Caturwarna	82
Tabel 5.11 Implementasi Caturwarna Berdasarkan Tata Nama	83
Tabel 5.12 Implementasi Caturwarna Berdasarkan Perkawinan	86
Tabel 5.13 Implementasi Caturwarna Berdasarkan Kekerabatan	90
Tabel 5.14 Jumlah Implementasi Caturwarna Berdasarkan Kondisi Sosial dan Kondisi Fisik di Kecamatan Buleleng	93
Tabel 5.15 Implementasi Caturwarna di Kecamatan Buleleng	94

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Kuisisioner Survei Lapang
- Lampiran 2. Data Survei lapang
- Tabel 1. Identitas Responden
 - Tabel 2. Penggunaan Arah di Kecamatan Buleleng
 - Tabel 3. Implementasi Caturwarna Berdasarkan Konsep Dualistik
 - Tabel 4. Implementasi Caturwarna Berdasarkan Penggunaan Tanah
 - Tabel 5. Implementasi Caturwarna Berdasarkan Kondisi Fisik
 - Tabel 6. Implementasi Caturwarna Berdasarkan Pekerjaan
 - Tabel 7. Implementasi Caturwarna Berdasarkan Tata Nama
 - Tabel 8. Implementasi Caturwarna Berdasarkan Perkawinan
 - Tabel 9. Implementasi Caturwarna Berdasarkan Keekerabatan
 - Tabel 10. Implementasi Caturwarna di Kecamatan Buleleng
- Lampiran 3. Data Foto Survei Lapang
- Foto 1. Patung Singaraja
 - Foto 2. Salah Satu Balai Subak
 - Foto 3. Upacara Subak
 - Foto 4. Alun-Alun Singaraja
 - Foto 5. Wilayah Persawahan
 - Foto 6. Wilayah Kaja: Gunung Agung
 - Foto 7. Pengukir Kayu (sudra)
 - Foto 8. Petani Penjemur Gabah (sudra)
 - Foto 9. Pengrajin Bata Merah (sudra)
 - Foto 10. Pekerjaan Sebagai TNI (ksatria)
 - Foto 11. Pekerjaan Sebagai Pelayar (sudra)
 - Foto 12. Pekerjaan Sebagai Pedagang (Waisya)
- Lampiran 4. Data Administratif
- Surat 1. Keterangan Mahasiswa Mengadakan Penelitian
 - Surat 2. Izin Penelitian dari Kecamatan Buleleng
 - Surat 3. Izin Penelitian dari Badan Kesbang Pol dan Linmas Singaraja
 - Surat 4. Izin Penelitian dari Badan Kesbang Pol dan Linmas Provinsi Bali

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar merupakan aplikasi dari kebudayaan (Koentjaraningrat, 1990). Selanjutnya, bagaimana ide kebudayaan tersebut tertuang dalam permasalahan geografis merupakan sebuah geografi kebudayaan (Wagner dan Mikesell, 1962). Budaya tersebut tentunya memiliki keunikan tersendiri di tiap daerah yang berbeda sesuai dengan bentangan alam dan sejarah asal daerahnya.

Koentjaraningrat (1990) memaparkan budaya ke dalam tujuh unsur budaya, yaitu sebagai berikut: sistem religi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, bahasa, kesenian, sistem mata pencaharian hidup, dan sistem teknologi atau peralatan hidup. Ketujuh unsur budaya tersebut memiliki kekuatan tersendiri dalam proses dapat atau tidak dapatnya unsur budaya tersebut berubah. Religi dipandang sebagai kepercayaan atau agama, unsur budaya yang paling sulit mengalami perubahan, merupakan faktor utama yang sangat mempengaruhi tingkah laku masyarakat maupun sekelompok masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan Penetapan Presiden No. 1/PNPS/1965 dan Undang-Undang No.5 Tahun 1969 tentang pencegahan penyalahgunaan dan penodaan agama, agama-agama yang dianut oleh sebagian besar penduduk Indonesia adalah: Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khong Hu Chu. Seluruh tingkah laku masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh agama-agama tersebut, bahkan jauh sebelum pemerintah mengumumkan penetapan presiden tersebut. Berdasarkan survei penduduk tahun 2010, didapatkan hasil pendataan masyarakat yang menganut agama Islam sebanyak 85,1%, agama Kristen sebanyak 9,2%, agama Katolik sebanyak 3,5%, agama Hindu sebanyak 1,8%, agama Budha sebanyak 0,4%, dan agama Khong Hu Chu hanya sebagian kecil. Dari hasil survei tersebut, juga didapatkan data masyarakat yang menganut agama Hindu terbesar terdapat di Bali yaitu sebesar 93% dari jumlah penganut agama Hindu di Indonesia,

sedangkan sebagian kecil terdapat di Jawa, Sumatera, dan Lombok. Selain itu, hasil survei penduduk tahun 2010 itu pun menyatakan sebesar 87% penduduk Bali menganut agama Hindu.

Dalam ajaran agama Hindu yang dianut penduduk Bali, dikenal istilah caturwarna yang menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan pembagian penduduk ke dalam empat golongan yaitu *brahmana*, *ksatria*, *waisya*, dan *sudra*. Adapun berdasarkan kitab suci agama Hindu yaitu Yajurveda 30.5 (www.parisada.org), dinyatakan bahwa Tuhan Yang Maha Esa menciptakan empat profesi atas dasar bakat dan kemampuan seseorang, yaitu: (1) *brahmana* sebagai orang yang berbakat dan bekerja di bidang kerohanian dan pendidikan; (2) *ksatria* sebagai orang yang berbakat dan bekerja di bidang kepemimpinan dan pertahanan; (3) *waisya* sebagai orang yang berbakat dan bekerja di bidang kesejahteraan rakyat; dan (4) *sudra* sebagai orang yang bekerja hanya menggunakan tenaga jasmaninya.

Caturwarna yang termasuk ajaran agama Hindu ini merupakan suatu sistem mata pencaharian hidup penduduk Bali dalam unsur budaya yang telah dikemukakan oleh Koentjaraningrat (1990). Meskipun demikian, unsur budaya yang berupa religi sangat mempengaruhi tingkah laku manusia seperti sistem mata pencaharian hidup, khususnya bagi penduduk Bali yang sebagian besar penduduknya menganut agama Hindu.

Implementasi atau penerapan dari caturwarna yang dilakukan oleh penduduk Bali tentunya sangat berkaitan erat dengan kondisi sosial maupun kondisi fisiknya. Kondisi sosial dari keluarga dan masyarakat tentunya sangat mempengaruhi implementasi caturwarna. Selain itu, pengimplementasian caturwarna didukung pula oleh kondisi fisiknya yang berupa bentangan alam, peraturan adat yang mengatur wilayah tempat tinggalnya, dan orientasi arah yang digunakan berdasarkan kepercayaan penduduk Bali.

Berdasarkan orientasi arahnya, penduduk Bali menganut konsep dualistik yang selalu memiliki dua arti bertentangan seperti gunung-laut. Kecamatan Buleleng yang berada di Kabupaten Buleleng, memiliki keduanya dari konsep dualistik tersebut, yaitu kawasan pegunungan utara Bali di bagian selatan dan Laut Bali di bagian utara. Adapun jika dilihat dari jumlah penduduknya,

Kecamatan Buleleng memiliki jumlah penduduk terbanyak dengan luas wilayah terkecil dibandingkan dengan kecamatan lain di Kabupaten Buleleng. Oleh karena itu, penelitian mengenai pola keruangan implementasi caturwarna tahun 2012 dilakukan di Kecamatan Buleleng, Provinsi Bali.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana pola keruangan implementasi caturwarna di Kecamatan Buleleng, Provinsi Bali tahun 2012?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah dapat menjelaskan pola keruangan implementasi caturwarna di Kecamatan Buleleng, Provinsi Bali tahun 2012.

1.4. Batasan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan batasan-batasan penelitian sebagai berikut.

1. Geomer yang dikaji pada penelitian ini adalah Kecamatan Buleleng yang terdiri dari 29 desa/kelurahan dan berada di Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali.
2. Pola keruangan merupakan suatu kekhasan sebaran objek, baik berupa titik, garis, atau areal pada lokasi yang berbeda di permukaan bumi (Yunus, 2010). Adapun pola keruangan dalam penelitian ini adalah kekhasan implementasi caturwarna di Kecamatan Buleleng pada wilayah pertanian-non pertanian dan dualistik (kaja-kelod) sebagai konsep keruangan tradisional Bali.
3. Implementasi menurut KBBI Daring merupakan bentuk kata kerja dari pelaksanaan atau penerapan (pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/). Dalam penelitian ini, implementasi yang dimaksud adalah pelaksanaan atau penerapan dari suatu ajaran yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang tertentu terhadap caturwarna yang merupakan salah satu ajaran agama Hindu.

4. Caturwarna menurut Kitab Bhagavadgita 4.13 dan 18.41 adalah ajaran agama Hindu tentang pembagian tugas dan kewajiban masyarakat atas *guna* (bakat) dan *karma* (kerja) dan tidak terkait dengan kasta atau wangsa. Caturwarna tersebut adalah *brahmana*, *ksatria*, *waisya*, dan *sudra* di Kecamatan Buleleng (www.parisada.org).
5. Keluarga batih dalam KBBI Daring merupakan keluarga yang hanya terdiri dari suami, istri, dan anak. Keluarga besar merupakan keluarga yang tidak hanya terdiri dari suami, istri, dan anak, tetapi juga mencakup adik, kakak, ayah, ibu, dan lainnya (pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/). Penelitian ini dilakukan dengan mengamati pemberian nama seseorang, baik nama sesuai dengan akta kelahiran maupun nama gelar dan perkawinan keluarga tersebut.
6. Kelompok masyarakat yang diamati adalah kelompok berdasarkan pekerjaannya yang sesuai dengan caturwarna, yaitu: *brahmana* sebagai kelompok religi; *ksatria* sebagai kelompok pemimpin dan pertahanan keamanan negara; *waisya* sebagai kelompok pengusaha industri; dan *sudra* sebagai kelompok buruh.
7. Jaringan sungai yang dimaksud adalah sungai-sungai ataupun sumber air di Kecamatan Buleleng yang digunakan sebagai sumber air dalam sistem subak di Kecamatan Buleleng. Selain itu, bendungan sungai juga digunakan untuk menentukan batas antara *kaja-keled* (konsep dualistik). Dalam penelitian ini, bendungan yang terdapat di Kecamatan Buleleng hanya berjumlah 1, yaitu Bendungan Panarukan.
8. Wilayah ketinggian berdasarkan Wilayah Tanah Usaha terdiri atas 0-7 mdpl, 7-25 mdpl, 25-500 mdpl, 500-1000 mdpl, dan >1000 mdpl (Sandy, 1977). Dari WTU Pulau Jawa Bagian Utara tersebut, garis batas bendungan dinyatakan sebagai wilayah dengan irigasi terbesar. Bendungan Panarukan yang terdapat di Kecamatan Buleleng dapat digunakan sebagai acuan membagi kecamatan berdasarkan *kaja-keled* (konsep dualistik) dan disesuaikan dengan desa/kelurahan di Kecamatan Buleleng.
9. Penggunaan tanah yang diteliti berupa tanah pertanian dan non-pertanian yang merupakan bentuk dari persubakan Bali untuk melihat implementasi caturwarna penduduk di Kecamatan Buleleng.

10. Subak merupakan organisasi yang mengelola air irigasi untuk lahan basah (sawah) yang memiliki daerah otonom, aturan organisasi, dan Pura Bedugul. Subak yang diteliti dalam konteks region adalah daerah otonom dari masing-masing subak yang ada di Kecamatan Buleleng (Pitana, 1994 dalam Hadi,-).
11. Variabel penelitian merupakan suatu atribut, sifat, atau nilai dari seseorang, objek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu di atas permukaan bumi yang dipelajari oleh peneliti (Aditya, 2009).
12. Satuan analisis dalam penelitian ini adalah region berupa wilayah kaja-kelod dan pertanian-non pertanian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Geografi Kebudayaan

Geografi kebudayaan manusia berada pada pusat ilmu pengetahuan geografi itu sendiri dengan membahas tentang perilaku manusia dengan kepercayaannya, keinginannya, dan pengalaman hidupnya (Agnew,- dalam Bonnemaision, 2005). Geografi kebudayaan merupakan salah satu ilmu sosial, khususnya pendekatan yang spesifik terhadap kehidupan manusia. Selain itu, adapula definisi lain dari geografi kebudayaan, yaitu sebuah penerapan gagasan kebudayaan tertuang ke dalam permasalahan geografis (Wagner dan Mikesell, 1962). Adapun geografi kebudayaan menyatukan perubahan distribusi area kebudayaan dengan distribusi lainnya di atas permukaan bumi. Terdapat lima hal yang seluruhnya merupakan bagian dari geografi kebudayaan, yaitu budaya, area budaya, landscape budaya, sejarah budaya, dan ekologi budaya. Dengan demikian, geografi kebudayaan mempelajari tentang distribusi waktu dan ruang dalam budaya dan unsur budaya itu sendiri.

2.2 Ruang Kebudayaan dan Simbol Geografi

Joel Bonnemaision juga menjelaskan bahwa berbagai agama dan nilai moral memiliki dasar suatu budaya yang bergantung pada wacana dan pada masyarakat tradisional terhadap berbagai mitos dan tradisi. Seperti di Australia, representasi budaya dan interpretasi mitos juga digunakan untuk geografi sakral sebagai tempat suci. Tempat suci yang dimaksud adalah tempat yang dikunjungi oleh para pahlawan peradaban, santo, atau guru yang memiliki kekuatan magis untuk membentuk simbol struktur keruangan dan membentuk suatu wilayah. Pendekatan budaya tersebut tentunya sangat membantu dalam penelitian tentang budaya, etnis, dan ruang sehingga terbentuk ruang baru yaitu geosymbols atau simbol geografi. Sebuah simbol geografi dapat didefinisikan sebagai suatu tempat, perencanaan, atau suatu daerah yang memiliki agama, politik, atau budaya yang membentuk kelompok etnis tertentu sebagai identitas mereka.

Selanjutnya, geografi kebudayaan juga membahas tentang distribusi yang telah berlangsung maupun yang sedang berlangsung mengenai kebudayaan yang dikenal sebagai area budaya. Permasalahan dasar lokasional dalam geografi kebudayaan dipusatkan pada distribusi populasi manusia dengan berbagai budaya. Terdapat tiga tipe dari kategori spasial dalam geografi, yaitu:

1. Titik, sebagai jantung dan pusat kebudayaan
2. Garis dari disseminasi (persebaran) maupun penetrasi kebudayaan
3. Area, sebagai wilayah yang memiliki distribusi berbagai budaya dan elemen (Wagner dan Mikesell, 1962).

2.3 *Geography of Religion*

Setiap agama memiliki peran penting dalam membentuk kebudayaan secara spasial dan terus menerus dengan bentuk berupa magis, simbol keagamaan, objek, dan kebiasaan. Fenomena keagamaan tersebut terjadi di permukaan bumi. Penelitian mengenai hubungan antara agama dan geografi disebut sebagai *geography of religion* atau geografi agama yang termasuk dalam geografi kebudayaan. Selanjutnya, setiap agama memiliki simbol yang digunakan dalam kehidupan beragama dan berbudaya, simbol kebudayaan yang dianggap sakral tersebut adalah: cahaya dan api, warna, suara upacara, arah dan posisi, nomor, waktu, lansekap dan upacara adat, hewan dan tumbuhan (Fickeler,- dalam Wagner dan Mikesell, 1962).

Pada penelitian ini, agama Hindu sangat mempengaruhi tingkah laku penduduk di Kecamatan Buleleng. Selain itu, agama Hindu di Bali juga memiliki arah dan posisi yang disakralkan terutama dalam menentukan tempat suci untuk kegiatan upacara adat. Upacara adat tersebut memiliki arah dapat berupa arah mata angin (utara, selatan, timur, barat) atau bentang alam yang dianggap suci (sungai, gunung, laut) yang dianggap sebagai 'kutub' keagamaan (Fickeler,- dalam Wagner dan Mikesell, 1962). Seperti yang terdapat di Bali, arah timur dianggap sakral (suci) karena merupakan arah dari terbitnya matahari dan Gunung Agung pun dianggap sakral karena merupakan tempat tertinggi di pulau Bali dan menjadi tempat para dewa.

2.4 Pola Keruangan

Pola atau *pattern* merupakan suatu kekhasan sebaran objek, baik berupa titik, garis, maupun area. Ruang merupakan bagian tertentu dari permukaan bumi yang mampu mengakomodasikan berbagai bentuk kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Adapun pola keruangan merupakan kekhasan sebaran objek, baik berupa titik, garis, dan areal pada lokasi yang berbeda di permukaan bumi (Yunus, 2010).

Dalam Peraturan mengenai Penataan Ruang, ruang adalah wadah yang meliputi ruang daratan, ruang lautan, dan ruang udara sebagai satu kesatuan wilayah, tempat manusia dan makhluk hidup lainnya melakukan kegiatan serta memelihara kelangsungan hidupnya. Suatu kenampakan objek sejenis yang terdapat di lokasi yang berbeda disebut sebagai distribusi keruangan (distribusi spasial). Sedangkan distribusi objek atau kenampakan yang memiliki karakter yang sama di suatu lokasi yang terjadi berulang kali disebut sebagai pola keruangan (pola spasial).

Terdapat pendapat lain mengenai ruang, yaitu dimensi ruang terkait dengan waktu, terdapat unsur jarak, arah, dan lokasi. Adapun lokasi merupakan posisi suatu tempat di permukaan bumi. Ada dua macam lokasi, yaitu lokasi absolut dan lokasi relatif. Lokasi absolut menunjuk pada kedudukan suatu objek yang sudah pasti (berupa koordinat garis lintang dan bujur). Lokasi relatif adalah letak suatu objek yang dibandingkan terhadap objek lainnya baik sejenis maupun tidak berupa arah dan jarak (Abler, 1977).

2.5 Caturwarna

Tujuan hidup menurut ajaran agama Hindu dalam kitab Brahma Purana 228.45 (www.parisada.org) sebagai “*dharma artha kama moksanam sarira sadanam*”, artinya: badan hanya dapat dijadikan sarana untuk mencapai *caturpurusha artha* (empat tujuan hidup), yaitu *dharma*, *artha*, *kama* dan *moksa*. *Dharma* (kebenaran dan kebajikan) yang menuntun umat manusia mencapai kebahagiaan dan keselamatan, *artha* (benda atau materi) yang dapat memenuhi atau memuaskan kebutuhan hidup manusia, *kama* (keinginan) untuk mencapai kesenangan, dan *moksa* berarti kebahagiaan.

Untuk mewujudkan tujuan hidup tersebut, dibutuhkan empat jenis profesi yang disebut caturwarna. Dalam kitab suci Yajurveda 30.5 dan 18.48 (www.parisada.org), dinyatakan bahwa Tuhan menciptakan empat profesi berdasarkan bakat dan kemampuan dengan kemuliaan yang setara. Caturwarna itu akan mulia jika sudah mentaati *swadharmanya* masing-masing. Dimana *swadharma* dalam bahasa Sansekerta terdiri atas ‘*swa*’ yang artinya diri sendiri dan ‘*dharma*’ berarti lembaga, adat, kebiasaan, aturan, kewajiban. Maka, *swadharma* artinya kebenaran atau kewajiban diri sendiri.

Dalam Bhagavadgita 14.13 dan 18.41 (www.parisada.org) dengan sangat jelas dan tegas bahwa untuk penentuan warna seseorang didasarkan pada *guna* dan *karmanya*. *Guna* artinya minat dan bakat sebagai landasan terbentuknya profesi seseorang. Jadi, yang menentukan warna seseorang adalah profesinya bukan berdasarkan keturunannya, sedangkan *karma* artinya perbuatan dan pekerjaan. Untuk lebih jelas mengenai klasifikasi caturwarna, berikut ini adalah Tabel 2.1 yang menjelaskan klasifikasi caturwarna berdasarkan kitab agama Hindu sesuai dengan fungsinya, bagian-bagian pada Brahman, bidang-bidang pekerjaan, dan tata nama caturwarna.

Tabel 2.1 Klasifikasi Caturwarna

Keterangan	Yajurveda 30.5	Yajurveda 30.11	Bhagavadgita 4.13 dan 18.41	Tata Nama Caturwarna
	Profesi atas dasar bakat & kemampuan seseorang	Bagian-bagian caturwarna pada tubuh Brahman	Bidang bakat dan pekerjaan seseorang	
<i>Brahmana</i>	Untuk mengembang-kan pengetahuan suci	Diciptakan dari kepala Brahman	Bidang kerohanian dan pendidikan	Ida Bagus, Ida Ayu atau Idayu
<i>Ksatria</i>	Untuk melindungi ciptaan-Nya	Diciptakan dari lengan Brahman	Bidang kepemimpinan dan pertahanan	Dewa Agung dan Dewa Agung Putri
<i>Waisya</i>	Untuk kemakmuran	Diciptakan dari perut Brahman	Bidang ekonomi	Gusti
<i>Sudra</i>	Untuk pekerjaan jasmaniah	Diciptakan dari kaki Brahman	Bidang tenaga kerja	-

Sumber : www.parisada.org

2.6 Penataan Ruang Budaya Bali

2.6.1 Desa Adat dan Desa Dinas

Aspek tata ruang sangat berkaitan dengan pandangan hidup, sistem kepercayaan yang dianut, nilai-nilai, dan norma-norma yang dipegang dan pada akhirnya akan menentukan sistem kegiatan (Ripoport, 1971). Dengan demikian, penataan ruang dari suatu kawasan memiliki kaitan yang erat dengan dinamika budaya yang berkembang pada daerah tersebut.

Dengan diberlakukannya UU No. 5 Tahun 1979, di Bali dikenal dengan dua pengertian desa. Pertama, 'desa dinas' dalam pengertian hukum nasional, melaksanakan berbagai kegiatan administrasi. Kedua, 'desa adat' (*desa pakraman*), mewadahi kegiatan sosial, budaya, dan keagamaan dan terikat oleh adanya tiga pura utama atau *kahyangan tiga* (Dharmayuda, 2001 dalam Aryawan, 2006). Dasar pembentukan desa adat dan desa dinas memiliki persyaratan yang berbeda, sehingga wilayah dan jumlah penduduk sebuah desa dinas tidak selalu sama dengan desa adat.

Keberadaan desa adat di Bali diakui dalam pasal 18 UUD 1945 dan dikukuhkan oleh Peraturan Daerah Provinsi Bali nomor 6 Tahun 1986, yang mengatur kedudukan, fungsi, dan peranan desa adat sebagai kesatuan masyarakat hukum adat di Provinsi Bali. Kelembagaan desa adat bersifat permanen dilandasi oleh *Tri Hita Karana*, yaitu: *Parahyangan* (hubungan harmonis antara manusia dengan pencipta-Nya yaitu *Hyang Widhi Wasa*), *Pelemahan* (hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan tempat tinggalnya), dan *Pawongan* (hubungan harmonis sesama manusia) (Dharmayudha, 2001 dalam Aryawan, 2006).

Pengertian desa adat mencakup dua hal, yaitu: desa adatnya sebagai suatu wadah dan adat istiadatnya sebagai isi dari wadah tersebut. Desa adat dapat pula disebut sebagai desa *pakraman* bila telah memenuhi empat syarat yang disebut *catur bhuta desa*, yaitu: *parimandala* atau lingkungan wilayah desa, *karaman* atau warga desa, *datu* atau pengurus atau pemimpin desa, dan *tuah* atau perlindungan dari Sang Hyang Widhi Wasa yang diterapkan dalam konsep tiga pura (*Kahyangan Tiga*). Sebagai kesatuan hukum adat, desa pakraman memiliki aturan-aturan (tidak tertulis/tertulis) yang dinamakan *sima awig-awig*, *dresta*, *lokacara*, *catur dresta*, dan lainnya.

Jika melihat desa adat dari segi kesatuan wilayah, terdapat beberapa pola hubungan desa adat atau desa pakraman dengan desa dinas. Pola tersebut yaitu satu desa dinas mencakup beberapa desa adat, satu desa dinas terdiri atas satu desa adat, satu desa adat mencakup beberapa desa dinas dan satu desa adat terbagi dalam beberapa desa dinas. Saat ini secara terpusat di Bali, terdapat tiga bagian desa adat pakraman secara berurut, yaitu: 1 Desa Adat Agung (Tingkat Provinsi), 9 Desa Adat Madya (Tingkat Kabupaten), dan Desa Adat Pakraman (Tingkat Kecamatan/Kelurahan/Desa).

Untuk wilayah desa pakraman yang luas, desa pakraman dibagi menjadi beberapa banjar dengan *kelihan* banjar. Untuk banjar yang luas juga terbagi menjadi beberapa *tempekan* yang diketuai oleh seorang *kelihan tempek*. Kelihan desa dibantu oleh beberapa orang pengurus desa (*prajuru desa adat*) yang terdiri dari *penyarikan* (sekretaris), *petengan* (bendahara), *kesinoman desa* (juru arah) dan *prajuru* lainnya sesuai dengan kebutuhan desa (Hendriatiningsih, dkk, 2008). Lebih jelasnya mengenai pembagian desa adat agung hingga *tempek* yang terdapat di Provinsi Bali dapat dilihat pada Gambar 2.1 berikut ini.

Gambar 2.1 Ilustrasi Wilayah Desa Adat Agung hingga Tempek



Sumber: Hendriatiningsih, dkk., 2008

2.6.2 Orientasi Geografis Bali

Basuki (2002) mengatakan bahwa orientasi geografis penduduk Bali merupakan konsep tata ruang tradisional Bali yang terdiri dari tiga sumbu utama, yaitu sebagai berikut.

1. Sumbu kosmos yang merupakan *bhur loka* (hidrosfer), *bhuah loka* (litosfer), dan *shuah loka* (atmosfer).
2. Sumbu ritual yang terdiri dari *kangin-kauh* sebagai arah terbit dan terbenamnya matahari dengan daerah tengah yang nilainya madia (keduanya).
3. Sumbu natural berupa *kaja-kelod* yang sangat dipengaruhi oleh wilayah ketinggian. Menurut bahasa Bali, *kaja* berarti ke gunung dan *kelod* berarti ke laut.

Ketiga sumbu ini menganut konsep dualistik, yaitu konsep dengan arti yang selalu bertentangan. Selanjutnya penelitian ini akan menggunakan konsep dualistik berupa sumbu natural yang terdiri dari *kaja-kelod*.

Karena Bali memiliki pegunungan di bagian utara, maka sebagian besar penduduk Bali menganggap bahwa arah utara sebagai *kaja* dan arah selatan sebagai *kelod*. Namun, berbeda dengan penduduk yang bertempat tinggal di Bali bagian utara seperti di Kabupaten Buleleng dan sekitarnya, arah *kaja* (ke gunung) adalah sebelah selatan mata angin, sedangkan *kelod* (ke laut) adalah arah utara. Hal tersebut karena posisi penduduk tersebut berada di sebelah utara Gunung Agung dan Gunung Batur. Arah *kaja* atau arah ke gunung merupakan kategori peletakan sesuatu yang dianggap mulia, suci, atau yang disakralkan, sehingga dalam melakukan sembahyang, penempatan pura, arah tidur, dan sebagainya selalu menghadap ke arah gunung. Sebaliknya, arah *kelod* atau arah ke laut merupakan arah pembuangan yang dianggap kotor dan merupakan manifestasi dari hal-hal yang tidak disucikan, misalnya kuburan, kandang ternak, dan pembuangan sampah. Konsep dualistik berupa *kaja-kelod* ini merupakan wilayah yang disakralkan atau dianggap suci oleh penduduk setempat.

2.7 Subak

Subak merupakan salah satu kelembagaan tradisional yang telah terbukti efektivitasnya dalam menyangga pembangunan pertanian dan perdesaan di Bali.

Sebagaimana halnya dengan organisasi tradisional yang tumbuh di Bali, subak juga berdasar atas filosofi *Tri Hita Karana* yang mengupayakan keharmonisan hubungan antarmanusia, Tuhan, dan alam semesta. Pengertian Subak dapat dilihat dari segi fisik dan segi sosial. Secara fisik, subak adalah hamparan persawahan dengan segenap fasilitas irigasinya, sedangkan secara sosial subak adalah organisasi petani pemakai air otonom (Pitana, 1994 dalam Hadi,-).

Subak adalah organisasi petani yang bergerak dalam usaha pengaturan air irigasi untuk lahan basah atau sawah. Karena faktor pengikat utamanya adalah air irigasi, maka anggota suatu Subak adalah petani pemilik atau penggarap sawah yang dilayani oleh suatu jaringan atau subjaringan irigasi tertentu, tidak memandang dari desa mana anggota tersebut berasal. Dengan kata lain, pendekatan subak adalah pendekatan jaringan irigasi dan bukan desa. Adapun dalam konteks geografis, subak khususnya daerah otonomnya termasuk ke dalam region nodal.

Anggota suatu subak dapat berasal dari berbagai desa, dan seorang petani dapat menjad anggota pada beberapa subak. Secara umum, anggota subak (*krama subak*) dapat dibedakan atas tiga kelompok, yaitu anggota aktif (*krama pengayah*), anggota pasif (*krama pengampel*), dan anggota khusus (*krama leluputan*) yang dibebaskan dari kewajiban subak karena memangku jabatan tertentu. Sebagai suatu organisasi, subak mempunyai unsur pimpinan yang disebut sebagai *prajuru*. Pada subak kecil, struktur organisasinya sangat sederhana, hanya terdiri atas seorang ketua subak yang disebut sebagai *kelihan subak* atau *pekaseh* dan anggota subak. Pada subak-subak yang lebih besar, *prajuru subak* umumnya terdiri atas: *pekaseh* (ketua subak), *petajuh* (wakil *pekaseh*), *penyarikan* (sekretaris), *petengan* atau *juru raksa* (bendahara), *juru arah* atau *kasinoman* (pembawa informasi), dan *saya* (pembantu khusus). *Prajuru subak* umumnya dipilih oleh anggota subak dalam suatu rapat pemilihan, untuk masa jabatan tertentu (biasanya 5 tahun). Untuk *juru arah* biasanya dijabat bergilir oleh anggota subak dengan pergantian setiap bulan (35 hari) atau enam bulan (210 hari), sedangkan *saya* dipilih berdasarkan upacara keagamaan subak.

Subak-subak yang besar biasanya dibagi atas sub-sub yang disebut dengan *tempek* yang dipimpin seorang *kelihan tempek*. Untuk tujuan-tujuan

tertentu, misalnya koordinasi dalam distribusi air atau upacara pada suatu pura, beberapa subak dalam suatu wilayah bergabung dalam suatu koordinasi yang disebut Subak Gede. Anggota dari Subak Gede umumnya berada dalam satu daerah irigasi, meskipun ada juga Subak Gede yang anggotanya memiliki sistem irigasi sendiri-sendiri.

Fungsi dan tugas yang dilakukan subak dapat berupa fungsi dan tugas internal dan eksternal. Secara internal, tugas utama yang harus dilakukan subak adalah sebagai berikut.

1. pencarian dan distribusi air irigasi
2. operasi dan pemeliharaan fasilitas irigasi
3. mobilisasi sumberdaya
4. penanganan persengketaan
5. kegiatan upacara atau ritual

Adapun secara eksternal, subak merupakan lembaga pembangunan pertanian dan pedesaan yang telah terbukti memegang peranan penting dalam melaksanakan program-program pembangunan seperti program Bimas, Insus, Supra Insus, dan pengembangan KUD (Pitana, 1994 dalam Hadi,-).

2.8 Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu mengenai caturwarna dan subak di Provinsi Bali.

Gunawan (1999) dalam skripsinya yang berjudul *Tinjauan Caturwarna dalam Stratifikasi Sosial Kehidupan Beragama di Desa Adat Bungbungan Kecamatan Banjarangkan Kabupaten Klungkung Bali*, mengulas tentang konsep caturwarna di desa adat Bungbungan yang berperan sebagai wadah pendukung pelaksanaan hidup dalam penerapan ajaran agama Hindu dengan variabel pekerjaan. Perbedaan pada penelitian ini adalah penggunaan wilayah adat yaitu desa pakraman sebagai unit analisi, variabel yang mempengaruhi (*dependen*) yang berupa variabel sosial (pekerjaan, pemberian nama, dan perkawinan) dan variabel fisik (jaringan sungai, penggunaan tanah, dan wilayah ketinggian). Pada penelitian ini, disimpulkan bahwa konsep caturwarna belum dipahami dengan baik oleh penduduk di desa adat Bungbungan. Penduduk desa adat Bungbungan sering

menggunakan istilah kasta sebagai sinonim warna adalah bentuk kekeliruan karena istilah kasta dengan warna memiliki arti yang berbeda. Sistem kasta menata masyarakat secara vertikal yaitu membeda-bedakan manusia secara asasi, yaitu keturunan manusia yang satu dipandang lebih tinggi dan mulia dari keturunan manusia yang lainnya.

Dewi (2008) dalam skripsinya yang berjudul *Fungsi Subak di Desa Tembuku Sebagai Wadah Transformasi Nilai Antara Alam, Manusia, dan Tuhan* menjelaskan bahwa subak merupakan lembaga tradisional yang mempunyai ciri kehidupan sosio, agraris, dan religius. Dengan demikian, unsur agama yakni agama Hindu dengan segala tradisinya mewarnai kehidupan persubakan.

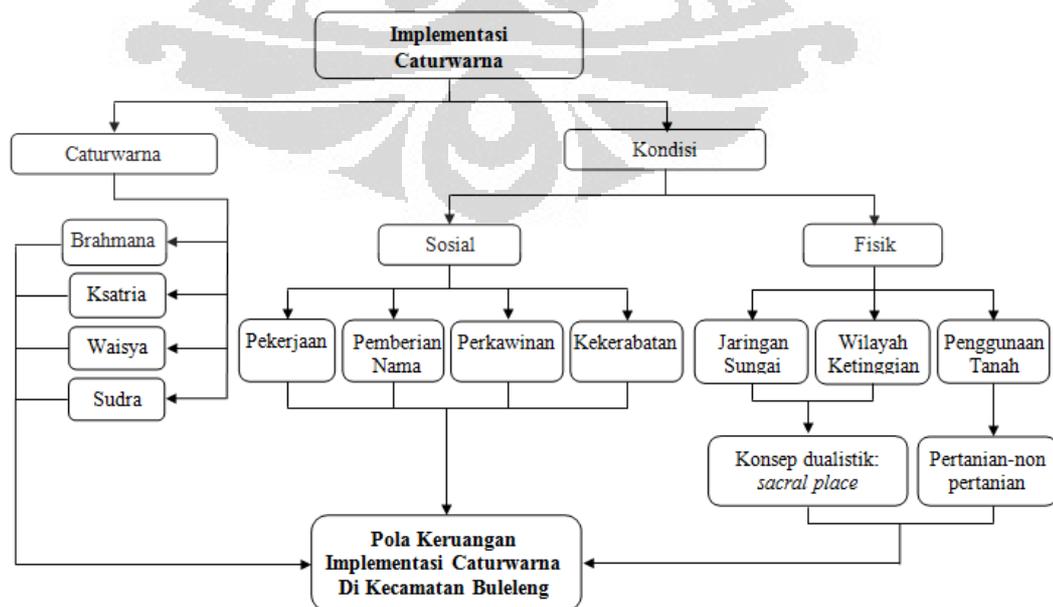


BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Alur Pikir Penelitian

Alur pikir implementasi caturwarna dari penelitian ini terbagi berdasarkan caturwarna dan kondisi di Kecamatan Buleleng. Caturwarna itu sendiri terdiri atas Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra sesuai dengan fungsinya menurut kitab. Selanjutnya, implementasi caturwarna dilihat berdasarkan kitab dan adat istiadat yang terdapat di Provinsi Bali khususnya Kecamatan Buleleng. Kondisi di Kecamatan Buleleng terdiri atas dua, yaitu kondisi sosial dan kondisi fisiknya. Kondisi sosial pada penelitian ini terdiri dari pekerjaan sesuai dengan kitab dan pemberian nama, perkawinan, serta kekerabatan yang didasarkan pada adat istiadat setempat. Adapun kondisi fisik terdiri dari jaringan sungai dan wilayah ketinggian, dan penggunaan tanah yang menghasilkan wilayah kaja-kelod (konsep dualistik) sebagai *sacral place* dan pertanian-non pertanian. Kemudian, masing-masing dianalisis secara komparasi keruangan hingga menghasilkan pola keruangan implementasi caturwarna di Kecamatan Buleleng, Provinsi Bali tahun 2012.

Gambar 3.1 Alur Pikir Penelitian



3.2 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel berdasarkan caturwarna, berdasarkan kondisi sosial, dan berdasarkan kondisi fisik. Selanjutnya, implementasi caturwarna itu sendiri diukur dari sesuai atau tidaknya terhadap kitab dan adat istiadat.

- Variabel berdasarkan Caturwarna:
 - Brahmana
 - Ksatria
 - Waisya
 - Sudra
- Variabel berdasarkan kondisi sosial dan fisik di Kecamatan Buleleng
 - Kondisi sosial:
 - Pekerjaan
 - Pemberian nama
 - Perkawinan penduduk
 - Kekerabatan
 - Kondisi Fisik:
 - Konsep Dualistik sebagai *sacral place*
 - Penggunaan Tanah

3.3 Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, data yang dibutuhkan terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

3.3.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat dari hasil survei lapangan. Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan pada penelitian ini, survei lapang dilakukan pada tanggal 2-20 April 2012.

- Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi kasus. Adapun metode penelitian studi kasus merupakan metode yang digunakan dengan anggota populasi yang diteliti tidak diharapkan untuk memberikan gambaran mengenai anggota populasi secara keseluruhan dan hasil penelitiannya khusus hanya berlaku pada objek yang bersangkutan saja (Yunus, 2010). Selain itu, penelitian ini pun memiliki keterlibatan secara langsung pada objek kajian atas dasar pengetahuan objek kajian tersebut sehingga objek kajian dalam penelitian ini bukan merupakan sampel yang mewakili suatu populasi, melainkan merupakan informan yang memberikan informasi terhadap objek yang dikaji.

- Metode Pengambilan Data Primer

Metode yang digunakan untuk memperoleh data primer yang berasal dari informan adalah dengan melakukan wawancara kepada informan dengan menggunakan daftar pertanyaan berupa kuisioner kemudian melakukan *plotting* lokasi informan dengan menggunakan GPS (*Global Potitioning System*).

Adapun ketentuan-ketentuan dalam menentukan informan dalam penelitian mengenai pola keruangan implementasi caturwarna adalah sebagai berikut.

1. Populasi penelitian adalah penduduk asli Kecamatan Buleleng dan bertempat tinggal di Kecamatan Buleleng.
2. Informan yang diambil merupakan penduduk yang bertempat tinggal di Kecamatan Buleleng dengan ketentuan sebagai berikut:
 - a. Informan harus menganut agama Hindu
 - b. Informan harus melek huruf (tidak buta huruf), tetapi tidak harus berpendidikan tinggi.
 - c. Informan juga harus berada pada usia produktif yaitu antara 15 hingga 65 tahun.
 - d. Informan tidak terikat dengan status pernikahan dan jenis kelamin.
3. Jumlah informan ditentukan oleh jumlah desa/kelurahan di Kecamatan Buleleng. Jumlah informan minimal satu orang dari setiap desa/kelurahan.

Selain itu, jumlah informan tidak dibatasi, akan tetapi bergantung pada wawasan atau pengetahuan informan terhadap kasus yang diteliti, yaitu implementasi caturwarna yang diakui oleh dirinya sendiri.

Berikut ini adalah persiapan untuk melakukan survei lapang di Kecamatan Buleleng, Provinsi Bali tahun 2012.

1. Membuat peta kerja
2. Membuat daftar pertanyaan dalam bentuk kuisioner
3. Menyiapkan peralatan seperti alat tulis, GPS, dan kamera.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang berasal dari lembaga atau instansi pemerintah daerah atau instansi terkait. Berikut ini merupakan data sekunder yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 3.1 Sumber Data Sekunder

No	Jenis Data	Sumber	Instansi
1	Jumlah Penduduk	Sensus Penduduk Tahun 2010	BPS Kabupaten Buleleng
2	Mata Pencaharian Penduduk	Sensus Penduduk Tahun 2010	
3	Jumlah Desa Pakraman	Sensus Penduduk Tahun 2010	
4	Jumlah Subak	Klien Subak Tiap Desa/Kelurahan	Kantor Desa/ Kelurahan dan Klien Subak se-Kecamatan Buleleng
5	Batas Administrasi	Peta Rupa Bumi Kecamatan Buleleng Tahun 2010 skala 1:25.000	BAKOSURTANAL
6	Jaringan Sungai	Peta Rupa Bumi Kecamatan Buleleng Tahun 2010 skala 1:25.000	
7	Penggunaan Tanah	Peta Penggunaan Tanah Tahun 2010 Skala 1:50.000	BPN
8	Wilayah Ketinggian	Peta Wilayah Ketinggian Tahun 2010 Skala 1:50.000	

3.4 Pengolahan Data

Dalam tahap pengolahan data, data primer dan data sekunder yang telah diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan ArcGis 9.3 dan Microsoft Excel 2007. Berikut ini adalah rincian pengolahan data sesuai dengan tahapannya masing-masing:

1. Pembuatan peta kerja wilayah penelitian menggunakan *software* Arc.GIS dengan mengklasifikasikan data-data sekunder dan memberikan *layout* peta. Peta-peta yang dimaksud antara lain:
 - a) Peta administrasi Kecamatan Buleleng
 - b) Peta wilayah ketinggian Kecamatan Buleleng
 - c) Peta penggunaan tanah Kecamatan Buleleng
 - d) Peta jaringan sungai Kecamatan Buleleng
2. Pengolahan data hasil survei lapangan berupa wawancara informan.
 - a) Menyusun data hasil wawancara berupa data pribadi, data mengenai konsep dualistik (*kaja-kelod*), pemberian nama di keluarga inti dan keluarga besar, penggunaan subak di lingkungan tempat tinggal, serta penerapan caturwarna yang dilakukan informan saat ini ke dalam bentuk tabulasi menggunakan *software* Microfost Excel.
 - b) Memindahkan data koordinat lokasi sampel yang didapatkan dari hasil survei lapang ke dalam komputer (*plotting*) dengan menggunakan *software* Arc.GIS.
 - c) Mengklasifikasikan variabel mata pencaharian penduduk Kecamatan Buleleng berdasarkan caturwarna sesuai dengan kitab agama Hindu.
 - d) Mengklasifikasikan variabel penggunaan tata nama, pernikahan, dan kekerabatan (keturunan) penduduk Kecamatan Buleleng berdasarkan caturwarna.
 - e) Mengklasifikasikan variabel penggunaan tanah menjadi penggunaan tanah pertanian dan non pertanian.
 - f) Mengklasifikasikan variabel konsep dualistik (*kaja-kelod*), yaitu dengan mengklasifikasi Kecamatan Buleleng sesuai dengan wilayah ketinggian,

garis batas bendungan, dan posisi desa/kelurahan di Kecamatan Buleleng.

3. Pengolahan data hasil survei lapangan berupa wawancara informan dengan menyusun data rekapitulasi wawancara informan berupa data jumlah subak dan jumlah desa pakraman di Kecamatan Buleleng ke dalam bentuk tabulasi menggunakan *software* Microsoft Excel
4. Pembuatan peta hasil dari pengolahan data primer dan sekunder terhadap masalah penelitian dengan menggunakan *software* Arc.GIS antara lain:
 - a) Pembuatan peta mata pencaharian penduduk yang diklasifikasikan menjadi empat sesuai dengan konsep caturwarna
 - b) Pembuatan peta implementasi caturwarna berdasarkan konsep dualistik di Kecamatan Buleleng dengan men-*overlay* wilayah ketinggian berdasarkan letak Bendungan Panarukan dengan desa/kelurahan yang secara langsung berbatasan dengan Laut Bali.
 - c) Pembuatan peta implementasi caturwarna berdasarkan penggunaan tanah di Kecamatan Buleleng dengan dua klasifikasi penggunaan tanah, yaitu pertanian dan non pertanian.
 - d) Pembuatan peta implemnetasi caturwarna berdasarkan kondisi fisik dengan meng-*overlay* wilayah kaja-kelod dengan wilayah pertanian-non pertanian sehingga menghasilkan empat wilayah berupa kaja-pertanian, kaja-non pertanian, kelod-pertanian, dan kelod-non pertanian.
 - e) Pembuatan peta implementasi caturwarna berdasarkan pekerjaan di Kecamatan Buleleng dengan memasukan data pekerjaan ke dalam tabel atribut dan berada pada 4 wilayah berdasarkan kondisi fisik.
 - f) Pembuatan peta implementasi caturwarna berdasarkan tata nama di Kecamatan Buleleng dengan memasukan penggunaan tata nama ke dalam tabel atribut dan berada pada 4 wilayah berdasarkan kondisi fisik.
 - g) Pembuatan peta implementasi caturwarna berdasarkan pernikahan di Kecamatan Buleleng dengan memasukan data pernikahan ke dalam tabel atribut dan berada pada 4 wilayah berdasarkan kondisi fisik.

- h) Pembuatan peta implementasi caturwarna berdasarkan kekerabatan di Kecamatan Buleleng dengan memasukan data kekerabatan dalam tabel atribut dan berada pada 4 wilayah berdasarkan kondisi fisik.
- i) Pembuatan peta pola keruangan implementasi caturwarna di Kecamatan Buleleng, Provinsi Bali tahun 2012 dengan menggabungkan kesesuaian berdasarkan kondisi fisik dan kondisi sosial pada tabel atribut.

3.5 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan keruangan dengan analisis pola keruangan dan analisis komparasi keruangan dimana satuan analisis berupa region dari kaja-kelod dan pertanian-non pertanian. Analisis pola keruangan dilakukan dengan melihat implementasi caturwarna tiap informan berdasarkan kondisi sosialnya berupa pekerjaan, pemberian nama, perkawinan, kekerabatan dan kondisi fisiknya berupa konsep dualistik kaja-kelod dan penggunaan tanah pertanian-non pertanian.

Adapun analisis komparasi keruangan dilakukan dengan membandingkan perbedaan dan persamaan implementasi caturwarna yang terdapat pada kaja-pertanian, kaja-non pertanian, kelod-pertanian, dan kelod-non pertanian untuk menghasilkan pola keruangan implementasi caturwarna di Kecamatan Buleleng, Provinsi Bali tahun 2012.

BAB IV

GAMBARAN UMUM KECAMATAN BULELENG

4.1 Sejarah Kecamatan Buleleng dan Kota Singaraja

Kecamatan Buleleng merupakan kecamatan yang berada di Kabupaten Buleleng yang berperan sebagai ibukota kabupaten, yaitu Kota Singaraja. Kecamatan ini juga merupakan kecamatan terpadat di antara kecamatan lainnya. Jika melihat sejarahnya, Kecamatan Buleleng dijadikan sebagai ibukota kabupaten dan memiliki jumlah penduduk terbanyak karena kecamatan ini mulanya hanya sebuah dataran rendah di bagian utara pulau Bali yang kemudian dijadikan kerajaan.

Diawali oleh seorang perwira bernama Ki Barak Panji yang diangkat menjadi seorang raja dan diberi gelar Ki Gusti Ngurah Panji Sakti karena adil dan bijaksana di Desa Gendis. Selama pemerintahannya, Ki Gusti Ngurah Panji Sakti memerintahkan rakyatnya untuk membangun istana di bagian utara pulau Bali, yakni di atas padang rumput alang-alang tempat orang-orang menanam buleleng (sejenis jagung gambal atau jagung gambah yang sering ditanam penduduk pada masa itu). Kemudian, istana raja yang baru itu disebut sebagai Singaraja karena keperwiraan Raja Ki Gusti Ngurah Panji Sakti seperti singa.

Kerajaan Hindu tersebut sama halnya dengan kerajaan Hindu lainnya di Bali, yaitu memiliki aturan pengelompokan masyarakatnya berdasarkan pekerjaannya yang menurut kitab Weda disebut sebagai caturwarna. Pengelompokan tersebut terdiri atas Brahmana sebagai pandhita, Ksatria sebagai perwira kerajaan, Waisya sebagai saudagar, dan Sudra sebagai petani. Dari keempat kelompok tersebut, seluruhnya saling berkaitan dan membutuhkan satu sama lain. Dengan demikian, kehidupan di kerajaan pun berjalan dengan tenteram dan sejahtera sesuai dengan ajaran agama Hindu yang terdapat pada Kitab Weda, yaitu dapat mencapai *catur purusha artha* atau empat tujuan hidup di antaranya keselamatan, kesejahteraan, kesenangan, dan kebahagiaan.

4.2 Administrasi

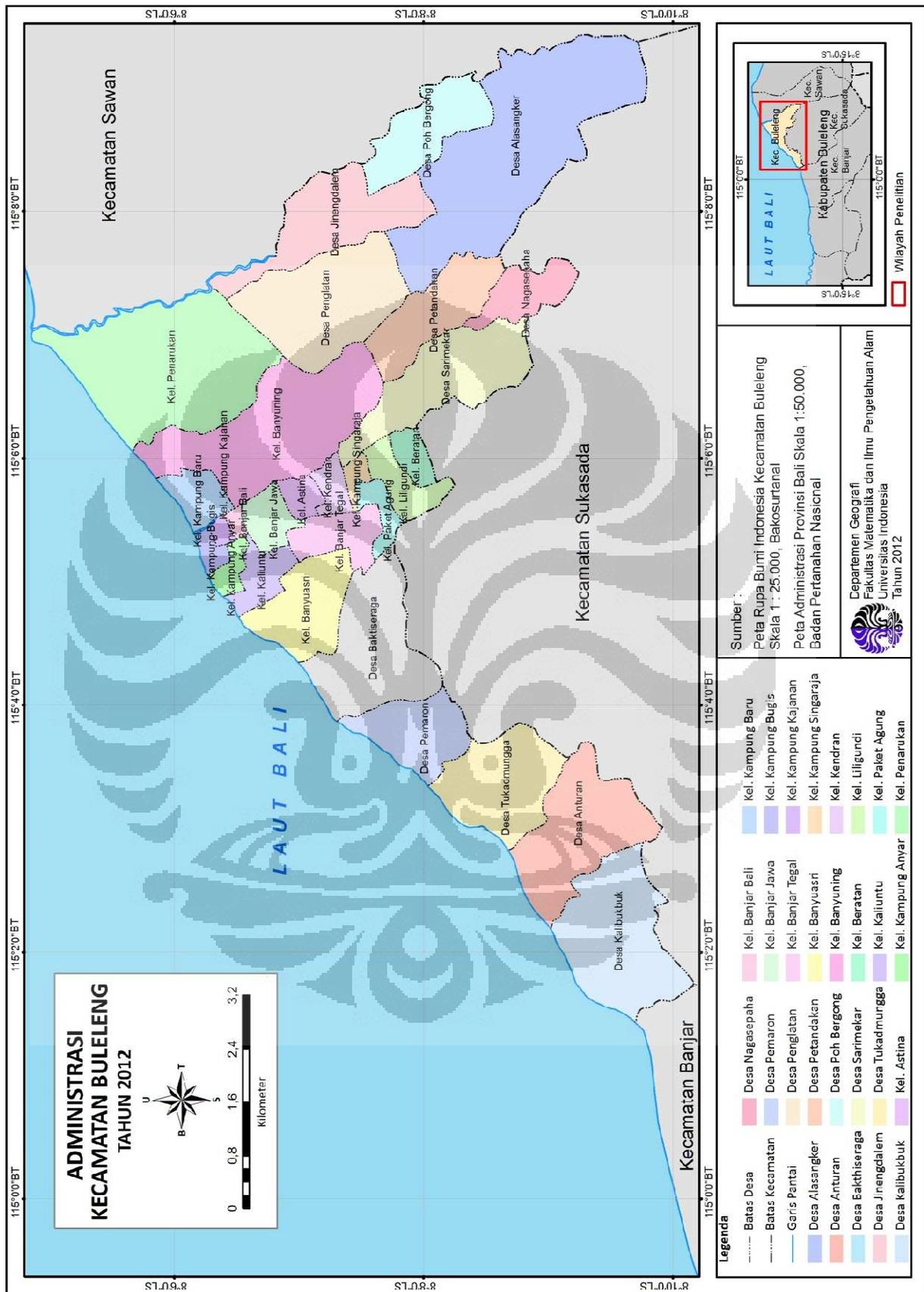
Kecamatan Buleleng merupakan salah satu dari sembilan kecamatan yang berada di Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali. Kecamatan Buleleng ini berada di bagian utara Pulau Bali dan terletak di antara 8°04'54"LS hingga 08°10'14"LS dan di antara 115°01'25"BT hingga 115°09'41"BT.

Kecamatan Buleleng memiliki batas wilayah administrasi sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Laut Bali.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Kerobokan, Desa Sinabun, Desa Suwug, Desa Sudaji Kecamatan Sawan.
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Silangjana, Desa Pegadungan, Desa Padangbulia, Kelurahan Sukasada, Desa Sambangan, Desa Panji, Desa Panjianom, Desa Tegallinggah, Desa Selat, Desa Kayuputih Kecamatan Sukasada.
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kaliasek Kecamatan Banjar.

Ibukota Kecamatan Buleleng adalah Singaraja yang juga berperan sebagai Ibukota Kabupaten Buleleng. Kecamatan Buleleng adalah kecamatan dengan luas wilayah terkecil di Kabupaten Buleleng, yaitu 46,94 Km² dan hanya sebesar 3,44% dari luas total wilayah Kabupaten Buleleng. Selain itu, Kecamatan Buleleng juga satu dari tujuh kecamatan di Kabupaten Buleleng yang memiliki pantai, yaitu sepanjang 16,52 kilometer di sebelah utara sehingga kecamatan ini termasuk daerah pesisir utara Pulau Bali.

Kecamatan Buleleng berdasarkan pemerintahan terdiri atas 29 desa/kelurahan, yaitu 12 desa dan 17 kelurahan. Administrasi Kecamatan Buleleng secara lebih jelas dapat dilihat pada Gambar 4.1



Gambar 4.1 Peta Administrasi Kecamatan Buleleng

Wilayah Kecamatan Buleleng terdiri atas dua desa, yaitu desa/kelurahan yang dapat disebut sebagai desa dinas dan desa pakraman yang merupakan desa adat. Desa/kelurahan yang merupakan desa dinas mengatur wilayahnya sesuai dengan aturan pemerintah. Adapun desa pakraman yang merupakan desa adat mengatur adat-istiadat yang terdapat di wilayah tersebut. Satu desa pakraman dapat terdiri dari beberapa desa dinas, satu desa pakraman merupakan satu desa dinas, dan beberapa desa pakraman dapat membentuk satu desa dinas.

Jika dilihat berdasarkan batas administratif desa dinas di wilayah Kecamatan Buleleng, desa/kelurahan yang terluas berada di Desa Alasanger dengan luas wilayah 5,80 Km² dan desa/kelurahan yang terkecil adalah Kelurahan Beratan dengan luas 0,15 Km². Seluruh desa/kelurahan tersebut secara dinas memiliki kantor *perbekel* yang merupakan kantor desa/kelurahan yang mengatur penduduk berdasarkan peraturan pemerintah yang dikepalai oleh kepala *perbekel*.

Jika dilihat berdasarkan desa pakraman yang ada di Kecamatan Buleleng, terdapat 20 desa pakraman yang tersebar. Desa Baktiseraga terdiri atas tiga desa pakraman dan merupakan desa dinas dengan jumlah desa pakraman terbanyak. Kemudian dilanjutkan dengan Desa Kalibukbuk dan Desa Banyuning yang masing-masing memiliki dua desa pakraman. Desa/kelurahan lainnya terdiri atas satu desa pakraman, yaitu Anturan, Tukadmungga, Pamaron, Banyuasri, Beratan, Penarukan, Jinengdalem, Penglatan, Petandakan, Nagasepaha, Alasanger, dan Poh Bergong. Setiap desa pakraman memiliki seorang *bendesa* yang berperan sebagai kepala adat. Adapun untuk desa/kelurahan yang tidak memiliki desa pakraman, penduduk yang tinggal di desa/kelurahan tersebut adat-istiadatnya diatur oleh Desa Pakraman Buleleng.

Secara administratif, wilayah Kecamatan Buleleng terdiri atas 29 desa/kelurahan, 41 banjar dinas, 53 lingkungan, 341 rukun tetangga, dan 21 desa pakraman (adat). Tidak seluruh desa/kelurahan memiliki banjar, lingkungan, rukun tetangga, dan desa pakramannya masing-masing. Tanda (-) menunjukkan bahwa suatu desa/kelurahan tidak memiliki banjar, lingkungan, rukun tetangga, maupun desa pakraman. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Desa/Kelurahan, Banjar, Lingkungan, Rukun Tetangga, dan Desa Pakraman di Kecamatan Buleleng Tahun 2010

No.	Desa/Kelurahan	Luas (km ²)	Banjar (dinas)	Lingkungan (dinas)	Rukun Tetangga	Desa Pakraman
1	Kalibukbuk	2,63	3	-	24	2
2	Anturan	2,47	4	-	-	1
3	Tukadmungga	1,48	4	-	12	1
4	Pemaron	1,46	2	-	16	1
5	Baktiseraga	1,51	4	-	21	3
6	Banyuasri	1,95	-	2	16	1
7	Banjar Tegal	0,77	-	4	25	-
8	Paket Agung	0,75	-	2	11	-
9	Beratan	0,15	-	1	3	1
10	Liligundi	0,50	-	1	4	-
11	Kampung Singaraja	0,30	-	1	3	-
12	Kendran	0,71	-	2	14	-
13	Astina	0,21	-	3	20	-
14	Banjar Jawa	0,63	-	4	18	-
15	Banjar Bali	0,52	-	3	9	-
16	Kampung Kajanan	0,57	-	3	11	-
17	Kaliuntu	1,13	-	2	16	-
18	Kampung Anyar	0,36	-	4	14	-
19	Kampung Bugis	0,30	-	2	6	-
20	Kampung Baru	1,51	-	6	25	-
21	Banyuning	5,13	-	6	46	2
22	Penarukan	3,75	-	7	27	1
23	Jinengdalem	2,88	5	-	-	1
24	Penglatan	1,86	4	-	-	1
25	Petandakan	1,64	2	-	-	1
26	Sari Mekar	2,32	3	-	-	1
27	Nagasepaha	1,52	2	-	-	1
28	Alasanger	5,80	6	-	-	1
29	Poh bergong	2,13	2	-	-	1
	Pakraman Buleleng	-	-	-	-	1
	Jumlah	46,94	41	53	341	21

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng Tahun 2010

4.3 Topografi dan Iklim

Wilayah bagian utara Kecamatan Buleleng merupakan dataran rendah yang membentang sepanjang pantai, sedangkan wilayah bagian timur merupakan dataran tinggi. Wilayah Kecamatan Buleleng yang memiliki garis pantai sepanjang 16,52 kilometer di sebelah utara juga memiliki dua tanjung, yaitu Tanjung Buntekan dan Tanjung Penarukan. Selain memiliki tanjung, wilayah ini juga memiliki dua buah teluk, yaitu Teluk Bulon dan Teluk Agung.

Indonesia yang letaknya berada di garis lintang membuat negara ini termasuk ke dalam daerah tropis, sehingga dalam satu tahun hanya memiliki dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Begitu pula dengan Kecamatan Buleleng yang berada di garis lintang bagian selatan ini memiliki rata-rata suhu udara 28° Celcius dengan musim hujan terjadi pada bulan Desember hingga Maret dan musim kemarau terjadi pada bulan Juni hingga September. Bulan April hingga Mei dan Oktober hingga November merupakan masa peralihan kedua musim tersebut. Kecamatan Buleleng yang berada di daerah pantai cenderung memiliki curah hujan yang rendah daripada kecamatan lain yang berada di selatan Kabupaten Buleleng. Berikut ini merupakan tabel desa/kelurahan yang dirinci berdasarkan ketinggian dan letaknya yang berupa daerah pantai dan bukan pantai ditunjukkan dengan tanda (√).

Tabel 4.2 Wilayah Desa/Kelurahan Berdasarkan Ketinggian dan Letaknya di Kecamatan Buleleng Tahun 2010

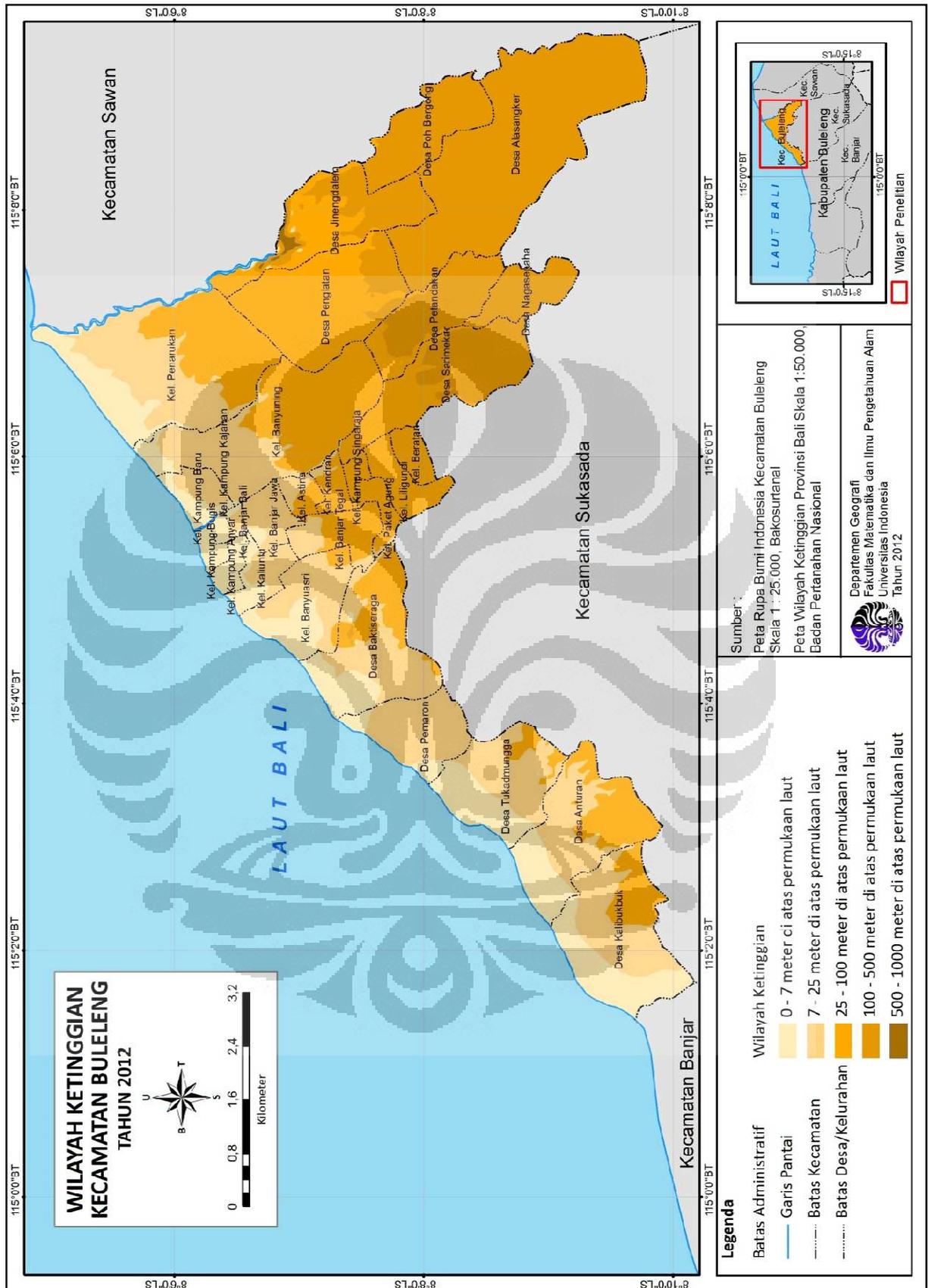
No.	Desa/Kelurahan	Ketinggian (mdpl)	Letak Desa/Kelurahan	
			Pantai	Bukan Pantai
1	Kalibukbuk	26	√	-
2	Anturan	26	√	-
3	Tukadmungga	25	√	-
4	Pemaron	25	√	-
5	Baktiseraga	25	√	-
6	Banyuasri	15	√	-
7	Banjar Tegal	30	-	√
8	Paket Agung	30	-	√
9	Beratan	35	-	√
10	Liligundi	35	-	√

Lanjutan Tabel 4.2

No.	Desa/Kelurahan	Ketinggian (mdpl)	Letak Desa/Kelurahan	
			Pantai	Bukan Pantai
11	Kampung Singaraja	30		√
12	Kendran	20		√
13	Astina	18		√
14	Banjar Jawa	18		√
15	Banjar Bali	15		√
16	Kampung Kajanan	10		√
17	Kaliuntu	10	√	
18	Kampung Anyar	10	√	
19	Kampung Bugis	10	√	
20	Kampung Baru	10	√	
21	Banyuning	35	√	
22	Penarukan	20	√	
23	Jinengdalem	40		√
24	Penglatan	100		√
25	Petandakan	150		√
26	Sari Mekar	100		√
27	Nagasepaha	200		√
28	Alasanger	200		√
29	Poh bergong	60		√

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng Tahun 2010

Kecamatan Buleleng yang memiliki garis pantai menunjukkan wilayah ini berada pada ketinggian 0 m dpl. Selain itu, wilayah Kecamatan Buleleng juga memiliki wilayah dengan ketinggian di atas 200 mdpl tepatnya berada di Desa Alasanger. Berdasarkan wilayah tanah usaha, wilayah ketinggian yang digunakan di Kecamatan adalah 0 – 7 m dpl, 7 – 25 m dpl, 25 – 100 m dpl, 100 – 500 m dpl, 500 – 1000 m dpl, dan > 1000 m dpl. Dari 29 desa/kelurahan di Kecamatan Buleleng, 22 desa/kelurahan berada pada wilayah ketinggian 0 – 100 m dpl dan 7 desa/kelurahan lainnya berada pada wilayah ketinggian > 100 m dpl. Untuk lebih jelasnya mengenai wilayah ketinggian Kecamatan Buleleng, dapat dilihat pada Gambar 4.2 berikut ini.



Gambar 4.2 Peta Wilayah Ketinggian Kecamatan Buleleng

4.4 Penggunaan Tanah

Jenis Penggunaan tanah di Kecamatan Buleleng pada tahun 2010 yang paling luas adalah persawahan, yaitu sebesar 37,73% dari luas total kecamatan atau setara dengan 1.771 Ha. Perkebunan merupakan jenis penggunaan tanah dengan luas terkecil di Kecamatan Buleleng, yaitu sebesar 3,86% dari luas total kecamatan atau setara dengan 181 Ha. Jenis penggunaan tanah beserta luas dan persentasenya terhadap luas total Kecamatan Buleleng dapat dilihat pada Tabel 4.3 dan Gambar 4.3.

Tabel 4.3 Jenis Penggunaan Tanah di Kecamatan Buleleng Tahun 2010

No	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Persen (%)
1	Sawah	1.771,00	37,73
2	Pemukiman	1.449,60	30,88
3	Tegal	1.088,68	23,19
4	Kebun	181,00	3,86
5	Lainnya	203,92	4,34
Jumlah		4.694,20	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng Tahun 2010

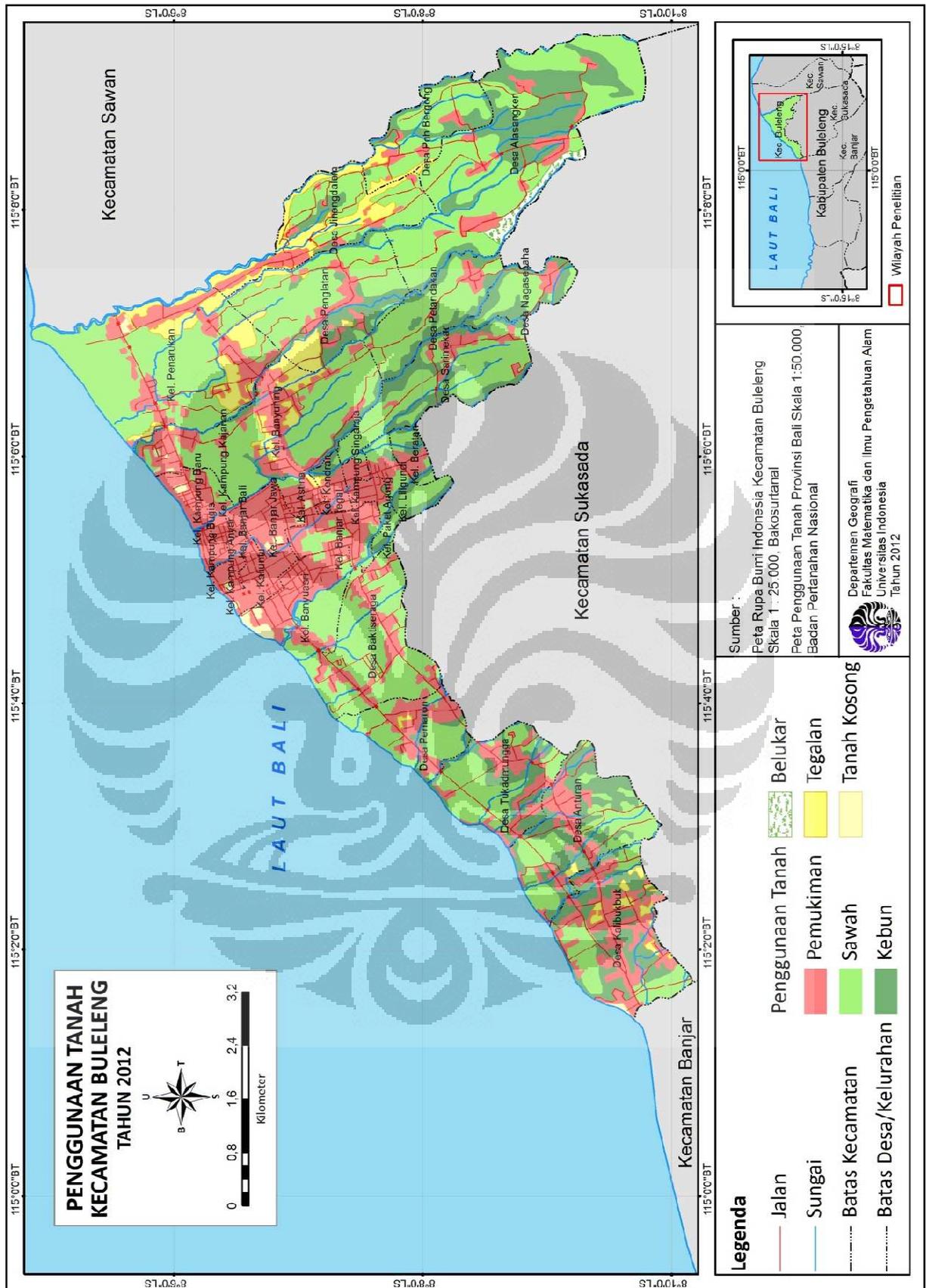
Jika penggunaan tanah dilihat berdasarkan tiap desa/kelurahan, maka yang memiliki sawah terluas adalah Kelurahan Banyuning yaitu sebesar 14 persen dari luas total sawah di Kecamatan Buleleng atau setara dengan 250 Ha. Dengan demikian, hasil dari pertanian yang terbanyak pun berasal dari Kelurahan Banyuning. Selain itu, terdapat 10 desa/kelurahan yang tidak memiliki lahan persawahan, yaitu Beratan, Kampung Singaraja, Kendran, Astina, Banjar Jawa, Banjar Bali, Kampung Kajian, Kaliuntu, Kampung Anyar, dan Kampung Bugis. Kemudian, wilayah permukiman yang terluas juga terdapat di Kelurahan Banyuning yaitu sebesar 147 Ha dan wilayah permukiman terkecil terdapat di Kelurahan Beratan yaitu hanya sebesar 9 Ha. Wilayah tegalan yang terluas terdapat di Desa Alasangker yaitu sebesar 278,23 Ha atau 25 persen dari luas total tegalan yang terdapat di Kecamatan Buleleng. Perkebunan terluas berada di Desa Kalibukbuk dengan luas 119,88 Ha atau 66 persen dari luas total kebun. Adapun jenis tanah lainnya yang terdapat di Kecamatan Buleleng biasanya terdiri atas tanah kosong, kuburan, ataupun belukar.

Untuk lebih jelasnya mengenai jenis penggunaan tanah berikut luasannya yang dirinci tiap desa/kelurahan di Kecamatan Buleleng dapat dilihat pada Tabel 4.4 dan Gambar 4.3 berikut ini.

Tabel 4.4 Jenis Penggunaan Tanah tiap Desa/Kelurahan di Kecamatan Buleleng Tahun 2010

No.	Desa/Kelurahan	Sawah (ha)	Pemukiman (ha)	Tegalan (ha)	Kebun (ha)	Lainnya (ha)	Luas Desa (ha)
1	Kalibukbuk	56,00	43,00	38,00	119,88	6,12	263,00
2	Anturan	36,00	35,00	138,48	31,62	5,90	247,00
3	Tukadmungga	81,00	29,00	12,25	16,00	9,75	148,00
4	Pemaron	23,00	70,00	36,55	7,00	9,45	146,00
5	Baktiseraga	115,00	23,00	7,73	-	5,27	151,00
6	Banyuasri	64,00	110,00	8,00	-	13,00	195,00
7	Banjar Tegal	21,00	41,00	11,20	-	3,80	77,00
8	Paket Agung	43,00	23,00	5,96	-	3,04	75,00
9	Beratan	-	9,00	4,70	-	1,30	15,00
10	Liligundi	4,00	25,00	14,50	-	6,50	50,00
11	Kampung Singaraja	-	25,00	1,00	-	4,00	30,00
12	Kendran	-	62,00	6,20	-	3,00	71,20
13	Astina	-	18,00	0,50	-	2,50	21,00
14	Banjar Jawa	-	58,00	0,66	-	4,34	63,00
15	Banjar Bali	-	46,00	-	-	6,00	52,00
16	Kampung Kajanan	-	44,40	-	-	12,60	57,00
17	Kaliuntu	-	106,00	-	-	7,00	113,00
18	Kampung Anyar	-	33,00	-	-	3,00	36,00
19	Kampung Bugis	-	27,20	-	-	2,80	30,00
20	Kampung Baru	5,00	130,00	1,50	-	14,50	151,00
21	Banyuning	250,00	147,00	99,50	-	16,50	513,00
22	Penarukan	205,00	122,00	32,60	-	15,40	375,00
23	Jinengdalem	161,00	31,00	85,16	-	10,84	288,00
24	Penglatan	100,00	60,00	23,23	-	2,77	186,00
25	Petandakan	118,00	10,00	28,52	-	7,48	164,00
26	Sari Mekar	130,00	12,00	83,91	-	6,09	232,00
27	Nagasepaha	37,00	20,00	87,90	-	7,10	152,00
28	Alasanger	208,00	77,00	278,23	6,50	10,27	580,00
29	Poh bergong	114,00	13,00	82,40	-	3,60	213,00
	Jumlah	1771,00	1449,60	1088,68	181,00	203,92	4694,20

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng Tahun 2010



Gambar 4.3 Peta Penggunaan Tanah Kecamatan Buleleng

4.5 Aksesibilitas

Ibukota Kecamatan Buleleng yang juga merupakan Ibukota Kabupaten Buleleng membuat lokasi kecamatan ini menjadi strategis. Terdapat jalur lintas Kabupaten Seririt menuju Singaraja di sebelah barat, jalur lintas Denpasar menuju Singaraja di sebelah selatan, dan jalur lintas Kabupaten Kubutambahan menuju Singaraja. Untuk aksesibilitas terbagi menjadi dua, yaitu jalan kabupaten dan jalan desa. Aksesibilitas berdasarkan panjang jalan kabupaten dan desa secara jelas dapat dilihat pada Tabel 4.5 berikut.

Tabel 4.5 Aksesibilitas Berdasarkan Panjang Jalan Kabupaten dan Desa di Kecamatan Buleleng Tahun 2010

Jalan Kabupaten			Jalan Desa		
No	Klasifikasi	Panjang	No	Klasifikasi	Panjang
1	Jalan	(Km)	1	Jalan	(Km)
	a. Aspal	86,92		a. Aspal	15,50
	b. Kerokol	0,00		b. Kerokol	2,00
	c. Tanah	0,00		c. Tanah	11,35
2	Jembatan	(m)	2	Jembatan	(m)
	a. Batu/beton	700,00		a. Batu/beton	190,00
	b. Batu/besi	60,00		b. Batu/besi	120,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng Tahun 2010

Klasifikasi jenis jalan yang terdapat di Kecamatan Buleleng adalah sebagai berikut:

- Jalan utama, yaitu jalan yang menghubungkan Ibukota Singaraja di Kecamatan Buleleng dengan Kecamatan Seririt di sebelah barat, Kecamatan Kubutambahan di sebelah timur, dan Kecamatan Sukasada di sebelah selatan.
- Jalan lokal, yaitu jalan yang menghubungkan Ibukota Singaraja dengan desa/kelurahan di Kecamatan Buleleng.
- Jalan lain, yaitu jalan yang menghubungkan desa/kelurahan dengan banjar dinas tiap desa/kelurahan di Kecamatan Buleleng.
- Jalan setapak, yaitu jalan yang menghubungkan antarbanjar ataupun lingkungan masing-masing desa/kelurahan.

Di Kecamatan Buleleng, terdapat sebuah terminal bus yang digunakan untuk transportasi antarkabupaten dengan Ibukota Singaraja, yaitu Terminal Banyuasri. Transportasi umum di Kecamatan Buleleng yang melintasi jalan kolektor berupa angkutan kota dan minibus. Tidak terdapat transportasi umum yang menghubungkan antardesa. Hal ini terjadi karena penggunaan transportasi pribadi penduduk Kecamatan Buleleng semakin meningkat, khususnya kendaraan bermotor roda dua (sepeda motor) sehingga angkutan pedesaan menjadi mati.

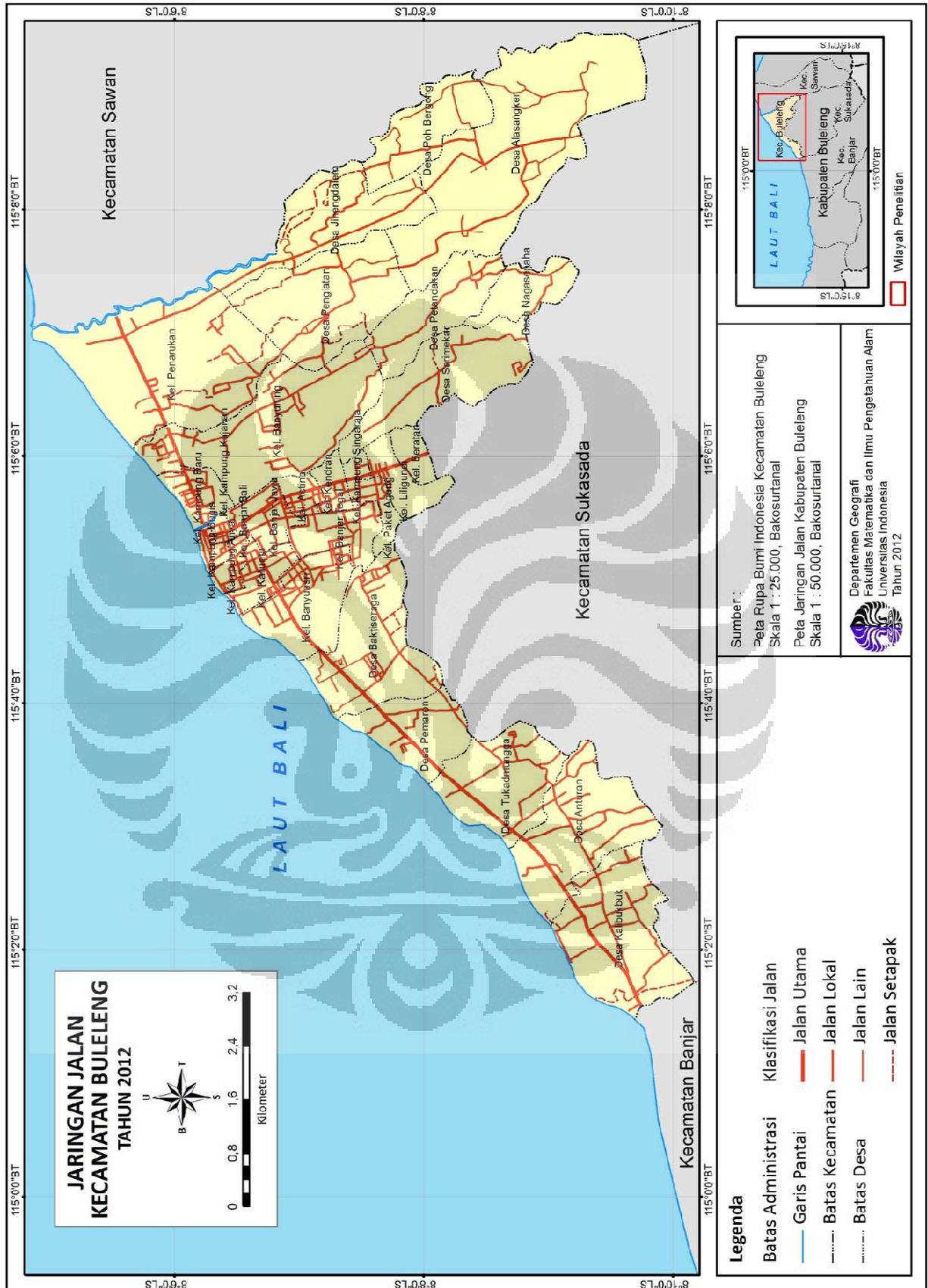


(a)



(b)

Gambar 4.4 (a) Terminal Banyuasri (b) sepeda motor: transportasi penduduk desa



Gambar 4.5 Peta Jaringan Jalan di Kecamatan Buleleng

4.6 Jaringan Sungai

Sungai-sungai yang terdapat di Kecamatan Buleleng merupakan sungai dengan tipe hilir karena letak dari Kecamatan Buleleng sendiri yang berada di daerah pesisir. Sesuai dengan bahasa Bali, sungai-sungai yang terdapat di Kecamatan Buleleng disebut sebagai *Tukad*, sama seperti sungai di daerah Jawa Barat yang dikenal dengan istilah *Ci*, sungai di daerah Sumatera yang dikenal dengan istilah *Ae*, dan lainnya. Seluruh sungai yang terdapat di Kecamatan Buleleng ini bermuara ke utara, yaitu ke Laut Bali. Terdapat tiga muara besar yang terdapat di utara Kecamatan Buleleng, yaitu Muara Banyumaia di sebelah timur dari pantai, Muara Buleleng yang berada di tengah, dan Muara Penarukan yang berperan sebagai perbatasan antara Kelurahan Penarukan Kecamatan Buleleng dengan Desa Sangsit Kecamatan Sawan.

Tukad Panarukan di Kecamatan Buleleng, lebih tepatnya pada perbatasan antara Kecamatan Buleleng dan Kecamatan Sawan merupakan sungai yang cukup besar dan memiliki bendungan yang bernama Bendungan Panarukan yang berada pada ketinggian 62,5 meter di atas permukaan laut. Bendungan ini mengaliri irigasi dari pertemuan anak sungai dan cakupan irigasi tersebut mencapai 659 Ha.

Untuk lebih jelasnya mengenai sungai, Gambar 4.6 berikut ini memperlihatkan sungai-sungai yang melalui Kecamatan Buleleng yang berperan bagi kehidupan penduduk, khususnya bagi pengairan wilayah pertanian atau subak.

4.7 Kependudukan

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk Tahun 2010, jumlah penduduk Kecamatan Buleleng adalah 120.079 jiwa yang terdiri atas laki-laki 59.736 jiwa dan perempuan 60.343 jiwa. Dari data Sensus Penduduk Tahun 2010 tersebut, Kelurahan Banyuning, Kelurahan Penarukan, dan Kelurahan Kampung Baru merupakan tiga wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak di Kecamatan Buleleng, masing-masing sebanyak 13.005 jiwa, 10.254 jiwa, dan 7.953 jiwa. Adapun wilayah dengan jumlah penduduk terkecil berada di Kelurahan Beratan, yaitu hanya sebanyak 657 jiwa.

Kecamatan Buleleng dengan luas wilayah sebesar 46,94 Km² atau setara dengan 4.694 Ha dan jumlah penduduk sebanyak 120.079 jiwa, maka rata-rata kepadatan penduduk Kecamatan Buleleng adalah sebesar 26 jiwa/Ha atau setara dengan 2558 jiwa/Km² dan berada di atas kepadatan penduduk Kabupaten Buleleng yang hanya sebesar 479 jiwa/Km². Jika dilihat tiap desa/kelurahan di Kecamatan Buleleng, maka Kelurahan Kampung Anyar memiliki kepadatan penduduk paling besar, yaitu 150 jiwa/Ha. Adapun Desa Alasangker memiliki kepadatan penduduk terkecil, yaitu 9 jiwa/Ha yang berarti dalam 1 Ha di wilayah Desa Alasangker terdapat rata-rata sekitar 9 jiwa.

Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2010 dihasilkan pula laju pertumbuhan penduduk Kecamatan Buleleng sebesar -0,13% per tahun. Pertumbuhan penduduk dengan angka tersebut termasuk rendah jika dibandingkan dengan sembilan kecamatan lainnya di Kabupaten Buleleng.

4.7.1 Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Perbandingan jumlah penduduk laki-laki terhadap jumlah penduduk perempuan atau *sex ratio* di Kecamatan Buleleng adalah sebesar 89,99% yang berarti 10,01% jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari jumlah penduduk laki-laki. Desa Petandakan memiliki *sex ratio* tertinggi dibandingkan dengan 28 desa/kelurahan lainnya, yaitu sebesar 121,08% yang berarti jumlah laki-laki 21,08% lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan. Sementara Kelurahan Banjar Bali memiliki *sex ratio* terendah, yaitu sebesar 86,40% yang berarti jumlah penduduk laki-laki 13,60% lebih sedikit dari jumlah penduduk perempuan. Untuk

lebih jelasnya mengenai komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Komposisi Penduduk Kecamatan Buleleng
Tiap Desa/Kelurahan Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2010

No.	Desa/Kelurahan	Penduduk (jiwa)			
		Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Sex Ratio
1	Kalibukbuk	2.650	2.531	5.181	104,70
2	Anturan	2.492	2.553	5.045	97,61
3	Tukadmungga	1.974	1.838	3.812	107,40
4	Pemaron	1.946	1.865	3.811	104,34
5	Baktiseraga	2.022	2.099	4.121	96,33
6	Banyuasri	3.140	3.125	6.265	100,48
7	Banjar Tegal	1.874	1.912	3.786	98,01
8	Paket Agung	991	965	1.956	102,69
9	Beratan	348	309	657	112,62
10	Liligundi	738	735	1.473	100,41
11	Kampung Singaraja	484	538	1.022	89,96
12	Kendran	1.143	1.204	2.347	94,93
13	Astina	1.071	1.014	2.085	105,62
14	Banjar Jawa	1.847	1.754	3.601	105,30
15	Banjar Bali	953	1.103	2.056	86,40
16	Kampung Kajanan	2.196	2.447	4.643	89,74
17	Kaliuntu	2.672	2.569	5.241	104,01
18	Kampung Anyar	2.724	2.693	5.417	101,15
19	Kampung Bugis	1.679	1.674	3.353	100,30
20	Kampung Baru	3.889	4.064	7.953	95,69
21	Banyuning	6.479	6.526	13.005	99,28
22	Penarukan	4.954	5.300	10.254	93,47
23	Jinengdalem	2.237	2.442	4.679	91,61
24	Penglatan	1.732	1.779	3.511	97,36
25	Petandakan	1.206	996	2.202	121,08
26	Sari Mekar	1.676	1.600	3.276	104,75
27	Nagasepaha	813	821	1.634	99,03
28	Alasangker	2.719	2.765	5.484	98,34
29	Poh bergong	1.087	1.122	2.209	96,88
Jumlah		59.736	60.343	120.079	98,99

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng Tahun 2010

4.7.2 Komposisi Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur

Berdasarkan jumlah penduduk yang dilihat dari kelompok umur, Kecamatan Buleleng mayoritas penduduk muda dengan jumlah penduduk terbanyak pada kelompok umur 15 – 19 tahun dan 5 – 9 tahun. Semakin tinggi kelompok umur, maka jumlah penduduk rata-rata semakin kecil. Untuk lebih lengkapnya, dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7 Jumlah Penduduk berdasarkan Kelompok Umur

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Total
0 - 4	5.333	4.865	10.198
5 - 9	5.794	5.318	11.112
10 - 14	5.445	5.248	10.693
15 - 19	5.926	5.704	11.630
20 - 24	5.516	5.576	11.092
25 - 29	4.791	4.809	9.600
30 - 34	4.516	4.582	9.098
35 - 39	4.380	4.407	8.787
40 - 44	3.984	4.360	8.344
45 - 49	3.598	3.893	7.491
50 - 54	3.348	3.326	6.674
55 - 59	2.418	2.461	4.879
60 - 64	1.663	1.817	3.480
65 - 69	1.358	1.590	2.948
70 +	1.666	2.387	4.053
Total	59.736	60.343	120.079

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng Tahun 2010

4.7.3 Komposisi Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

Penduduk Kecamatan Buleleng yang jumlahnya merupakan peringkat pertama dibandingkan dengan delapan kecamatan lainnya di Kabupaten Buleleng membuat Kecamatan Buleleng memiliki penduduk dengan jumlah tenaga kerja terbesar di Kabupaten Buleleng. Dengan demikian, tingginya jumlah tenaga kerja di Kecamatan Buleleng sangat berperan sebagai modal bagi Bergeraknya roda perekonomian di Kabupaten Buleleng. Selain dari jumlah penduduknya, Kecamatan Buleleng yang juga merupakan Ibukota Singaraja dari Kabupaten

Buleleng juga merupakan faktor pendorong kegiatan perekonomian di Kabupaten Buleleng.

Pemerintah Daerah Kabupaten Buleleng mengelompokkan penduduk yang bekerja ke dalam sembilan lapangan usaha utama sebagai berikut.

- | | |
|--------------------------------|--------------------------------|
| 1. Pertanian | 6. Perdagangan |
| 2. Pertambangan dan Penggalian | 7. Komunikasi dan transportasi |
| 3. Industri | 8. Keuangan |
| 4. Listrik Gas, dan Air | 9. Jasa |
| 5. Bangunan | |

Adapun untuk Kecamatan Buleleng sendiri, jumlah tenaga kerja penduduknya dilihat sesuai dengan bidang pekerjaan yang ditetapkan pada survei penduduk tahun 2010, antara lain:

- | | |
|--------------------------------|---|
| 1. Pertanian Tanaman Pangan | 11. Perdagangan |
| 2. Hortikultura | 12. Hotel dan Rumah Makan |
| 3. Perkebunan | 13. Transportasi dan Pergudangan |
| 4. Perikanan | 14. Informasi dan Komunikasi |
| 5. Peternakan | 15. Keuangan dan Asuransi |
| 6. Kehutanan | 16. Jasa Pendidikan |
| 7. Pertambangan dan Penggalian | 17. Jasa Kesehatan |
| 8. Industri Pengolahan | 18. Jasa Kemasyarakatan, Pemerintahan, Perorangan |
| 9. Listrik dan Gas | 19. Lainnya (Buleleng Dalam Angka, 2010) |
| 10. Konstruksi/Bangunan | |

Di antara bidang pekerjaan tersebut, Gambar 4.7 berikut ini merupakan contoh pekerjaan yang dilakukan oleh penduduk di Kecamatan Buleleng.

(a)



(b)



Gambar 4.7 (a) pengrajin bata merah, dan
(b) petani penjemur gabah

Penduduk Kecamatan Buleleng sebanyak 54.727 jiwa yang terdata memiliki mata pencaharian sesuai dengan sensus penduduk tahun 2010, di antaranya 25,2% bermatapencaharian di bidang pedagang dan 19,4 persen bermatapencaharian di bidang jasa pemerintahan, kemasyarakatan, dan perorangan. Bidang perdagangan dan bidang jasa tersebut merupakan penduduk dengan jumlah terbanyak pertama dan kedua di Kecamatan Buleleng.

Selanjutnya, penduduk di Kecamatan Buleleng tidak ada yang bermatapencaharian bidang kehutanan, bidang pertambangan, dan penggalian. Hal tersebut dibuktikan dengan survei penduduk tahun 2010 yang menunjukkan angka 0 (nol) pada kedua bidang tersebut dan memang tidak terdapat hutan maupun bahan tambang di wilayah Kecamatan Buleleng. Jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan dan persentasinya terhadap jumlah total penduduk yang bekerja di Kecamatan Buleleng dapat dilihat pada Tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan dan Persentasinya di Kecamatan Buleleng Tahun 2010

No	Jenis Lapangan Pekerjaan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	Pertanian Tanaman Pangan	6.351	11,6
2	Hortikultura	757	1,4
3	Perkebunan	266	0,5
4	Perikanan	576	1,1
5	Peternakan	1.197	2,2
6	Kehutanan	0	0,0
7	Pertambangan dan Penggalian	0	0,0
8	Industri Pengolahan	3.429	6,3
9	Listrik dan Gas	166	0,3
10	Konstruksi/Bangunan	2.064	3,8
11	Perdagangan	13.773	25,2
12	Hotel dan Rumah Makan	1.124	2,1
13	Transportasi dan Pergudangan	1.998	3,7
14	Informasi dan Komunikasi	251	0,5
15	Keuangan dan Asuransi	1.885	3,4

Lanjutan Tabel 4.8

No	Jenis Lapangan Pekerjaan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
16	Jasa Pendidikan	811	1,5
17	Jasa Kesehatan	209	0,4
18	Jasa Kemasyarakatan, Pemerintahan, Perorangan	10.597	19,4
19	Lainnya (Real estate, dll)	9.273	16,9
Jumlah		54.727	100,0

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng Tahun 2010

Berdasarkan survei penduduk tahun 2010, jumlah penduduk yang bekerja di bidang pertanian tanaman pangan dan bidang usaha hotel dan rumah makan, transportasi dan pergudangan, jasa kemasyarakatan, pemerintahan, perorangan, dan lainnya yang terbanyak terdapat di Kelurahan Banyuning, bidang hortikultura, perikanan, dan peternakan terbanyak berada di Desa Anturan, bidang perkebunan, informasi, dan komunikasi terbanyak berada di Desa Kalibukbuk, bidang industri pengolahan terbanyak berada di Kelurahan Kampung Baru, bidang konstruksi/ bangunan terbanyak terdapat di Desa Alasangker, bidang perdagangan terbanyak di Kelurahan Penarukan, di bidang keuangan dan asuransi terbanyak berada di Kelurahan Banjar Jawa, jasa pendidikan di Banyuasri, dan jasa kesehatan dengan jumlah terbanyak terdapat di Banjar Tegal. Jumlah penduduk yang dirinci berdasarkan jenis pekerjaannya tiap desa/kelurahan, dapat dilihat pada Tabel 4.9 berikut ini.

Tabel 4.9 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan
Tiap Desa/Kelurahan di Kecamatan Buleleng

No.	Desa/Kelurahan	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
1	Kalibukbuk	363	126	46	85	77	0	0	88	0	43
2	Anturan	315	130	41	91	221	0	0	121	2	140
3	Tukadmungga	327	100	35	25	76	0	0	54	0	52
4	Pemaron	154	80	30	90	55	0	0	95	6	45
5	Baktiseraga	171	70	25	10	45	0	0	237	5	60
6	Banyuasri	15	0	0	0	10	0	0	55	9	38
7	Banjar Tegal	28	0	0	0	10	0	0	81	4	44
8	Paket Agung	7	0	0	0	11	0	0	41	2	40
9	Beratan	2	0	0	0	2	0	0	138	0	0
10	Liligundi	4	0	0	0	13	0	0	33	2	28
11	Kampung Singaraja	0	0	0	0	0	0	0	47	0	15
12	Kendran	0	0	0	0	0	0	0	23	4	30
13	Astina	0	0	0	0	3	0	0	25	2	42
14	Banjar Jawa	0	0	0	0	4	0	0	40	14	58
15	Banjar Bali	0	0	0	0	0	0	0	83	17	17
16	Kampung Kajianan	0	0	0	19	0	0	0	99	9	25
17	Kaliuntu	0	0	0	49	7	0	0	166	20	40
18	Kampung Anyar	0	0	0	25	6	0	0	74	15	58
19	Kampung Bugis	0	0	0	52	5	0	0	48	13	30
20	Kampung Baru	4	0	0	85	26	0	0	347	17	50
21	Banyuning	950	16	4	30	75	0	0	300	14	118
22	Penarukan	856	10	5	15	86	0	0	200	5	106
23	Jinengdalem	460	20	10	0	45	0	0	318	4	110
24	Penglatan	475	50	15	0	95	0	0	124	0	100
25	Petandakan	300	25	7	0	60	0	0	141	0	50
26	Sari Mekar	460	30	10	0	45	0	0	84	0	200
27	Nagasepaha	200	10	3	0	40	0	0	161	2	50
28	Alasangker	875	70	25	0	135	0	0	136	0	350
29	Poh Bergong	385	20	10	0	45	0	0	70	0	125
Jumlah		6.351	757	266	576	1197	0	0	3.429	166	2.064

Lanjutan Tabel 4.9

No.	Desa/Kelurahan	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	Jumlah
1	Kalibukbuk	359	89	72	20	7	38	7	147	634	2.202
2	Anturan	341	40	62	15	5	33	5	186	424	2.174
3	Tukadmungga	318	35	61	13	6	30	3	84	452	1.674
4	Pemaron	345	28	58	12	8	40	14	153	337	1.554
5	Baktiseraga	430	30	70	15	13	55	22	300	341	1.904
6	Banyuasri	600	58	85	16	135	63	19	932	1.127	3.168
7	Banjar Tegal	352	40	98	14	140	50	24	665	260	1.817
8	Paket Agung	80	10	70	10	52	28	8	209	343	919
9	Beratan	26	9	0	0	2	5	0	21	10	224
10	Liligundi	210	6	33	2	10	12	1	143	156	663
11	Kampung Singaraja	220	8	40	0	10	8	0	58	30	447
12	Kendran	215	10	61	3	115	16	9	500	149	1.147
13	Astina	220	15	63	5	130	20	5	257	171	971
14	Banjar Jawa	340	35	107	9	245	45	10	685	303	1.909
15	Banjar Bali	450	30	32	7	38	20	0	164	57	930
16	Kampung Kajan	1.040	35	45	9	150	23	2	366	381	2.219
17	Kaliuntu	675	50	100	15	212	35	5	820	400	2.611
18	Kampung Anyar	1.050	22	45	10	157	28	3	532	390	2.433
19	Kampung Bugis	800	25	38	8	80	25	3	337	287	1.770
20	Kampung Baru	1.125	30	140	12	230	40	14	1.051	392	3.583
21	Banyuning	1.039	423	260	18	75	50	18	1.402	1351	6.164
22	Penarukan	1.100	50	175	15	30	48	7	1.011	873	4.614
23	Jinengdalem	810	16	86	8	10	30	5	80	45	2.080
24	Penglatan	435	10	50	6	6	20	6	75	11	1.502
25	Petandakan	200	3	24	2	2	8	3	41	47	938
26	Sari Mekar	328	5	28	2	5	10	7	86	188	1.514
27	Nagasepaha	115	2	16	2	3	8	2	40	23	704
28	Alasanger	370	8	64	2	5	17	5	150	61	2.301
29	Poh Bergong	180	2	15	1	4	6	2	102	30	1.026
Jumlah		13.773	1.124	1.998	251	1.885	811	209	10.597	9.273	55.162

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng

Dari tabel hasil Survei Penduduk Tahun 2010 tersebut, seluruh jenis pekerjaan di Kecamatan Buleleng dikelompokkan menjadi empat sesuai dengan caturwarna. Pengelompokan tersebut hanya berdasarkan jumlah seluruh penduduk yang bekerja, bukan berdasarkan jumlah penduduk yang bekerja dan beragama

Hindu. Jumlah penduduk yang dikelompokkan berdasarkan caturwarna dapat dilihat pada Tabel 4.10 berikut ini.

Tabel 4.10 Jumlah Penduduk sesuai dengan Caturwarna di Tiap Desa/Kelurahan, Kecamatan Buleleng

No.	Desa/Kelurahan	Brahmana	Ksatria	Waisya	Sudra	Jumlah
1	Kalibukbuk	38	147	462	1.554	2.201
2	Anturan	33	186	391	1.562	2.172
3	Tukadmungga	30	84	362	1.195	1.671
4	Pemaron	40	153	395	962	1.550
5	Baktiseraga	55	300	495	1.049	1.899
6	Banyuasri	63	932	812	1.355	3.162
7	Banjar Tegal	50	665	556	539	1.810
8	Paket Agung	28	209	150	524	911
9	Beratan	5	21	37	152	215
10	Liligundi	12	143	227	271	653
11	Kampung Singaraja	8	58	238	132	436
12	Kendran	16	500	349	270	1.135
13	Astina	20	257	370	311	958
14	Banjar Jawa	45	685	630	535	1.895
15	Banjar Bali	20	164	518	213	915
16	Kampung Kajanan	23	366	1.227	587	2.203
17	Kaliuntu	35	820	942	797	2.594
18	Kampung Anyar	28	532	1.232	623	2.415
19	Kampung Bugis	25	337	908	481	1.751
20	Kampung Baru	40	1.051	1.399	1.073	3.563
21	Banyuning	50	1.402	1.555	3.136	6.143
22	Penarukan	48	1.011	1.187	2.346	4.592
23	Jinengdalem	30	80	841	1.106	2.057
24	Penglatan	20	75	457	926	1.478
25	Petandakan	8	41	208	656	913
26	Sari Mekar	10	86	345	1.047	1.488
27	Nagasepaha	8	40	122	507	677
28	Alasangker	17	150	388	1.718	2.273
29	Poh bergong	6	102	188	701	997
Jumlah		811	10.597	16.991	26.328	54.727

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng Tahun 2010

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah Brahmana yang terbesar berada di Kelurahan Banyuasri yaitu sebanyak 63 orang dan terkecil berada di Kelurahan Beratan yaitu hanya 5 orang. Adapun jumlah Ksatria yang terbesar berada di Kelurahan Banyuning sebesar 1.402 orang dan terkecil berada di Kelurahan Beratan dengan jumlah 21 orang. Demikian pula dengan jumlah Waisya terbanyak juga berada di Kelurahan Banyuning yaitu sebanyak 1.555 orang dan jumlah terkecil berada di Kelurahan Beratan dengan jumlah 37 orang. Jumlah Sudra terbanyak berada di Kelurahan Banyuning dengan jumlah 3.136 orang dan jumlah terkecil berada di Kampung Singaraja dengan jumlah 132 orang. Berikut ini adalah Tabel 4.11 mengenai jumlah penduduk tiap warna dan presentasinya terhadap jumlah total penduduk yang bekerja di Kecamatan Buleleng.

Tabel 4.11 Jumlah Penduduk Sesuai Caturwarna dan Presentasinya Kecamatan Buleleng

No	Caturwarna	Jumlah	Presentase
1	Brahmana	811	2
2	Ksatria	10.597	19
3	Waisya	16.991	31
4	Sudra	26.328	48
Jumlah		54.727	100

Sumber: Pengolahan Data Statistik Kabupaten Buleleng Tahun 2012

Dari tabel tersebut terlihat bahwa penduduk yang pekerjaannya tergolong kelompok Sudra dalam caturwarna menduduki peringkat pertama, yaitu 48% dari total penduduk yang bekerja atau sebanyak 26.328 orang. Kemudian peringkat kedua adalah kelompok Waisya dengan jumlah penduduk sebanyak 31% atau setara dengan 16.911 orang. Dilanjutkan dengan kelompok Ksatria dengan jumlah penduduk sebesar 19% atau sama dengan 10.597 orang. Adapun penduduk yang pekerjaannya tergolong kelompok Brahmana memiliki jumlah penduduk terkecil yaitu hanya sebesar 2% atau setara dengan 811 orang.

4.7.4 Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikannya menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kecamatan Buleleng terbanyak berada pada jenis pendidikan telah tamat Sekolah Dasar dan sederajat yaitu sebanyak 32.504 jiwa atau sebesar 27,02% dari jumlah total penduduk Kecamatan Buleleng. Dilanjutkan dengan penduduk yang tidak ataupun belum tamat SD sebanyak 27.515 jiwa atau setara dengan 22,87% dari jumlah total penduduk Kecamatan Buleleng. Adapun jumlah penduduk dengan pendidikan tamat Sarjana Muda menjadi peringkat terakhir yaitu 2.142 jiwa atau setara dengan 1,78% dari jumlah total penduduk Kecamatan Buleleng. Rincian mengenai jumlah penduduk Kecamatan Buleleng menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 4.12 berikut ini.

Tabel 4.12 Jumlah Penduduk Kecamatan Buleleng Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2010

No	Jenis Pendidikan	Jumlah	Persen
1	Tidak/Belum Sekolah	12.398	10,31
2	Tidak/Belum Tamat SD	27.515	22,87
3	SD Sederajat	32.504	27,02
4	SLTP Sederajat	17.731	14,74
5	SLTA Sederajat	23.913	19,88
6	Sarjana Muda	2.142	1,78
7	Sarjana	4.092	3,40
Jumlah		120.295	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng Tahun 2010

Selain itu, adapun rincian mengenai jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan yang dirinci tiap desa/kelurahan di Kecamatan Buleleng terdapat pada Tabel 4.13 berikut ini.

Tabel 4.13 Jumlah Penduduk Kecamatan Buleleng Berdasarkan Tingkat Pendidikannya tiap Desa/Kelurahan Tahun 2010

No.	Desa/Kelurahan	Tidak/ Belum Sekolah	Tidak/ Belum Tamat SD	SD	SLTP	SLTA	Sarjana Muda	Sarjana
1	Kalibukbuk	535	1.358	994	627	1.493	80	95
2	Anturan	541	1.437	955	703	1.295	62	52
3	Tukadmungga	364	800	737	548	1.181	97	85
4	Pemaron	396	1.160	461	581	1.034	81	98
5	Baktiseraga	353	1.021	858	476	1.188	102	123
6	Banyuasri	545	1.700	979	1.180	1.446	114	301
7	Banjar Tegal	361	945	534	688	878	110	270
8	Paket Agung	173	251	426	405	434	57	160
9	Beratan	84	108	94	125	140	22	84
10	Liligundi	124	176	271	304	493	35	69
11	Kampung Singaraja	110	154	193	209	302	14	40
12	Kendran	181	446	417	545	560	57	141
13	Astina	155	374	500	328	505	69	154
14	Banjar Jawa	320	555	976	598	844	75	214
15	Banjar Bali	206	484	425	411	369	39	122
16	Kampung Kajanan	469	1.259	1.437	608	715	41	116
17	Kaliuntu	479	1.559	1.124	803	742	136	398
18	Kampung Anyar	437	1.797	1.718	699	614	42	110
19	Kampung Bugis	278	1.121	750	531	506	64	103
20	Kampung Baru	568	3.599	2.540	711	1.122	124	289
21	Banyuning	1.648	691	5.650	1.739	2.278	457	542
22	Penarukan	1.235	204	4.412	1.679	2.221	163	340
23	Jinengdalem	664	878	1.734	703	623	29	48
24	Penglatan	482	1.002	936	491	531	21	48
25	Petandakan	456	518	637	329	232	9	19
26	Sari Mekar	566	1.204	420	482	579	12	13
27	Nagasepaha	200	235	391	342	444	7	15
28	Alasanger	89	1.845	1.344	619	830	13	29
29	Poh bergong	379	634	591	267	314	10	14
Jumlah		12.398	27.515	32.504	17.731	23.913	2.142	4.092

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng Tahun 2010

Tabel tersebut menunjukkan bahwa jumlah penduduk yang tidak/belum sekolah, tidak/belum tamat SD, tamat SD, tamat SLTP, tamat SLTA, sarjana muda, dan sarjana terbanyak pada tahun 2010 berada di Kelurahan Banyuning.

4.7.5 Komposisi Penduduk Berdasarkan Kepercayaan

Kecamatan Buleleng yang memiliki jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali mayoritas penduduknya menganut agama Hindu, yaitu sebanyak 99.659 jiwa atau sebesar 82,99% dari jumlah penduduk Kecamatan Buleleng, sedangkan penduduk yang menganut agama Protestan memiliki jumlah penduduk terkecil yaitu hanya sebanyak 1.005 jiwa atau sebesar 0,84% dari jumlah penduduk Kecamatan Buleleng.

Dengan jumlah penganut agama Hindu yang mendominasi Kecamatan Buleleng, maka adat-istiadat yang sangat mempengaruhi tingkah laku penduduk di kecamatan ini pun sangat dipengaruhi oleh agama Hindu. Untuk lebih jelasnya mengenai komposisi penduduk Kecamatan Buleleng berdasarkan kepercayaan tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 4.14 berikut ini.

Tabel 4.14 Jumlah Penduduk Kecamatan Buleleng Berdasarkan Kepercayaan Tahun 2010

No	Kepercayaan	Jumlah	Persen (%)
1	Agama Islam	15.802	13,16
2	Agama Hindu	99.659	82,99
3	Agama Budha	2.602	2,17
4	Agama Protestan	1.005	0,84
5	Agama Katholik	1.011	0,84
Jumlah		120.079	100

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng Tahun 2010

Jika jumlah penduduk Kecamatan Buleleng berdasarkan kepercayaan dirinci menurut desa/kelurahan, sebagian besar desa/ kelurahan didominasi oleh penduduk yang menganut agama Hindu. Disamping itu, terdapat tiga kelurahan yang penduduknya didominasi agama Islam di antara 26 desa/kelurahan lainnya di Kecamatan Buleleng. Tiga kelurahan tersebut adalah Kampung Singaraja, Kampung Kajanan, dan Kampung Bugis yang masing-masing 90%, 83%, dan 93% penduduknya menganut agama Islam. Dengan demikian, di tiga kelurahan tersebut adat-istiadat dari agama Hindu tidak mendominasi, melainkan dari agama Islam yang mendominasi.

Lebih jelasnya, jumlah penduduk tiap desa/kelurahan di Kecamatan Buleleng yang dirinci berdasarkan kepercayaan yang dianut penduduknya tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 4.15 berikut ini.

Tabel 4.15 Jumlah Penduduk Kecamatan Buleleng Berdasarkan Kepercayaan Tiap Desa/Kelurahan Tahun 2010

No.	Desa/Kelurahan	Islam	Hindu	Budha	Protestan	Katholik	Jumlah
1	Kalibukbuk	127	4.950	38	11	55	5.181
2	Anturan	36	4.971	12	5	21	5.045
3	Tukadmungga	70	3.742	-	-	-	3.812
4	Pemaron	244	3.446	55	34	32	3.811
5	Baktiseraga	127	3.877	40	64	13	4.121
6	Banyuasri	1.030	4.540	180	263	252	6.265
7	Banjar Tegal	82	3.641	6	17	40	3.786
8	Paket Agung	35	1.908	4	6	3	1.956
9	Beratan	41	588	2	19	7	657
10	Liligundi	23	1.442	3	3	2	1.473
11	Kampung Singaraja	923	83	8	5	3	1.022
12	Kendran	63	2.257	9	12	6	2.347
13	Astina	128	1.807	28	59	63	2.085
14	Banjar Jawa	420	3.104	28	29	20	3.601
15	Banjar Bali	850	1.081	98	11	16	2.056
16	Kampung Kajanan	3.861	376	322	54	30	4.643
17	Kaliuntu	867	3.997	182	70	125	5.241
18	Kampung Anyar	339	4.967	60	24	27	5.417
19	Kampung Bugis	3.121	134	69	12	17	3.353
20	Kampung Baru	1.467	5.474	904	79	29	7.953
21	Banyuning	890	11.613	82	187	233	13.005
22	Penarukan	1.050	9.138	34	15	17	10.254
23	Jinengdalem	3	4.673	3	-	-	4.679
24	Penglatan	5	3.459	47	-	-	3.511
25	Petandakan	-	2.016	186	-	-	2.202
26	Sari Mekar	-	3.242	34	-	-	3.276
27	Nagasepaha	-	1.634	-	-	-	1.634
28	Alasangker	-	5.296	168	20	-	5.484
29	Poh bergong	-	2.203	-	6	-	2.209
Jumlah		15.802	99.659	2.602	1.005	1.011	120.079

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng Tahun 2010

4.8 Sosial dan Budaya

Kecamatan Buleleng yang mayoritas penduduknya menganut agama Hindu ini memiliki adat-istiadat yang sangat dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu. Seluruh adat-istiadat tersebut diatur sesuai dengan wilayah adatnya masing-masing yang disebut sebagai desa pakraman.

Untuk lebih jelasnya, desa/kelurahan yang dijabarkan berdasarkan nama dusun/lingkungan serta nama desa pakraman yang mengatur adat-istiadat setempat, dapat dilihat pada Tabel 4.16 berikut ini.

Tabel 4.16 Wilayah Desa/Kelurahan Berdasarkan Nama Dusun/Lingkungan dan Nama Desa Pakraman di Kecamatan Buleleng

No	Nama Desa/Kelurahan	Nama Dusun/Lingkungan	Nama Desa Pakraman
1	Kalibukbuk	1 Kalibukbuk 2 Banyualit 3 Celuk Buluh	1 Kalibukbuk 2 Banyualit
2	Anturan	1 Anyar 2 Pasar 3 Munduk 4 Labak	3 Anturan
3	Tukadmungga	1 Dharma Yasa 2 Dharma Yadnya 3 Dharma Semadi 4 Dharma Kerti	4 Dharma Jati
4	Pemaron	1 Dauh Margi 2 Dangin Margi	5 pemaron
5	Baktiseraga	1 Galiran 2 Tista 3 Bangkang 4 Seraya	6 Galiran 7 Tista 8 Bangkang
6	Banyuasri	1 Lingkungan I 2 Lingkungan II	9 Banyuasri
7	Banjar Tegal	1 Lk. Tegal Sari 2 Lk. Tegal Asatan 3 Lk. Tegal Wangi 4 Lk. Tegal Anyar	10 Buleleng
8	Paket Agung	1 Bale Agung 2 Br. Paketan	10 Buleleng
9	Beratan	1 Lk. Pandya Pura	11 Beratan

Lanjutan Tabel 4.16

No	Nama Desa/Kelurahan	Nama Dusun/Lingkungan	Nama Desa Pakraman
10	Liligundi	1 Lk. Liligundi	10 Buleleng
11	Kampung Singaraja	1 Lk. Kampung Singaraja	10 Buleleng
12	Kendran	1 Penataran 2 Delod Peken	10 Buleleng
13	Astina	1 Br. Petak 2 Br. Peguyangan 3 Br. Tengah	10 Buleleng 10 Buleleng 10 Buleleng
14	Banjar Jawa	1 Lingkungan I 2 Lingkungan II 3 Lk. Kali Baru 4 Lk. Gajah Mada	10 Buleleng
15	Banjar Bali	1 Banjar Bali 2 Tegal Mawar 3 Buitan	10 Buleleng
16	Kampung Kajanan	1 Lk. Barat 2 Lk. Tengah 3 Lk. Timur	10 Buleleng
17	Kaliuntu	1 Lingkungan I 2 Lingkungan II	10 Buleleng
18	Kampung Anyar	1 Kp. Anyar Selatan 2 Kp. Anyar Utara 3 Kayu Bunttil Barat 4 Kayu Bunttil Timur	10 Buleleng
19	Kampung Bugis	1 Lingkungan I 2 Lingkungan II	10 Buleleng
20	Kampung Baru	1 Kebon Sari 2 Sekar Sari 3 Tambak Sari 4 Baruna Sari 5 Widya Sari 6 Taman Sari	10 Buleleng
21	Banyuning	1 Banyuning Barat 2 Banyuning Utara 3 Banyuning Timur 4 Banyuning Selatan 5 Banyuning Tengah 6 Padang keling	12 Banyuning 13 Padang keling

Lanjutan Tabel 4.16

No	Nama Desa/Kelurahan	Nama Dusun/Lingkungan	Nama Desa Pakraman
22	Penarukan	1 Penarukan desa 2 Penarungan 3 Satria 4 Jarat 5 Ketewel 6 Sidayu 7 Buana Sari	14 Penarukan
23	Jinengdalem	1 Dalem 2 Gambang 3 Bukit 4 Ketug-Ketug 5 Tingkih Karep	14 Penarukan 15 Alapsari
24	Penglatan	1 Kelodan 2 Dauh Tukad 3 Kajanan 4 Sanih	16 Penglatan
25	Petandakan	1 Pondok 2 Kawan	17 Petandakan
26	Sari Mekar	1 Delod Margi 2 Dajan Margi 3 Lebah Mantung	18 Runuh
27	Nagasepaha	1 Dajan Margi 2 Delod Margi	19 Nagasepaha
28	Alasangker	1 Alasangker 2 Pumahan 3 Pendem 4 Juwuk Manis 5 Tenaon	Bale Agung 20 Tenaon
29	Poh bergong	1 Poh 2 Bergong	21 Tenaon

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Buleleng Tahun 2010

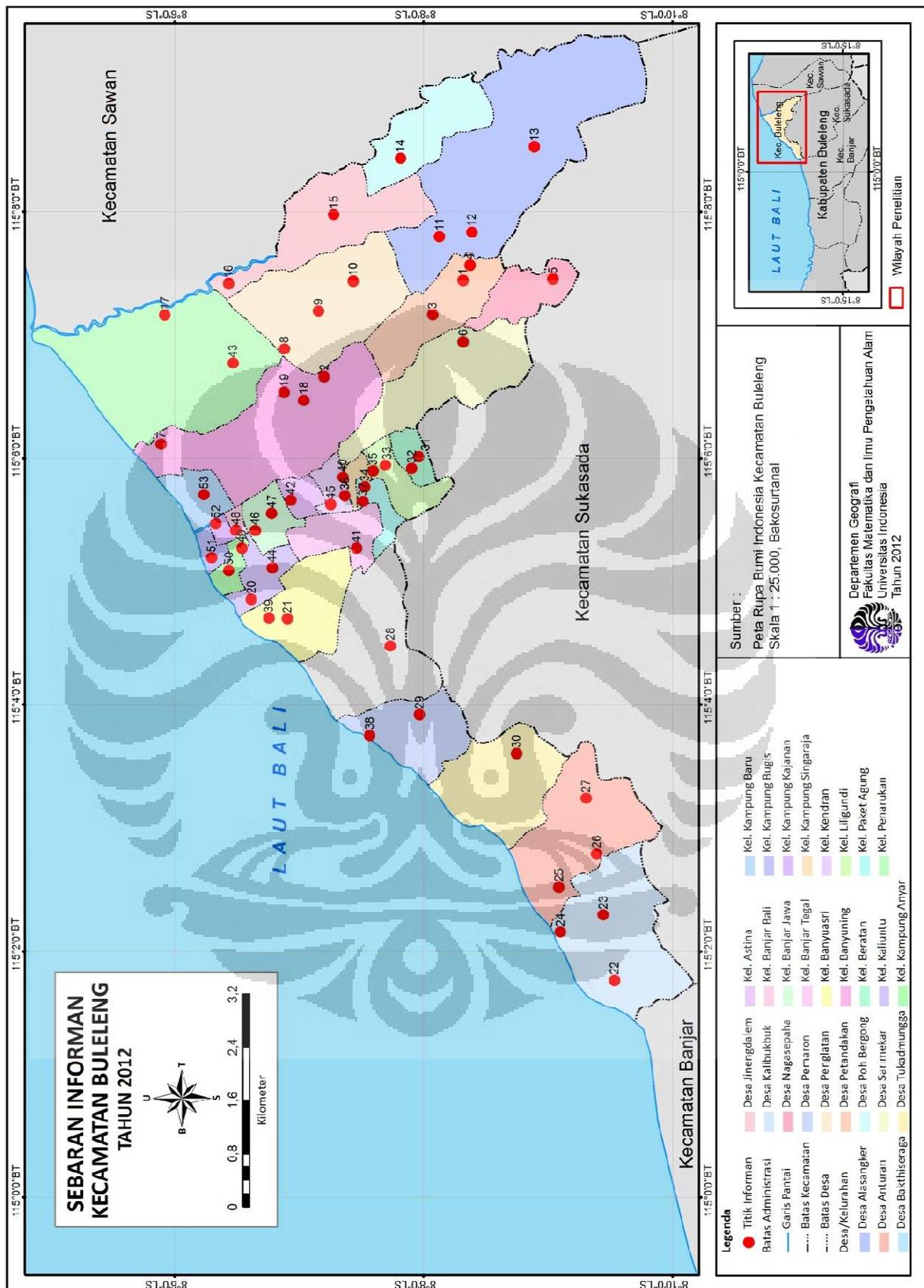
Untuk lebih jelasnya, Kecamatan Buleleng yang dilihat berdasarkan wilayah desa pakraman yang mengatur adat-istiadat kegiatan penduduk setempat yang dipengaruhi oleh ajaran agama Hindu, dapat dilihat pada Gambar 4.8 berikut ini.

BAB V
IMPLEMENTASI CATURWARNA DI KECAMATAN BULELENG
PROVINSI BALI TAHUN 2012

5.1 Caturwarna Menurut Kitab

Implementasi caturwarna menurut kitab umat Hindu hanya berdasarkan bakat dan pekerjaan seseorang seperti pada zaman kerajaan di Bali, khususnya kerajaan di Kecamatan Buleleng. Kemudian, implementasi caturwarna tersebut diwariskan menjadi pengelompokan masyarakat berdasarkan keturunan dari leluhurnya di masa kerajaan. Implementasi caturwarna oleh penduduk di Kecamatan Buleleng tersebut menunjukkan bahwa istilah caturwarna mengalami pergeseran pengertian sebagai kasta atau caturwangsa. Penduduk Kecamatan Buleleng saat ini menganggap bahwa caturwarna yang mengelompokan masyarakat berdasarkan pekerjaan hanya cocok untuk diterapkan pada masa kerajaan dan tidak sesuai lagi untuk saat ini. Berkaitan dengan pengertian caturwarna itu sendiri, caturwarna yang dianggap sebagai kasta oleh penduduk memperlihatkan kurangnya pemahaman mengenai caturwarna itu sendiri sebagai salah satu ajaran agama Hindu. Padahal, kedua istilah ini memiliki makna yang sangat berbeda dimana kasta atau caturwangsa merupakan pengelompokan penduduk secara vertikal sesuai dengan keadaan sosial, sedangkan caturwarna membagi penduduk secara horizontal berdasarkan pekerjaan.

Untuk memperlihatkan implementasi caturwarna di Kecamatan Buleleng, maka penelitian ini melakukan pengamatan secara langsung di lapangan dengan menggunakan kuisioner. Kuisioner yang digunakan sebagai bahan pengamatan ini tersebar di Kecamatan Buleleng. Penelitian ini juga mengamati unsur atau faktor yang mempengaruhi implementasi caturwarna di Kecamatan Buleleng yang tidak hanya berdasarkan pekerjaan seperti yang tercantum pada kitab Weda, tetapi juga berdasarkan adat istiadat yang mengatur penduduk terhadap implementasi caturwarna. Berikut ini adalah Gambar 5.1 yang memperlihatkan sebaran informan terkait implementasi caturwarna penduduk di Kecamatan Buleleng tahun 2012.



Gambar 5.1 Peta Sebaran Informan di Kecamatan Buleleng

Caturwarna yang merupakan struktur tetap dalam masyarakat Hindu memiliki peranan yang sangat penting bagi penduduk Hindu, khususnya Penduduk Kecamatan Buleleng dalam melangsungkan hidupnya. Peranan tersebut tentunya berdasarkan tugas dan fungsinya sesuai dengan ajaran agama Hindu. Caturwarna menggolongkan masyarakat berdasarkan pekerjaannya dan tidak bersifat turun temurun. Dengan demikian, setiap orang dapat memilih warnanya sesuai dengan bakat dan kemampuannya (Wiratmadja, 1956 dalam I Wayan Gunawan, 1999). Namun, untuk implementasi yang terjadi di Kecamatan Buleleng sudah tidak sesuai dengan kitab Yajurveda tersebut. Berdasarkan survei lapangan, dari 53 penduduk Kecamatan Buleleng yang dijadikan informan, 23 diantaranya mengimplementasikan caturwarna dan 30 lainnya tidak. Implementasi yang dimaksud adalah aplikasi sebenarnya yang dilakukan informan tersebut terhadap caturwarna tanpa melihat latar belakang kondisi sosialnya. Berikut ini merupakan Tabel 5.1 yang menunjukkan implementasi responden terhadap caturwarna di Kecamatan Buleleng.

Tabel 5.1 Implementasi Caturwarna di Kecamatan Buleleng

No	Implementasi Caturwarna	Berdasarkan	Jumlah
1	Ya	a. Pekerjaan	2
		b. Keturunan	20
		c. Pernikahan	1
2	Tidak	a. Zaman yang tidak sesuai	10
		b. Keluarga Tidak Menerapkan	20
Total			53

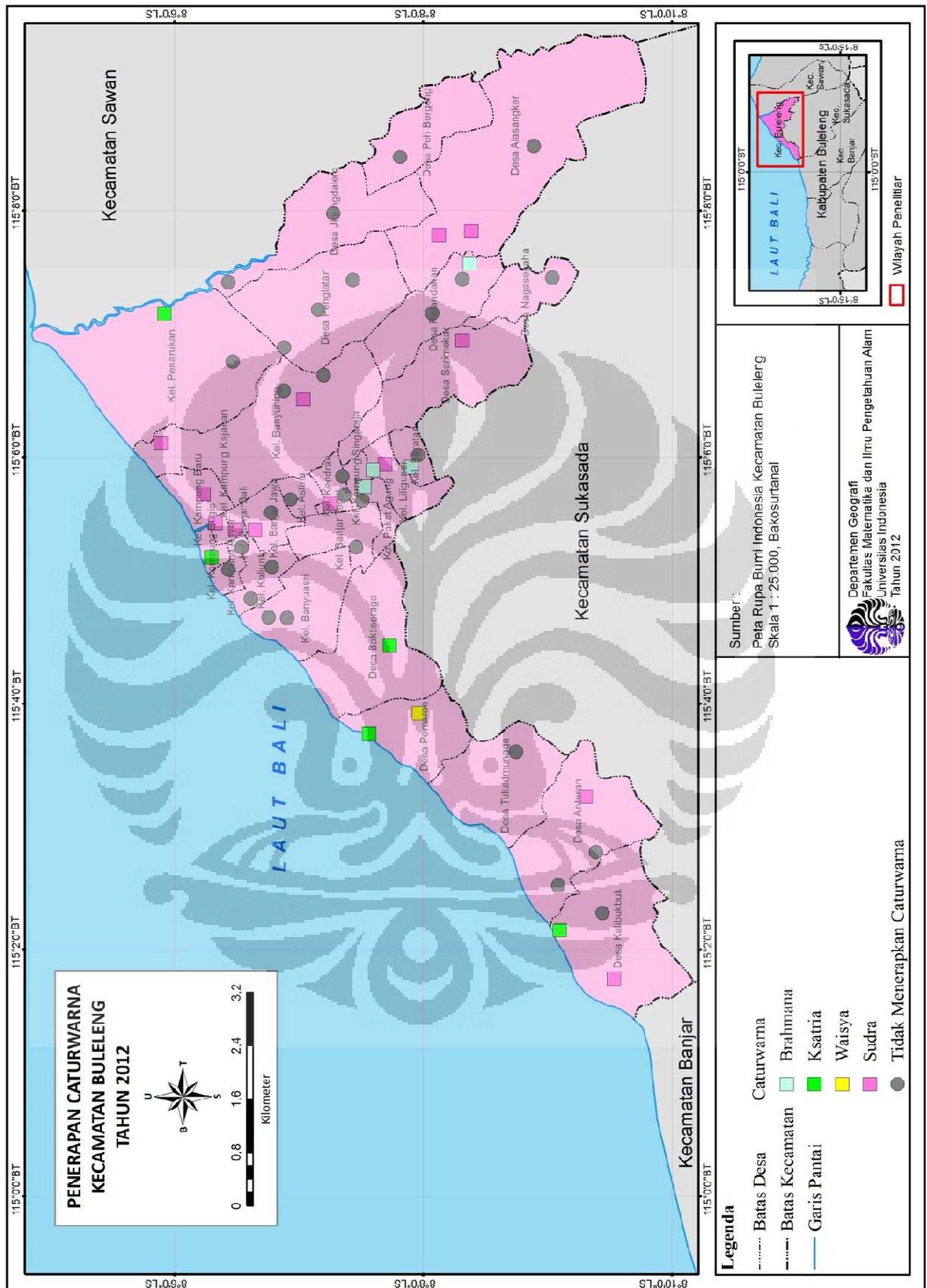
Sumber: Pengolahan Data Survei Lapang Tahun 2012

Dari data hasil pengamatan di Kecamatan Buleleng, terlihat bahwa pekerjaan, keturunan (kekerabatan), dan pernikahan mempengaruhi implementasi caturwarna. Sedangkan responden yang tidak mengimplementasikan caturwarna disebabkan oleh faktor keluarga yang tidak menerapkan dan faktor zaman yang tidak lagi sesuai. Dari faktor-faktor tersebut menunjukkan implementasi caturwarna di lapangan dipengaruhi oleh kondisi sosial tidak hanya dipengaruhi oleh pekerjaan seperti yang tercantum dalam kitab Weda.

Para responden yang menyatakan dirinya tidak mengimplementasikan caturwarna mengatakan bahwa caturwarna sudah tidak lagi sesuai untuk diimplementasikan saat ini. Hal tersebut dikarenakan sudah tidak ada lagi kerajaan-kerajaan di Provinsi Bali yang sesuai untuk menerapkan caturwarna berdasarkan fungsinya. Dimana Brahmana merupakan pemuka agama yang juga berperan sebagai pemimpin di kerajaan, Ksatria sebagai prajurit penjaga kerajaan, Waisya sebagai saudagar atau pengusaha bahan-bahan pokok kehidupan kerajaan, dan Sudra sebagai buruh tani. Istilah caturwarna tersebut ternyata disalahartikan oleh para responden yang merupakan penduduk Kecamatan Buleleng. Selain itu, para responden yang tidak mengimplementasikan caturwarna juga dipengaruhi oleh keluarga yang tidak menerapkan caturwarna yang kemudian menurunkan kepada anak cucu mereka agar tidak perlu lagi menerapkan caturwarna dalam kehidupan sehari-hari.

Dari semua hal yang terjadi tersebut menunjukkan kurangnya pemahaman penduduk di Kecamatan Buleleng terhadap istilah caturwarna itu sendiri. Padahal, caturwarna merupakan suatu konsep kemasyarakatan dalam ajaran agama Hindu yang tidak hanya dapat diimplementasikan pada zaman kerajaan saja dan semua umat Hindu harus menjalankan masing-masing warnanya sesuai dengan kemampuan untuk dapat melangsungkan kehidupannya. Selain itu, unsur-unsur caturwarna yang menggolongkan masyarakat berdasarkan bakat dan pekerjaannya masih dapat diimplementasikan hingga zaman modern saat ini meskipun dengan bentuk pekerjaan yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa caturwarna yang merupakan salah satu ajaran agama Hindu terhadap kehidupan sosial umatnya dapat berkembang menyesuaikan tempat, waktu, dan kondisi umat Hindu itu sendiri.

Untuk lebih jelasnya mengenai penerapan caturwarna penduduk tanpa dilatar belakangi kondisi sosial maupun kondisi fisik di Kecamatan Buleleng dapat dilihat pada Gambar 5.2 berikut ini.



Gambar 5.2 Peta Penerapan Caturwarna di Kecamatan Buleleng

Dalam implementasi caturwarna, suatu kegiatan manusia yang bertujuan untuk kelangsungan hidupnya, khususnya dalam bekerja untuk mendapatkan kehidupan yang layak dan lebih baik tentunya membutuhkan lokasi untuk melakukan kegiatan tersebut. Wilayah Kecamatan Buleleng yang berada di utara Pulau Bali merupakan sebuah wilayah pesisir yang khas dengan sistem irigasi di Bali, yaitu subak. Selain dari subak yang merupakan daerah pertanian, Kecamatan Buleleng juga memiliki ciri khas yang sama dengan kecamatan lainnya, yaitu mengenai tata ruang tradisional khususnya sumbu natural terhadap wilayah ketinggian untuk kegiatan keagamaan Hindu. Selain itu, implementasi caturwarna yang dikaji dalam penelitian ini pun tidak hanya dilihat berdasarkan kitab, tetapi juga berdasarkan keadaan sosial lainnya seperti pekerjaan, pemberian nama (tata nama), perkawinan, dan kekerabatan (keturunan) yang diatur berdasarkan adat istiadat setempat (*awig-awig*).

5.2 Implementasi Caturwarna Berdasarkan Kondisi Fisik

Implementasi caturwarna berdasarkan kondisi fisik terdiri dari 2, yaitu berdasarkan konsep dualistik yang mengacu pada wilayah ketinggian (*kaja-kelod*) dan berdasarkan penggunaan tanah yang mengacu pada pertanian-non pertanian. Selanjutnya, kedua kondisi fisik ini menjadi satuan analisis, yaitu berupa kaja-pertanian, kaja-non pertanian, kelod-pertanian, dan kelod-non pertanian.

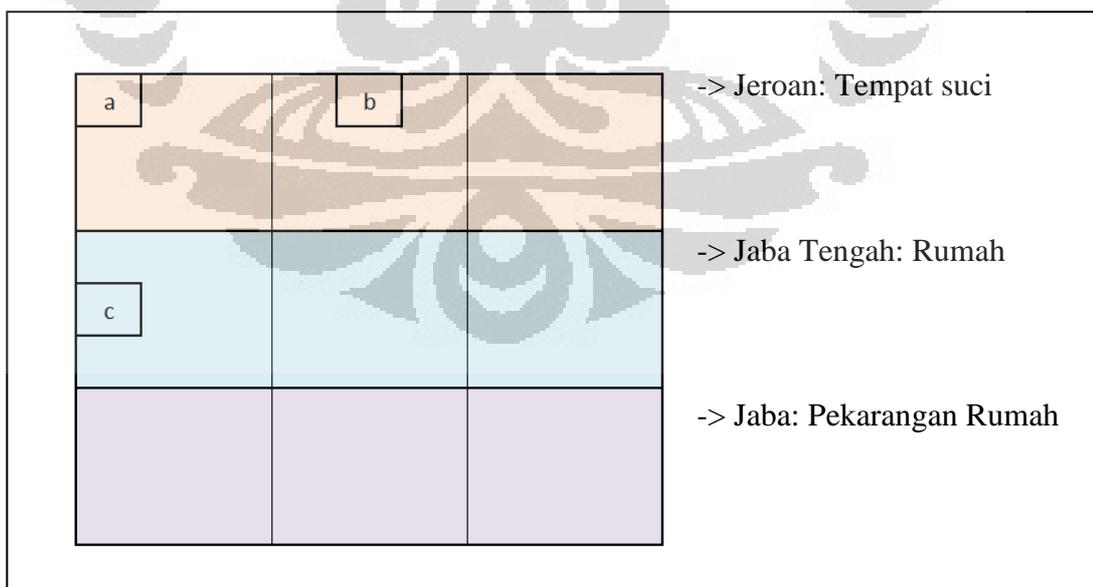
5.2.1 Implementasi Caturwarna Berdasarkan Konsep Dualistik

Ajaran agama Hindu di Kecamatan Buleleng yang menjadi budaya Bali berpengaruh dalam penentuan lokasi suci dan arah yang pantas menjadi tempat sembahyang umat Hindu. Sama halnya dengan seluruh umat Hindu di Bali, tempat suci umat Hindu adalah Gunung Agung yang merupakan tempat tertinggi di Bali. Seluruh umat Hindu di Bali sembahyang menghadap ke arah Gunung Agung, karena gunung tersebut dianggap sebagai rumah bagi para dewa. Dengan demikian, kondisi fisik khususnya wilayah ketinggian sebagai salah satu tata ruang tradisional Budaya Bali mempengaruhi kegiatan keagamaan umat Hindu di Kecamatan Buleleng. Penduduk Kecamatan Buleleng khususnya umat agama Hindu menerapkan konsep dualistik, yaitu konsep mengenai dua arah yang saling

bertentangan salah satunya yaitu semakin kaja (arah gunung) akan semakin suci dan semakin kelod (arah laut) akan menjadi tempat pembuangan. Dari konsep dualistik ini, penduduk dapat dengan jelas menentukan arah untuk sembahyang dan arah untuk tidur.

Gunung Agung dengan ketinggian yang merupakan tempat tertinggi di Pulau Bali dan dianggap sebagai rumah para dewa ini berada di sebelah selatan dari Kecamatan Buleleng. Oleh karena itu, penduduk di Kecamatan Buleleng yang beragama Hindu melakukan sembahyang mengarah ke selatan. Selain itu, Umat Hindu juga memiliki aturan mengenai konsep ruang di masing-masing rumahnya. Aturan tersebut disebut sebagai *Sistem Hasta Kosala-Kosali* dimana suatu rumah terbagi menjadi tiga banjar, yaitu jeroan, jaba tengah, dan jaba. Wilayah Jeroan dianggap sebagai tempat suci, wilayah jaba tengah adalah rumah, dan jaba adalah pekarangan atau halaman rumah. Kemudian, letak dari tempat sembahyang itu sendiri berada di jeroan yang merupakan tempat suci. Berikut ini adalah Gambar 5.3 mengenai *Sistem Hasta Kosala-Kosali*. Pada gambar tersebut, a merupakan tempat sembahyang, b merupakan balai daja, dan c merupakan balai dangin.

Gambar 5.3 Sistem Hasta Kosala-Kosali



Sumber: Survei Lapang Tahun 2012

Berdasarkan survei lapang, penduduk tidak hanya mensucikan arah selatan (Gunung Agung) tetapi juga mensucikan arah timur untuk sembahyang dan arah tidur. Arah timur dianggap suci setelah arah selatan karena arah timur merupakan arah terbitnya matahari, sehingga arah timur juga dianggap sebagai munculnya para dewa-dewa. Untuk mengetahui penggunaan arah di Kecamatan Buleleng, empat hal yang diteliti antara lain posisi tempat sembahyang, posisi kamar mandi, posisi tempat sampah, dan arah tidur yang biasa dilakukan informan.

Berdasarkan pengolahan data survei lapang, posisi tempat sembahyang untuk melakukan kegiatan keagamaan yang dimiliki informan di rumahnya dan arah tidur yang biasa informan lakukan didominasi menggunakan arah timur sebagai arah matahari terbit dan arah selatan sebagai arah ke pegunungan. Selanjutnya, untuk posisi kamar mandi dan tempat sampah yang dimiliki informan didominasi menggunakan arah barat sebagai arah terbenamnya matahari dan utara sebagai arah pembuangan ke arah laut. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan yang suci dilakukan ke arah timur, selatan dan kegiatan membersihkan diri dan pembuangan sampah dilakukan berkebalikan dari arah suci, yaitu arah barat dan utara. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penggunaan arah mata angin di Kecamatan Buleleng, dapat dilihat pada Tabel 5.2 berikut ini.

Tabel 5.2 Jumlah Penggunaan Arah Mata Angin di Kecamatan Buleleng

	Timur	Selatan	Barat	Utara	jumlah
Tempat Sembahyang	28	20	2	1	51
Kamar Mandi	8	8	18	18	52
Tempat Sampah	3	8	11	19	41
Arah Tidur	35	16	1	0	52

Sumber: Pengolahan Data Survei Lapang Tahun 2012

Selanjutnya, yang akan dilihat dari implementasi caturwarna berdasarkan konsep dualistik adalah dengan menggunakan wilayah ketinggian sebagai salah satu kondisi fisik yang berkaitan dengan caturwarna itu sendiri. Sesuai dengan bakat dan pekerjaannya, kelompok brahmana yang dianggap sebagai orang yang disucikan untuk menjadi ahli atau pemuka agama, berada di wilayah yang

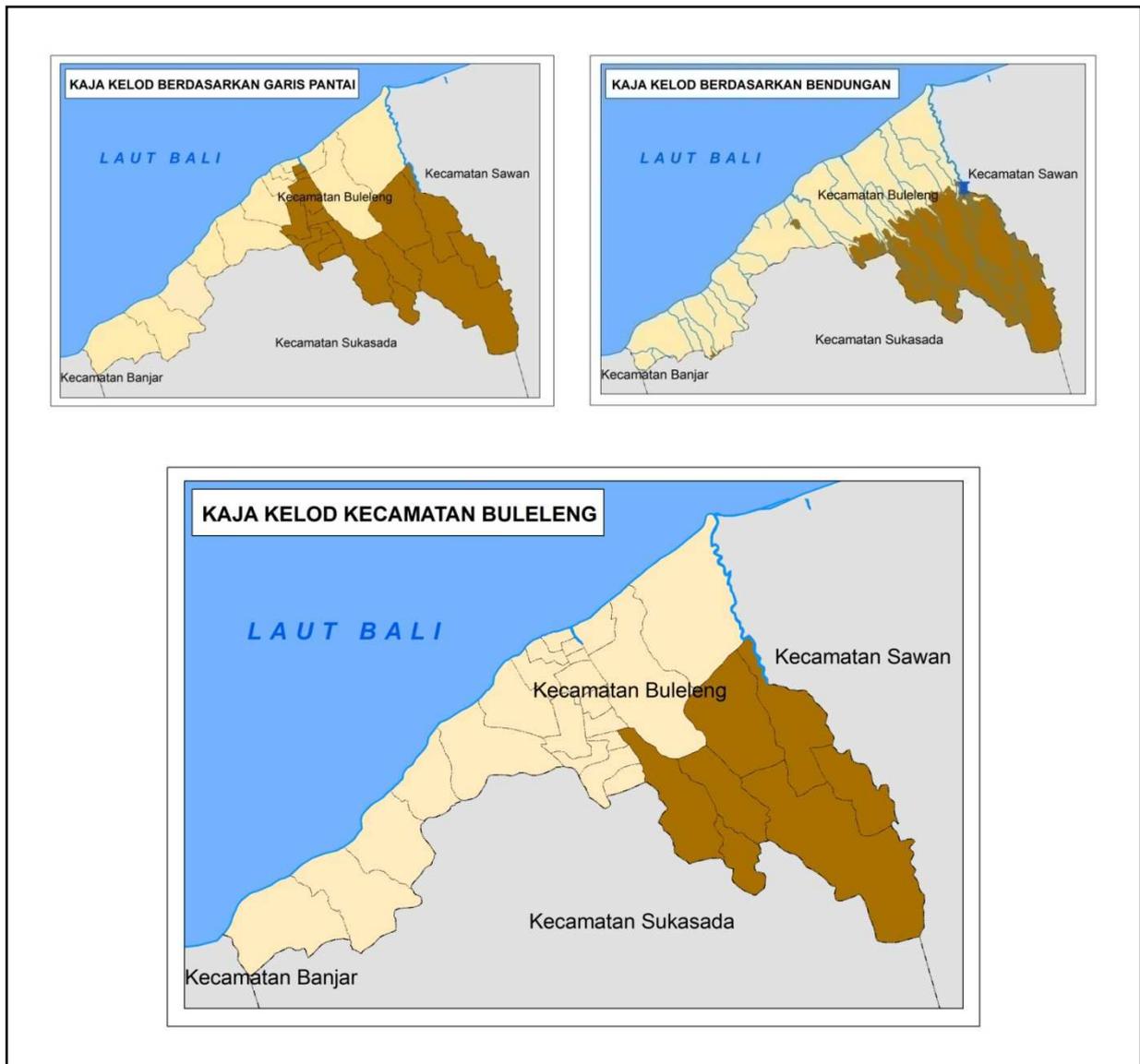
letaknya mendekati puncak gunung (arah kaja). Sudra sebagai kelompok orang yang pekerjaannya menggunakan tenaga jasmaninya saja dianggap berada di wilayah yang lebih rendah atau mendekati laut (arah kelod). Sedangkan untuk Ksatria dan Waisya yang masing-masing merupakan kelompok orang yang bekerja di bidang pertahanan negara dan pengusaha, kelompok tersebut dapat berada di kedua tempat tersebut (kaja-kelod) sebagai penghubung kegiatan sosial ekonomi yang berlangsung pada umat Hindu di Bali, khususnya di kecamatan Buleleng.

Pada dasarnya, tidak ada batas secara pasti untuk menentukan batas antara kaja dengan kelod, sama halnya dengan menentukan batas antara wilayah utara, timur, selatan, dan barat. Akan tetapi, peneliti berusaha untuk membedakan antara wilayah kaja dan wilayah kelod dengan menggunakan wilayah tanah usaha, dan posisi desa/kelurahan yang ada di kecamatan Buleleng. Dengan menggunakan wilayah tanah usaha (WTU) dengan studi kasus Pantai Utara Pulau Jawa didapat pusat irigasi besar terdapat di ketinggian 7-25 meter di atas permukaan laut yang ditentukan oleh garis bendungan. Bendungan tersebut merupakan pertemuan semua anak sungai sebagai sumber pengelolaan penggunaan tanah yang membutuhkan irigasi. Sedangkan untuk Kecamatan Buleleng, ketinggian 25 meter di atas permukaan laut tidak dapat digunakan untuk membatasi penggunaan tanah pertanian yang menggunakan air irigasi, tetapi acuan yang digunakan adalah garis bendungan yang terdapat di Kecamatan Buleleng.

Kecamatan Buleleng memiliki sebuah bendungan yang bernama Bendungan Penarukan yang berfungsi untuk membendung aliran air dari anak sungai dan mengalirkan air sungai tersebut sebagai irigasi pertanian. Aliran air irigasi yang berasal dari Bendungan Penarukan ini mencakup lahan pertanian seluas 659 Ha. Bendungan ini berada pada ketinggian 62,5 meter di atas permukaan laut sehingga wilayah ketinggian di bawahnya menjadi pusat irigasi besar dan menandakan wilayah tersebut sebagai wilayah irigasi dan batas kaja-kelod untuk membedakan keberadaan umat Hindu yang termasuk golongan Brahmana dan golongan Sudra.

Selanjutnya, penentuan kaja-kelod juga berdasarkan atas posisi desa/kelurahan di Kecamatan Buleleng. Desa/kelurahan yang posisinya berbatasan langsung dengan laut sudah dipastikan merupakan kelod. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.4 berikut ini.

Gambar 5.4 Kaja Kelod Kecamatan Buleleng



Sumber: Pengolahan Data Tahun 2012

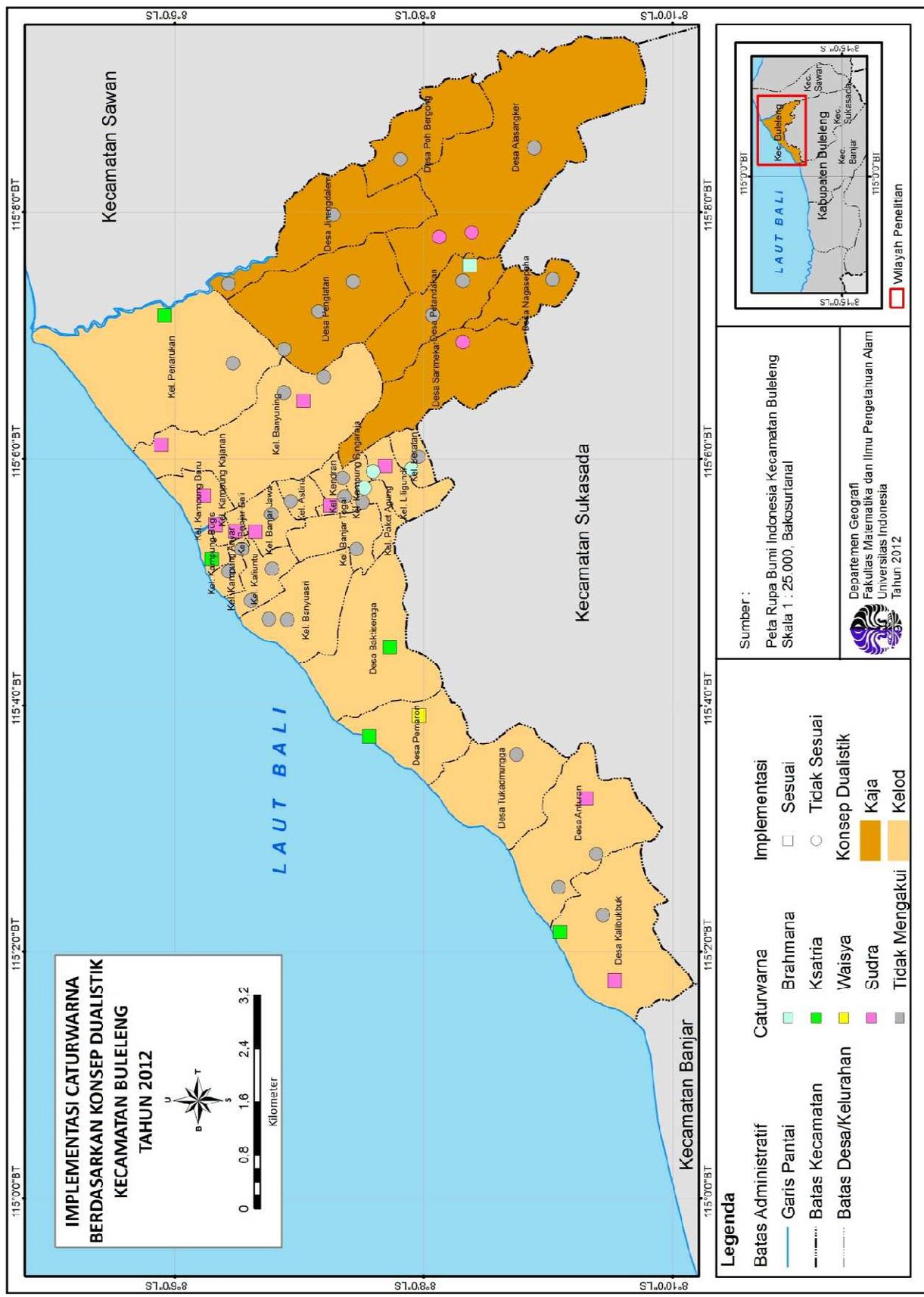
Implementasi caturwarna berdasarkan konsep dualistik dilihat dari caturwarna yang diakui informan dan kesesuaiannya dengan wilayah kaja-kelod. Informan dianggap tidak sesuai jika informan mengaku tidak menerapkan caturwarna, informan yang mengakui dirinya brahmana tetapi berada di kelod, dan informan yang mengakui dirinya sudra tetapi berada di kaja. Selanjutnya, informan dianggap sesuai jika informan mengakui menerapkan caturwarna, informan yang mengaku brahmana berada di kaja, informan yang mengaku ksatria dan waisya berada di kaja maupun kelod, dan informan yang mengaku sudra berada di kelod. Berikut ini adalah Tabel 5.3 mengenai implementasi caturwarna berdasarkan konsep dualistik di Kecamatan Buleleng

Tabel 5.3 Implementasi Caturwarna Berdasarkan Konsep Dualistik

	Caturwarna					Implementasi	
	Tidak	B	K	W	S	Sesuai	Tidak
Kaja	10	1	-	-	3	1	13
Kelod	20	3	5	1	10	16	23
Jumlah	30	23				17	36

Sumber: Pengolahan Data Survei Lapang Tahun 2012

Dari tabel tersebut, informan yang mengaku tidak menerapkan caturwarna dalam kehidupan sehari-hari sebanyak 30 orang yang masing-masing berada di kaja sebanyak 10 orang dan berada di kelod sebanyak 20 orang. Informan yang mengaku brahmana sebanyak 1 orang berada di kaja dan 3 orang berada di kelod. Informan yang mengaku dirinya ksatria sebanyak 5 orang berada di kelod. Informan yang mengaku waisya sebanyak 1 orang berada di kelod. Informan yang mengaku dirinya sudra sebanyak 3 orang berada di kaja dan 10 orang berada di kelod. Adapun jumlah informan yang implementasi caturwarnanya sesuai dengan konsep dualistik sebanyak 17 orang yang masing-masing berjumlah 1 orang berada di kaja dan 16 orang berada di kelod. Informan yang implementasi caturwarnanya tidak sesuai dengan konsep dualistik berjumlah 36 orang dengan masing-masing berada di kaja berjumlah 13 orang dan berada di kelod berjumlah 23 orang. Lebih jelasnya mengenai implementasi caturwarna berdasarkan konsep dualistik dapat dilihat pada Gambar 5.5 berikut ini.



Gambar 5.5 Peta Implementasi Caturwarna Berdasarkan Konsep Dualistik di Kecamatan Buleleng

5.2.2 Implementasi Caturwarna Berdasarkan Penggunaan Tanah

Penggunaan tanah di Kecamatan Buleleng dikelompokkan menjadi dua, diantaranya penggunaan tanah pertanian dan penggunaan tanah non pertanian. Penggunaan tanah pertanian terdiri dari lahan basah atau sawah, perkebunan, dan tegalan. Penggunaan tanah pertanian merupakan kondisi fisik di Kecamatan Buleleng yang memperlihatkan jenis pekerjaan penduduknya, yang tentunya berkaitan dengan kegiatan pertanian. Khusus untuk penggunaan tanah pertanian di Kecamatan Buleleng, organisasi persubakan sangat berperan dalam mengelola lahan pertanian, khususnya pengelolaan air irigasi. Subak terbagi menjadi dua, yaitu subak dan subak abian. Subak merupakan tanah yang dikelola menjadi lahan basah atau sawah. Sedangkan subak abian merupakan tanah yang dikelola menjadi lahan lahan kering seperti perkebunan dan tegalan.

Implementasi caturwarna yang berdasarkan penggunaan tanah ini sesuai dengan aturan adat di Bali, khususnya di Kecamatan Buleleng yang menetapkan bahwa penduduk yang warnanya tergolong Brahmana tentunya berada di penggunaan tanah non pertanian. Hal tersebut dikarenakan penduduk tersebut berada di lingkungan tempat ibadah agama Hindu, yaitu pura dan sekolah yang menjadi lokasi pekerjaan golongan brahmana.

Adapun informan yang mengaku golongan ksatria dan waisya dapat berada di penggunaan tanah pertanian dan non pertanian sebagai penghubung antara golongan brahmana dengan sudra. Kemudian, penduduk yang tergolong sudra berada pada penggunaan tanah pertanian, karena penduduk dengan warna tersebut memiliki pekerjaan yang sangat mengandalkan tenaga jasmaninya dan terutama bergerak di bidang pertanian.

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah implementasi caturwarna oleh tiap informan dan kesesuaiannya terhadap penggunaan tanah pertanian-non pertanian, di Kecamatan Buleleng dapat dilihat pada Tabel 5.4 berikut ini.

Tabel 5.4 Implementasi Caturwarna Berdasarkan Penggunaan Tanah

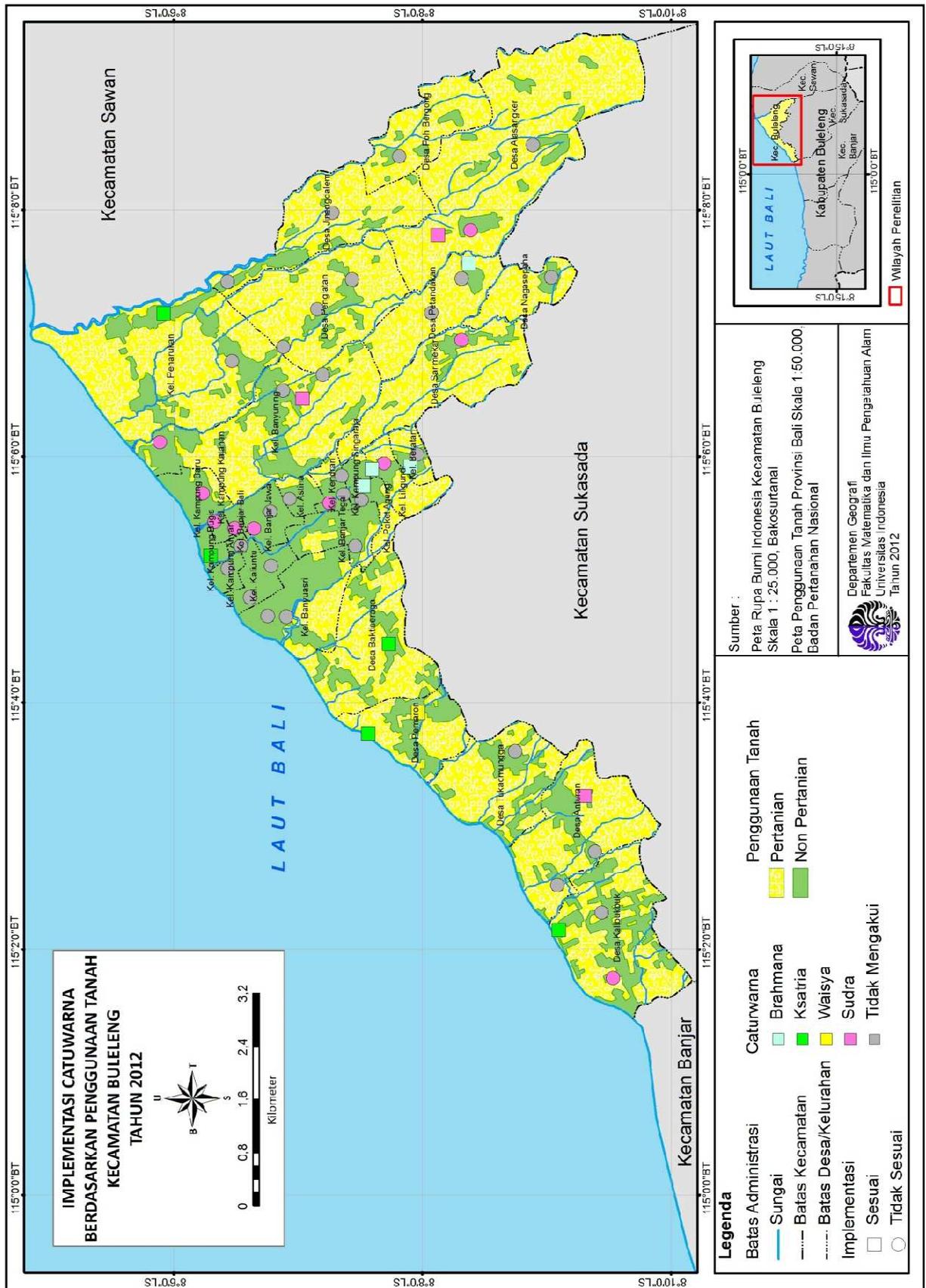
	Caturwarna					Implementasi	
	Tidak	B	K	W	S	Sesuai	Tidak
Pertanian	3	-	1	-	3	4	3
Non Pertanian	27	4	4	1	10	9	37
Jumlah	30	23				13	40

Sumber: Pengolahan Data Survei Lapang Tahun 2012

Dari hasil pengolahan data survei lapang tersebut, informan yang mengakui tidak mengimplementasikan caturwarna sebanyak 30 orang dari total informan 53 orang. Informan yang mengaku tidak mengimplementasikan caturwarna tersebut masing-masing berada di penggunaan pertanian sebanyak 3 orang dan berada di penggunaan tanah non pertanian sebanyak 27 orang.

Adapun informan yang mengaku dirinya termasuk golongan Brahmana sebanyak 4 orang yang seluruhnya berada di penggunaan tanah non pertanian. Informan yang mengaku dirinya termasuk golongan ksatria berjumlah 5 orang yang masing-masing berada di penggunaan tanah pertanian sebanyak 1 orang dan 4 orang berada di penggunaan tanah non pertanian. Informan yang mengaku dirinya termasuk golongan waisya berjumlah 1 orang dan berada di penggunaan tanah non pertanian. Informan yang mengaku dirinya termasuk golongan sudra berjumlah 13 orang yang masing-masing berada di penggunaan tanah pertanian sebanyak 3 orang dan berada di penggunaan tanah non pertanian sebanyak 10 orang.

Sebanyak 53 informan yang dilihat implementasi caturwarnanya berdasarkan penggunaan tanah di Kecamatan Buleleng, sebanyak 13 informan yang implementasi caturwarnanya sesuai dan 40 informan lainnya tidak sesuai. Dari 13 informan yang implementasinya sesuai, masing-masing berjumlah 4 orang berada di penggunaan tanah pertanian dan 9 orang lainnya berada di penggunaan tanah non pertanian. Informan yang implementasi caturwarnanya tidak sesuai dengan penggunaan tanah sebanyak 3 orang berada di penggunaan tanah pertanian dan 37 orang berada di penggunaan tanah non pertanian. Untuk lebih jelasnya mengenai implementasi caturwarna berdasarkan penggunaan tanah pertanian dan non pertanian dapat dilihat pada Gambar 5.6 berikut ini.



Gambar 5.6 Peta Implementasi Caturwarna Berdasarkan Penggunaan Tanah di Kecamatan Buleleng

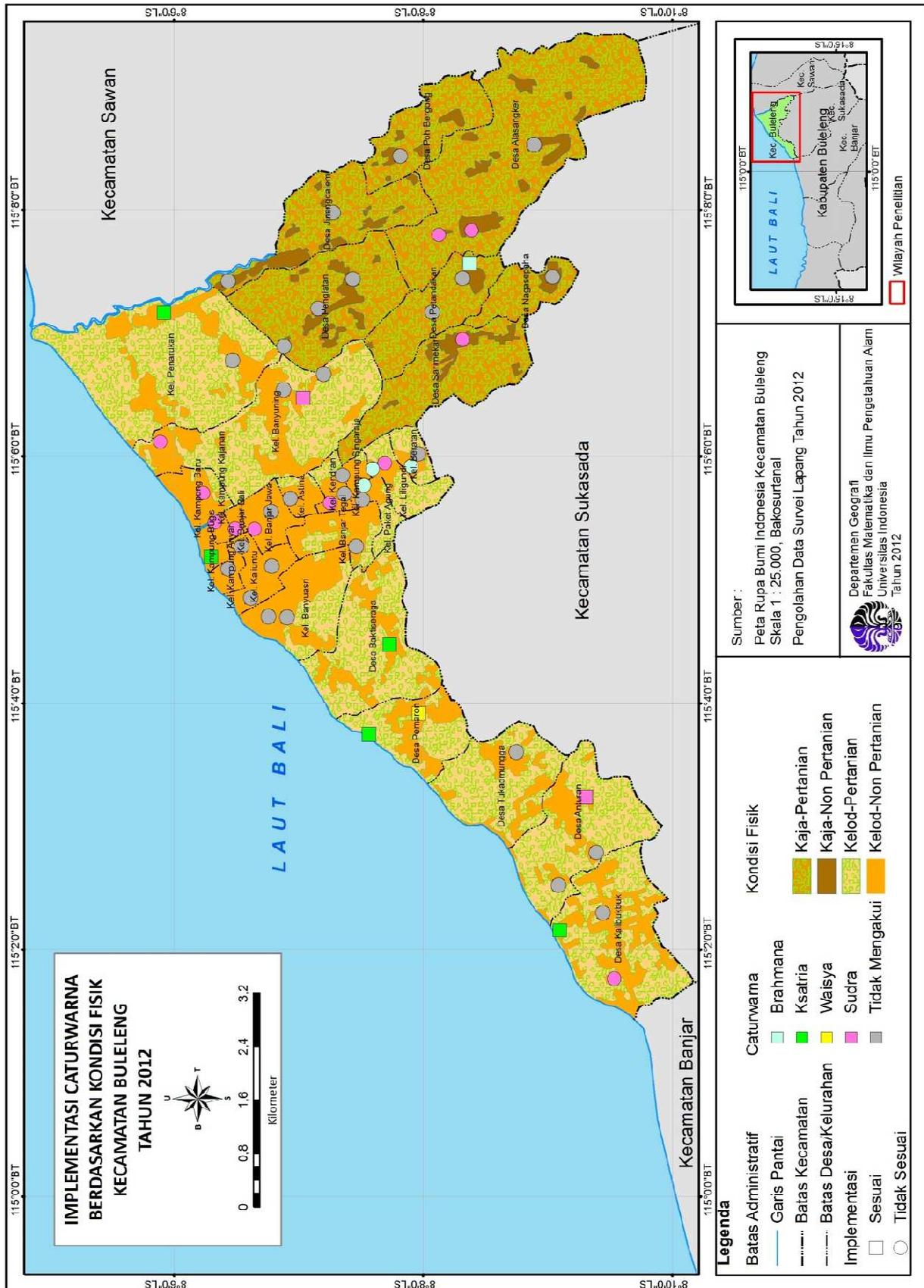
Dilihat dari konsep dualistik dan penggunaan tanah, implementasi caturwarna berdasarkan kondisi fisik terdiri dari empat jenis, yaitu kaja-pertanian, kaja-non pertanian, kelod-pertanian, dan kelod-non pertanian. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.5 berikut ini.

Tabel 5.5 Implementasi Caturwarna Berdasarkan Kondisi Fisik

	Caturwarna					Implementasi	
	Tidak	B	K	W	S	Sesuai	Tidak
Kaja-Pertanian	1	-	-	-	1	-	2
Kaja-Non Pertanian	9	1	-	-	2	2	10
Kelod-Pertanian	1	-	2	-	2	4	1
Kelod-Non Pertanian	19	3	3	1	8	3	31
Jumlah	30	23				9	44

Sumber: Pengolahan Data Survei Lapang Tahun 2012

Dari hasil pengolahan data survei lapang tahun 2012, sebanyak 30 informan tidak yang tidak mengakui mengimplementasi caturwarna berada di kaja-pertanian sebanyak 1 orang, kaja-non pertanian sebanyak 9 orang, kelod-pertanian sebanyak 1 orang, dan kelod-non pertanian sebanyak 19 orang. Informan dengan golongan Brahmana berada di kaja-nonpertanian sebanyak 1 orang dan kelod-nonpertanian sebanyak 3 orang. Informan yang termasuk Ksatria masing-masing berada di kelod-pertanian sebanyak 2 orang dan kelod-non pertanian sebanyak 3 orang. Informan yang termasuk Waisya sejumlah 1 orang dan berada di kelod-nonpertanian. Informan yang termasuk Sudra sebanyak 1 orang berada di kaja-pertanian, sejumlah 2 orang berada di kaja-non pertanian, sejumlah 2 orang berada di kelod-pertanian, dan sejumlah 8 orang berada di kelod-non pertanian. Adapun nforman yang implementasi caturwarnanya sesuai berada di kaja-non petanian sebanyak 2 orang, kelod-pertanian sebanyak 4 orang, dan kelod-non pertanian sebanyak 3 orang. Informan yang implementasi caturwarnanya tidak sesuai dengan kondisi fisik sebanyak 44 orang yang masing-masing berada di kaja-pertanian sebanyak 2 orang, kaja-non pertanian sebanyak 10 orang, kelod-pertanian sebanyak 1 orang, dan kelod-non pertanian sebanyak 31 orang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar 5.7 berikut ini.



Gambar 5.7 Peta Implementasi Caturwarna Berdasarkan Kondisi Fisik Kecamatan Buleleng

5.3 Implementasi Caturwarna Berdasarkan Kondisi Sosial

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, implementasi caturwarna jika berdasarkan kitab hanya berdaasrkan pada bakat dan pekerjaannya sana. Akan tetapi, adat istiadat yang ada di Bali juga sangat mempengaruhi implementasi caturwarna umat Hindu di Kecamatan Buleleng. Adat istiadat tersebut mengatur implementasi caturwarna berdasarkan pekerjaan sama halnya seperti yang tercantum pada kitab, penggunaan tata nama (pemberian nama), perkawinan, dan kekerabatan (keturunan).

5.3.1 Implementasi Caturwarna Berdasarkan Pekerjaan

Caturawarna yang membagi masyarakat berdasarkan bakat dan kemampuan sesuai kitab Weda tentunya sangat dipengaruhi oleh pekerjaan yang dilakukan oleh umat Hindu untuk melangsungkan hidupnya. Pengelompokan yang didasarkan pada pekerjaan ini merupakan pembagian masyarakat dengan persamaan tingkat. Lain halnya dengan caturwangsa yang sering disebut dengan kasta membagi masyarakat berdasarkan tingkatan sosialnya. Berikut ini adalah pengelompokan jenis pekerjaann penduduk di Kecamatan Buleleng dari sembilan belas jenis pekerjaan menjadi empat bidang sesuai dengan profesi atau pekerjaan dalam caturwarna.

- Kelompok brahmana yang diciptakan dari kepala Brahman memiliki bakat dan kemampuan untuk mengembangkan pengetahuan suci di bidang kerohanian dan pendidikan. Dengan demikian, jenis pekerjaan yang termasuk Brahmana adalah jasa pendidikan.
- Kelompok Ksatria yang diciptakan dari lengan Brahman memiliki bakat dan kemampuan untuk melindungi ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, kelompok Ksatria bekerja di Kepemimpinan dan pertahanan untuk melindungi dan menjaga keharmonisan masyarakat. Jenis pekerjaan yang termasuk Ksatria adalah jasa kemasyarakatan, pemerintahan, dan perorangan.
- Begitu pula dengan kelompok Waisya yang diciptakan dari perut Brahman yang memiliki bakat dan kemampuan untuk memakmurkan dan memberi ksejahteraan pada masyarakat. Kelompok Waisya bekerja di bidang

perekonomian. Jenis pekerjaan yang termasuk Waisya adalah perdagangan, hotel dan rumah makan, keuangan dan asuransi, dan jasa kesehatan.

- Sedangkan kelompok Sudra diciptakan dari kaki Brahman yang memiliki bakat dan kemampuan untuk pekerja jasmaniah. Maksud dari pekerja jasmaniah itu sendiri adalah kelompok yang bekerja di bidang ketenagakerjaan dan terampil menggunakan tenaga jasmani untuk bekerja. Jenis pekerjaan yang termasuk kelompok Sudra adalah pekerjaan di bidang pertanian tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, kehutanan, pertambangan, dan penggalian, industri pengolahan, listrik dan gas, konstruksi/bangunan, transportasi dan pergudangan, informasi dan komunikasi, dan lainnya.

Setelah mengelompokkan seluruh jumlah penduduk yang bekerja sesuai dengan caturwarna tiap desa/kelurahan, dilanjutkan dengan hasil survei lapangan mengenai implementasi caturwarna di Kecamatan Buleleng yang diamati berdasarkan jenis pekerjaan dari tiap informan. Dalam implementasi caturwarna berdasarkan pekerjaan ini, penghasilan dari tiap informan tidak dijadikan sebagai variabel penentu kelompok warna masing-masing informan. Selanjutnya, bagi informan yang berperan sebagai ibu rumah tangga, tetap termasuk ke dalam sudra karena peran informan tersebut membantu keharmonisan keluarga dengan tenaga jasmani yang digunakannya. Selanjutnya, untuk informan yang memiliki pekerjaan lebih dari satu, yang diklasifikasikan ke dalam warna adalah pekerjaan utamanya dimana informan tersebut mendominasi melakukan pekerjaan utamanya daripada pekerjaan sampingannya tersebut.

Selanjutnya, implementasi caturwarna tiap informan ditentukan dari menerapkan atau tidak menerapkannya informan terhadap caturwarna. Kemudian warna yang diakui tiap informan dibandingkan dengan pekerjaan dan kondisi fisiknya di Kecamatan Buleleng, sehingga didapatkan hasil berupa sesuai atau tidak sesuai implementasi caturwarna tiap informan berdasarkan kitab tetapi tidak didasarkan pada kesesuaiannya terhadap kondisi fisik. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah sesuai atau tidaknya implementasi caturwarna tiap informan berdasarkan pekerjaan di Kecamatan Buleleng dapat dilihat pada Tabel 5.6 berikut ini.

Tabel 5.6 Implementasi Caturwarna Berdasarkan Pekerjaan

	Sesuai dengan Pekerjaan				Tidak Sesuai dengan Pekerjaan					
	B	K	W	S	Tidak	B	K	W	S	
Kaja-Pertanian	-	-	-	1	1	-	-	-		
Kaja-Non Pertanian	-	-	-	-	9	1	-	-	2	
Kelod-Pertanian	-		-	-	1	-	1	-	2	
Kelod-Non Pertanian	-	1	-	1	19	3	3	1	7	
Jumlah	3				30	20				

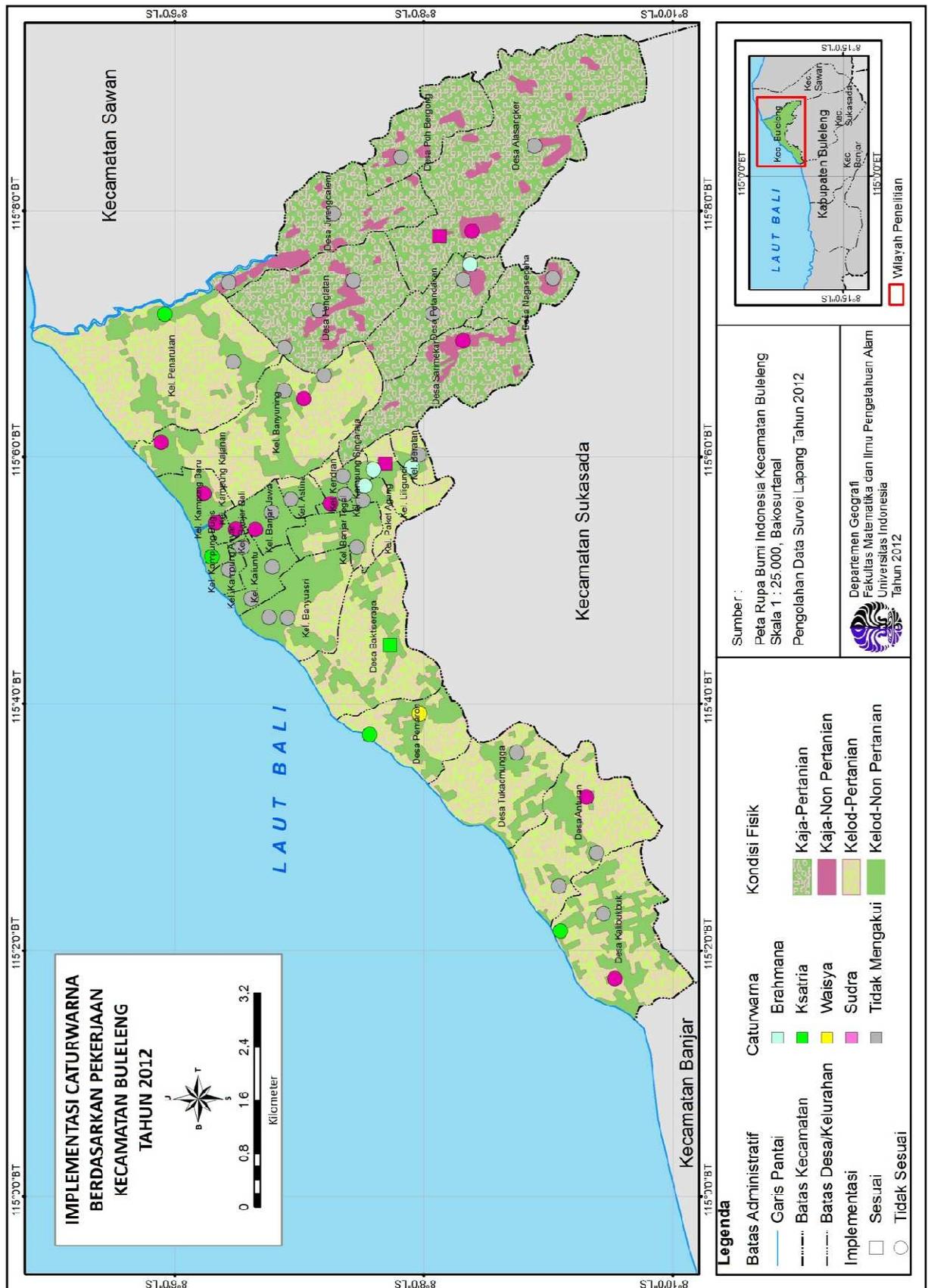
Sumber: Pengolahan Data Survei Lapang Tahun 2012

Dari informan yang berjumlah 53 orang, informan yang implementasi caturwarnanya sesuai dengan pekerjaan berjumlah 3 orang, yaitu 1 informan sebagai Ksatria yang berada di kelod-non pertanian, 2 orang informan sebagai Sudra yang berada di kaja-pertanian dan kelod-non pertanian. Informan yang mengaku tidak mengimplementasikan caturwarna berjumlah 30 orang dan implementasinya dianggap tidak sesuai dengan pekerjaan. Adapun informan yang implementasi caturwarnanya tidak sesuai dengan pekerjaan berjumlah 20 orang. Informan sebagai Brahmana berjumlah 4 orang yang masing-masing berada di kaja-non pertanian sebanyak 1 orang dan 3 orang berada di kelod-non pertanian. Informan sebagai Ksatria sebanyak 4 orang yang masing-masing berada di kelod-pertanian berjumlah 1 orang dan 3 orang berada di kelod-non pertanian. Informan sebagai Waisya sebanyak 1 orang dan berada di kelod-non pertanian. Adapun informan sebagai Sudra yang implementasi caturwarnanya tidak sesuai sebanyak 11 orang yang masing-masing berada di kaja-non pertanian sebanyak 2 orang, di kelod-pertanian sebanyak 2 orang, dan di kelod-non pertanian sebanyak 7 orang.

Implementasi yang dikatakan tidak sesuai dengan pekerjaan seperti seorang informan yang mengaku dirinya sebagai brahmana tetapi pekerjaannya di bidang pertanian yang merupakan golongan sudra. Selain itu, adapun informan yang mengaku dirinya Ksatria, tetapi pekerjaannya sebagai guru dan ketua lingkungan adat yang merupakan pekerjaan seseorang yang bergolongan sudra. Dari 3 informan yang implementasi caturwarnanya sesuai dengan pekerjaan, belum tentu sesuai dengan kondisi fisik di Kecamatan Buleleng. Seperti halnya dengan informan sebagai sudra yang berada di kaja-pertanian dan kelod-non

pertanian merupakan implementasi yang tidak sesuai. Selanjutnya implementasi caturwarna berdasarkan pekerjaan yang sesuai dengan kondisi fisiknya di Kecamatan Buleleng seperti informan sebagai Ksatria yang berada di kelod-non pertanian.

Informan yang mengimplementasikan caturwarnanya tidak sesuai dengan kitab tersebut dikarenakan implementasi caturwarna tidak hanya berdasarkan pekerjaan, melainkan kondisi sosial sangat dipengaruhi oleh adat istiadat agama Hindu di Kecamatan Buleleng, diantaranya dilihat dari pemberian nama (penggunaan tata nama) yang digunakan, perkawinan dan kekerabatan (keturunan). Penggolongan penduduk Hindu berdasarkan pekerjaan (caturwarna) berdasarkan kitab tentunya mempengaruhi hubungan sosial yang terjadi didalamnya. Lebih jelasnya mengenai implementasi caturwarna berdasarkan pekerjaan di Kecamatan Buleleng dapat dilihat pada Gambar 5.8 berikut ini.



Gambar 5.8 Peta Implementasi Caturwarna Berdasarkan Pekerjaan di Kecamatan Buleleng

5.3.2 Implementasi Caturwarna Berdasarkan Tata Nama

Meskipun caturwarna hanya didasarkan pada pengelompokan masyarakat sesuai dengan pekerjaan, caturwarna yang diimplementasikan oleh penduduk kecamatan Buleleng dapat diketahui dari namanya. Pemberian nama tersebut dapat berupa pemberian yang berasal dari nama keturunan dari orang tua maupun nama yang diberikan karena pekerjaannya. Di Bali, khususnya di Kecamatan Buleleng, tata pemberian nama berdasarkan gelar caturwarna dapat dilihat pada Tabel 5.7 berikut ini.

Tabel 5.7 Penamaan Sesuai Caturwarna di Kecamatan Buleleng

No	Caturwarna	Jenis Kelamin	
		Laki-laki	Perempuan
1	Brahmana	Ida Bagus, Ida Pandhita	Ida Ayu
2	Ksatria	Anak Agung, Cokorda,	Anak Agung Ayu, Desak,
3	Waisya	I Gusti, Jero Mangku	Gusti Ayu, Jero
4	Sudra	-	-

Sumber: Pengolahan Data Survei Lapang Tahun 2012

Nama tersebut merupakan nama gelar yang diberikan berdasarkan pekerjaan. Akan tetapi, penduduk di Kecamatan Buleleng juga memberikan nama tersebut kepada anaknya bukan berdasarkan gelar pekerjaan, melainkan berdasarkan keturunan. Penamaan berdasarkan caturwarna tersebut hanya merupakan nama depan seseorang, kemudian dilanjutkan dengan nama asli seseorang tersebut yang khas dengan Bali. Untuk kelompok sudra, tidak terdapat nama gelar yang khusus diberikan. Artinya, kelompok sudra hanya menggunakan tata penamaan Bali saja.

Untuk penamaan berdasarkan caturwarna ini, nama yang diberikan merupakan gelar dan tidak tercantum di Kartu Tanda Penduduk (KTP). Hal tersebut sama halnya dengan gelar pendidikan yang diraih seseorang, seperti Xxxxxx, S.Si, M.Hum. Nama yang tercantum di KTP tentunya hanyalah Xxxxxx, meskipun seseorang tersebut telah menyelesaikan pendidikan Magister. Akan tetapi, untuk nama sesuai caturwarna yang diberikan berdasarkan keturunan, nama ini menjadi nama asli yang tercantum di dalam KTP.

Dari hasil pengamatan langsung di Kecamatan Buleleng, terdapat nama gelar caturwarna yang digunakan berdasarkan keturunan seperti Ida Ayu Wijayanti yang orang tua laki-lakinya (bapak) bernama Ida Bagus Wijaya dan orang tua perempuannya (ibu) bernama Ida Ayu Ratini yang merupakan Brahmana berdasarkan keturunan. Sedangkan nama gelar caturwarna yang digunakan berdasarkan pernikahan seperti Putu Sri yang menikah dengan Gusti Made Kertiasa, maka namanya menjadi Jero Putu Sri dan termasuk kelompok Ksatria berdasarkan pernikahan.

Selain dari pemberian nama berdasarkan implementasi caturwarna, penduduk di Kecamatan Buleleng sama seperti seluruh penduduk yang tinggal di Bali dan beragama Hindu dalam pemberian nama kepada anak keturunan mereka. Anak yang baru lahir tidak diperbolehkan diberi nama sebelum umur anak tersebut melewati usia 90 hari atau sama dengan tiga bulan. Pemberian nama anak di Kecamatan Buleleng dilakukan berdasarkan urutan kelahiran anak. Selain itu, pemberian nama juga didasarkan pada jenis kelamin anak yang dilahirkan tersebut. Berikut ini adalah Tabel 5.8 mengenai tata penamaan masyarakat Bali khususnya di Kecamatan Buleleng.

Tabel 5.8 Tata Penamaan Masyarakat Bali

Anak ke-	Jenis Kelamin	
	Laki-laki	Perempuan
1	(I) Gede, (I) Wayan, (I) Putu	(Ni) Luh, (Ni) Wayan, (Ni) Putu
2	(I) Made, (I) Kadek, (I) Nengah	(Ni) Made, (Ni) Kadek, (Ni) Nengah
3	(I) Komang, (I) Nyoman	(Ni) Komang, (Ni) Nyoman
4	(I) Ketut	(Ni) Ketut

Sumber: Pengolahan Data Survei Lapangan Tahun 2012

Pada nama-nama tersebut, sebagian besar dapat diberikan kepada anak perempuan dan laki-laki tanpa menambahkan (I) pada laki-laki atau (Ni) pada perempuan. Namun, terdapat dua nama yaitu Gede yang khusus diberikan kepada anak tertua laki-laki dan Luh yang khusus diberikan kepada anak tertua perempuan. Penambahan (I) dan (Ni) tidak harus diberikan kepada setiap anak laki-laki atau perempuan. Selain itu, penambahan itu hanya menunjukkan I

Nyoman sebagai si Nyoman anak ke-tiga berjenis kelamin laki-laki dan Ni Made sebagai si Made anak ke-dua berjenis kelamin perempuan.

Dari hasil wawancara kepada Kadek Purniati selaku penyuluh Program Keluarga Berencana di Kelurahan Banjar Bali, beliau mengatakan bahwa “Jika program KB dapat dijalankan oleh seluruh penduduk Bali, maka nama Ketut sebagai anak ke-empat akan punah dan nama Komang serta Nyoman sebagai anak ke-tiga jumlahnya akan semakin sedikit” pada tanggal 16 April 2012 lalu. Dengan demikian, penamaan khas Bali tersebut tentunya akan mempengaruhi jumlah penamaan gelar caturwarna dalam kehidupan sosial di Kecamatan Buleleng.

Berdasarkan survei lapang, penggunaan tata nama Bali juga dapat digunakan tidak hanya berdasarkan atas urutan kelahiran, melainkan juga berdasarkan jenis kelamin sesuai dengan urutan kelahiran, contohnya Wayan Nu Ada yang lahir pada urutan kedua, tetapi merupakan anak pertama laki-laki. Maka, namanya tidak menggunakan Made, Kadek, atau pun Nengah, melainkan menggunakan Wayan. Selain itu, ada pula penduduk yang tidak menggunakan tata nama Bali karena sudah menggunakan tata nama berdasarkan caturwarna, seperti Ida Ayu Wijayanti yang merupakan anak yang lahir pada urutan ke-empat tetapi pada namanya tidak menggunakan Ketut. Kemudian untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penggunaan tata nama Bali di Kecamatan Buleleng, dapat dilihat pada Tabel 5.9 berikut ini.

Tabel 5.9 Jumlah Penggunaan Tata Nama Bali di Kecamatan Buleleng

Anak ke-	Tata Nama Bali	Jumlah
1	Gede, Wayan, Putu, Luh	19
2	Made, Kadek, Nengah	10
3	Komang, Nyoman	11
4	Ketut	11
-	Tidak memakai	2
Jumlah		53

Sumber: Pengolahan Data Survei Lapangan Tahun 2012

Dari tabel tersebut, terlihat bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Buleleng menggunakan tata penamaan Bali yaitu sebesar 51 informan

dan hanya sebanyak 2 informan saja yang tidak menggunakan tata nama Bali. Sebanyak sembilan orang merupakan anak pertama, empat orang lahir sebagai anak ke-dua, empat orang lahir sebagai anak ke-tiga, tiga orang lahir pada sebagai anak ke-empat, lima orang lahir sebagai anak ke-lima, dua orang yang lahir sebagai anak ke-enam, satu orang yang lahir sebagai anak ke-tujuh, dua orang lahir sebagai anak ke-delapan, dan satu orang yang lahir sebagai anak ke-sepuluh.

Dari tata nama Bali yang ada, umumnya digunakan oleh orang yang lahir pada urutan pertama hingga ke-empat. Selanjutnya, untuk penamaan yang diberikan kepada anak yang kelahirannya lebih dari anak ke-empat, tata nama Bali yang digunakan diulang kembali dari awal sama halnya dengan nama depan pada anak pertama dan seterusnya. Penggunaan tata nama Bali ini berlaku juga dengan kriteria jenis kelamin pada urutan kelahiran penduduk Bali.

Berbeda dengan penggunaan tata nama Bali yang sebagian besar digunakan di Kecamatan Buleleng, penggunaan tata nama caturwarna pun digunakan oleh penduduknya meskipun jumlah penduduk yang menggunakannya tidak sebanyak penggunaan tata nama Bali. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah dan presentase penggunaan tata nama caturwarna di Kecamatan Buleleng, dapat dilihat pada Tabel 5.10 berikut ini.

Tabel 5.10 Jumlah Penggunaan Tata Nama sesuai Caturwarna

No	Caturwarna	Tata Nama Caturwarna	Jumlah
1	Brahmana	Ida Bagus, Ida Ayu, Ida Pandhita	2
2	Ksatria	Anak Agung, Anak Agung Ayu, Cokorda, Desak	1
3	Waisya	I Gusti, Gusti Ayu, Jero, Jero Mangku	3
4	Sudra	-	47
Jumlah			53

Sumber: Pengolahan Data Survei Lapangan Tahun 2012

Dari tabel tersebut, hanya tiga warna yang memiliki tata nama yang khas dalam caturwarna, antara lain brahmana, ksatria, dan waisya. Untuk sudra, tata nama penduduk Bali khususnya di Kecamatan Buleleng hanya menggunakan tata nama Bali. Dari 53 responden, hanya 12 persen atau sama dengan enam orang

yang menggunakan tata nama caturwarna. Dari data penamaan sesuai caturwarna tersebut, terlihat bahwa sebagian besar penduduk di Kecamatan Buleleng merupakan kelompok sudra yaitu sebesar 89 persen atau sama dengan 47 orang.

Penduduk yang menggunakan tata nama caturwarna sebagian besar berdasarkan status pernikahan dan keturunan dari leluhur pada masa kerajaan di Kecamatan Buleleng. Responden yang bernama Putu Sri yang menikah dengan laki-laki yang warnanya ksatria, maka nama responden tersebut menjadi Jero Putu Sri. Sedangkan responden yang bernama Putu Ari yang menggunakan Ida Ayu pada nama depannya karena responden tersebut keturunan brahmana sehingga namanya menjadi Ida Ayu Putu Ari dari semenjak dilahirkan.

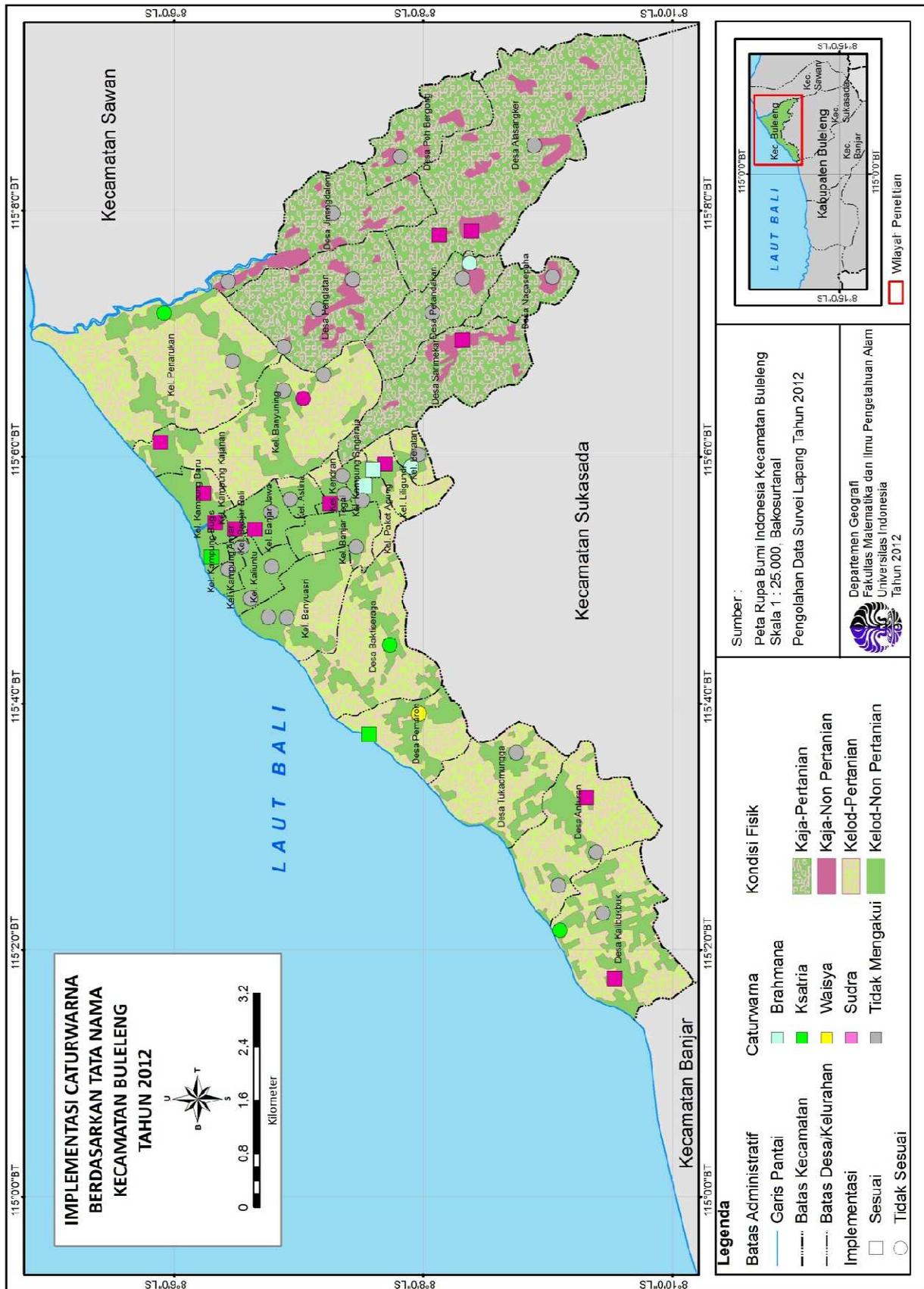
Selanjutnya, implementasi caturwarna berdasarkan tata nama dilihat dari kesesuaian penggunaan tata nama informan terhadap caturwarna yang diakui dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kesesuaian atau tidaknya implementasi caturwarna terhadap tata nama kemudian dilihat dari kondisi fisik Kecamatan Buleleng. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.11 berikut ini.

Tabel 5.11 Implementasi Caturwarna berdasarkan Tata Nama

	Sesuai dengan Tata Nama				Tidak Sesuai dengan Tata Nama				
	B	K	W	S	Tidak	B	K	W	S
Kaja-Pertanian	-	-	-	1	1	-	-	-	-
Kaja-Non Pertanian	-	-	-	2	9	1	-	-	-
Kelod-Pertanian	-	1	-	1	1	-	-	-	1
Kelod-Non Pertanian	2	1	-	8	19	1	3	1	-
Jumlah	16				30	7			

Sumber: Pengolahan Data Survei Lapangan Tahun 2012

Berdasarkan tabel tersebut, implementasi caturwarna berdasarkan tata nama yang sesuai berjumlah 16 orang, implementasi caturwarna yang tidak sesuai berjumlah 37 orang dengan 30 orang mengaku tidak mengimplementasikan caturwarna dan 7 orang yang mengakui menerapkan tidak sesuai dengan tata nama. Lebih jelasnya mengenai implementasi caturwarna berdasarkan tata nama di Kecamatan Buleleng dapat dilihat pada Gambar 5.9 berikut ini.



Gambar 5.9 Peta Implementasi Caturwarna Berdasarkan Tata Nama di Kecamatan Buleleng

5.3.3 Implementasi Caturwarna Berdasarkan Perkawinan

Seperti yang telah diungkapkan sebelumnya mengenai implementasi caturwarna yang sesuai dengan kitab Weda hanya didasarkan atas bakat dan pekerjaan tiap individu. Akan tetapi, berdasarkan wawancara di lapangan, implementasi penduduk di Kecamatan Buleleng juga dilakukan berdasarkan ikatan perkawinan dalam lingkungan sosialnya.

Dari hasil survei lapang yang dilakukan di Kecamatan Buleleng, implementasi caturwarna dari pasangan tiap responden terlihat dari penggunaan tata nama Bali maupun caturwarna pada nama depan namanya. Implementasi Caturwarna yang berdasarkan pernikahan terlihat dari seorang laki-laki yang menikah dengan perempuan, maka laki-laki tersebut menjadi pemimpin dalam keluarga. Maka warna dari laki-laki (suami) tersebut menjadi warna perempuan yang dinikahinya (istri). Begitu pula yang terjadi dengan informan perempuan yang tentunya warna yang diimplementasikan mengikuti warna laki-lakinya (suami). Contohnya seperti yang terjadi pada informan yang bernama I Gede Adnyana yang termasuk kelompok sudra menikah dengan Anak Agung Ayu Rayani yang termasuk kelompok Brahmana, maka istri dan anak-anak dari I Gede Adnyana termasuk kelompok sudra. Dengan demikian, warna seorang laki-laki akan mempengaruhi warna perempuan yang dinikahinya. Sedangkan untuk informan yang belum menikah, mereka mengimplementasikan caturwarna murni berdasarkan keturunan maupun ajaran dari keluarganya. Salah satu contohnya adalah Desak Nyoman Sri Kerti yang belum menikah tetapi mengimplementasikan warnanya yang termasuk kelompok Ksatria berdasarkan keturunan.

Adapun pemahaman penduduk Bali mengenai perkawinan yang tidak diperbolehkan dilakukan jika kedua calon mempelai berasal dari warna yang berbeda itu. Hal tersebut merupakan pemahaman penduduk mengenai caturwangsa atau yang sering disebut sebagai kasta. Akan tetapi, survei lapang yang dilakukan di Kecamatan Buleleng menunjukkan bahwa penduduk Kecamatan Buleleng memperbolehkan keluarganya menikah jika pernikahan tersebut dilakukan oleh kedua mempelai yang berbeda warna. Hal tersebut didukung oleh pernyataan dari Made Gatot Kaca selaku Ketua Adat Desa Pakraman Pamaron

“Karena caturwarna itu berdasarkan pekerjaan, jadi tidak berpengaruh terhadap pelaksanaan dan aturan perkawinan. Sehingga ikatan perkawinan boleh dilakukan oleh kedua mempelai yang berasal dari warna yang berbeda” pada tanggal 8 April 2012 lalu. Selain itu, dalam kitab Weda juga tidak tercantum aturan mengenai perkawinan yang dilakukan oleh kedua mempelai yang berbeda warna.

Selanjutnya, kesesuaian implementasi caturwarna berdasarkan perkawinan ditentukan dari warna yang diakui informan dengan warna pasangannya (istri maupun suami). Informan yang tidak mengakui implementasi caturwarna dianggap tidak sesuai. Selanjutnya, informan yang mengakui menerapkan caturwarna tetapi belum menikah dianggap sesuai dengan perkawinan karena informan tersebut masih mengimplementasikan caturwarna. Dari pengolahan data survei lapang yang membandingkan warna yang diakui informan dengan warna yang diterapkan pasangannya (suami atau istri informan), didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 5.12 Implementasi Caturwarna Berdasarkan Perkawinan

	Sesuai dengan Perkawinan				Tidak Sesuai dengan Perkawinan				
	B	K	W	S	Tidak	B	K	W	S
Kaja-Pertanian	-	-	-	1	1	-	-	-	-
Kaja-Non Pertanian	1	-	-	2	9	-	-	-	-
Kelod-Pertanian	-	-	-	2	1	-	1	-	-
Kelod-Non Pertanian	2	3	1	8	19	1	1	-	-
Jumlah	20				30	3			

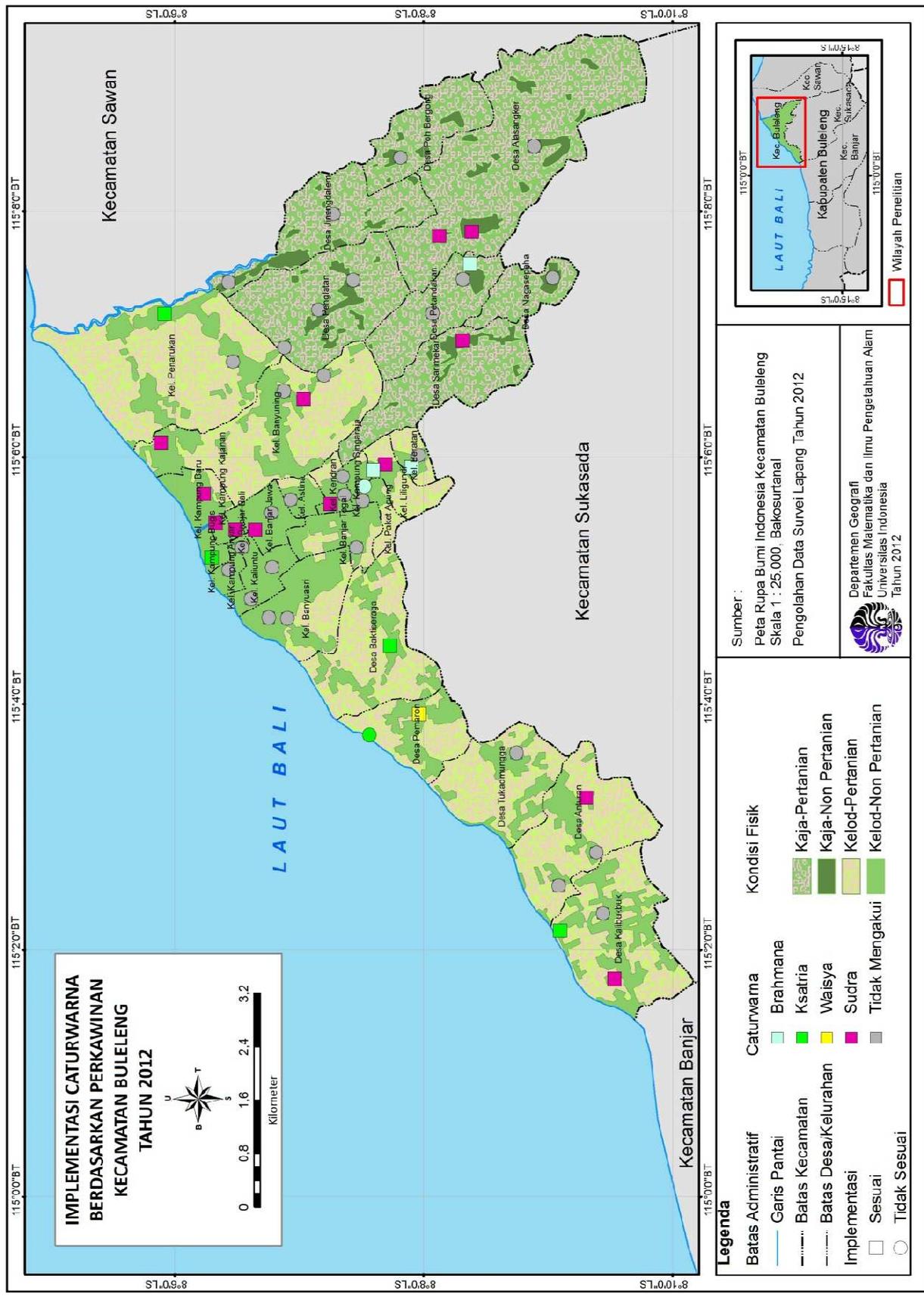
Sumber: Pengolahan Data Survei Lapangan Tahun 2012

Berdasarkan Tabel 5.12 tersebut, informan yang implementasi caturwarnanya sesuai berjumlah 20 orang dan tidak sesuai berjumlah 33 orang. Informan sebagai brahmana yang sesuai dengan perkawinan berjumlah 3 orang yang berada di kaja-non pertanian sejumlah 1 orang dan berada di kelod pertanian sejumlah 2 orang. Informan sebagai ksatria yang implementasi caturwarnanya sesuai berjumlah 3 orang dan berada di kelod-non pertanian. Informan sebagai waisya yang implementasi caturwarnanya sesuai dengan perkawinan berjumlah 1 orang dan berada di kelod-non pertanian. Sedangkan informan yang mengakui

dirinya sebagai sudra dan sesuai dengan perkawinan berjumlah 13 orang yang masing-masing berada di kaja-pertanian sebanyak 1 orang, berada di kaja-non pertanian sebanyak 2 orang, berada di kelod-pertanian sebanyak 2 orang, dan berada di kelod-non pertanian sebanyak 8 orang.

Meskipun informan yang implementasi caturwarnanya sesuai dengan perkawinan berjumlah 20 orang, bukan berarti sesuai dengan kondisi fisik di Kecamatan Buleleng. Informan yang implementasi caturwarnanya sesuai berdasarkan perkawinan dan kondisi fisiknya hanya berjumlah 7 orang, yaitu 1 orang sebagai brahmana karena berada di kaja-non pertanian yang merupakan tempat yang dianggap lebih suci, 3 orang sebagai ksatria dan 1 orang sebagai waisya berada di kelod-non pertanian karena ksatria dan waisya dianggap sebagai penghubung antara golongan brahmana yang berada di kaja-non pertanian dengan sudra yang berada di kelod-pertanian, dan 2 orang sebagai sudra yang berada di kelod-pertanian.

Adapun informan yang implementasi caturwarnanya tidak sesuai dikarenakan informan tersebut tidak mengakui menerapkan caturwarna berjumlah 30 orang yang masing-masing berada di kaja-pertanian sejumlah 1 orang, berada di kaja-non pertanian sebanyak 9 orang, berada di kelod-pertanian sebanyak 1 orang, dan berada di kelod-non pertanian sebanyak 19 orang. Sedangkan informan yang mengakui menerapkan caturwarna, tetapi implementasi caturwarnanya tidak sesuai dengan perkawinan berjumlah 3 orang yang masing-masing 1 orang sebagai brahmana berada di kelod-non pertanian, 1 orang sebagai ksatria berada di kelod-pertanian, dan 1 orang sebagai ksatria yang berada di kelod-non pertanian. Untuk lebih jelasnya mengenai implementasi caturwarna berdasarkan perkawinan di Kecamatan Buleleng, dapat dilihat pada Gambar 5.10 berikut ini.



Gambar 5.10 Peta Implementasi Caturwarna Berdasarkan Perkawinan di Kecamatan Buleleng

5.3.4 Implementasi Caturwarna Berdasarkan Kekerabatan

Dari pengamatan langsung di lapangan, penduduk yang menyatakan dirinya mengimplementasikan caturwarna, sebagian besar mengimplementasikan caturwarna berdasarkan keturunan. Caturwarna yang berdasarkan keturunan tersebut tentunya dari warna orang tua laki-laki (bapak) yang menurunkan warnanya kepada anak-anaknya, dimana seorang bapak berperan sebagai kepala keluarga dan juga sebagai pewaris kehormatan keluarga yang dilihat dari warnanya. Dengan cara ini tentunya unsur pekerjaan tidak mempengaruhi warna mereka. Untuk penduduk yang mengimplementasikan caturwarna sesuai dengan keturunan, warna mereka biasanya berasal dari nenek moyang yang dahulu masih berada di lingkungan kerajaan khususnya Kerajaan Singaraja dengan Raja Ki Gusti Ngurah Panji Sakti sebagai pemimpinnya

Tidak hanya informan yang mengimplementasikan caturwarna berdasarkan kekerabatannya, para informan yang tidak mengimplementasikan caturwarna dalam kehidupan sehari-harinya pun sangat dipengaruhi oleh keluarganya. Padahal, caturwarna itu sendiri adalah pekerjaan yang dilakukan sehari-hari oleh tiap informan. Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Pakraman Buleleng, I Made Gatot Kaca mengatakan bahwa “Umat Hindu yang tidak menerapkan caturwarna itu karena mereka tidak tahu dan menganggap sudra adalah kasta terendah”. Dengan pernyataan tersebut, dapat dinyatakan bahwa umat Hindu yang termasuk kelompok Sudra tidak menerapkan caturwarna karena akan dianggap sebagai kasta terendah. Selain itu, bagi informan yang tidak menerapkan caturwarna, keluarga mereka pun mengajarkan bahwa caturwarna sudah tidak sesuai lagi jika diterapkan di kehidupan sosial saat ini. Bagi mereka, caturwarna hanya sesuai jika diterapkan di lingkungan sosial dalam kerajaan di Bali.

Selanjutnya, implementasi caturwarna berdasarkan kekerabatan (keturunan) dilihat kesesuaiannya dari caturwarna yang diakui oleh informan dengan implementasi caturwarna yang diterapkan oleh orang tua laki-lakinya. Informan yang tidak mengakui caturwarna, implementasinya dianggap tidak sesuai dengan kekerabatan. Adapun informan yang mengakui menerapkan caturwarna tetapi tidak memberikan informasi terhadap orang tua laki-lakinya

dianggap implementasi caturwarnanya sesuai dengan kitab. Informan yang tidak memberikan informasi terhadap nama orang tua laik-lakinya maupun warna yang diimplementasikan orang tuanya disebabkan oleh rasa hormat kepada orang tua mereka yang telah meninggal dan tidak pantas untuk dibicarakan. Lebih jelasnya tentang implementasi caturwarna berdasarkan kekerabatan dengan kondisi fisik di Kecamatan Buleleng dapat dilihat pada Tabel 5.13 berikut ini.

Tabel 5.13 Implementasi Caturwarna Berdasarkan Kekerabatan

	Sesuai dengan Kekerabatan				Tidak Sesuai dengan Kekerabatan				
	B	K	W	S	Tidak	B	K	W	S
Kaja-Pertanian	-	-	-	1	1	-	-	-	-
Kaja-Non Pertanian	-	-	-	2	9	1	-	-	-
Kelod-Pertanian	-	-	-	2	1	-	1	-	-
Kelod-Non Pertanian	2	1	1	8	19	1	3	-	-
Jumlah	17				30	6			

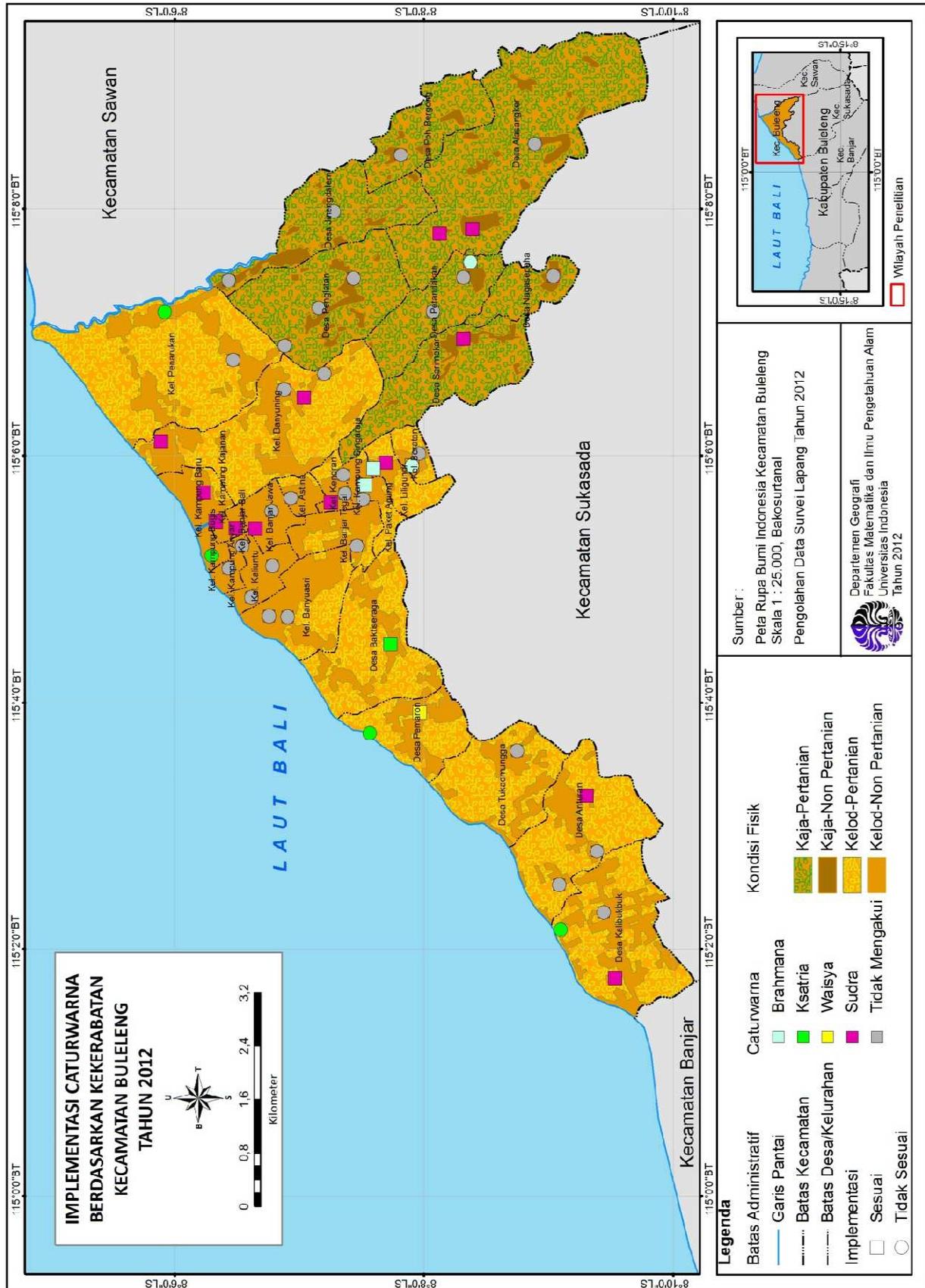
Sumber: Pengolahan Data Survei Lapang Tahun 2012

Dari tabel tersebut, informan yang implementasi caturwarnanya sesuai dengan kekerabatan menurut adat istiadat Bali dimana implementasi caturwarna orang tua laki-laki diturunkan kepada anaknya berjumlah 17 orang dan informan yang implementasi caturwarnanya tidak sesuai dengan kekerabatan berjumlah 36 orang dengan 30 orang tidak mengakui caturwarna dan 6 orang lainnya mengakui caturwarna. Informan yang implementasi caturwarnanya sesuai dengan kekerabatan diantaranya adalah brahmana berjumlah 2 orang berada di kelod-nonpertanian, ksatria berjumlah 1 orang berada di kelod-non pertanian, waisya berjumlah 1 orang berada di kelod-non pertanian, sudra berjumlah 13 orang masing-masing berada di kaja-pertanian berjumlah 1 orang, 2 orang berada di kaja-non pertanian, 2 orang berada di kelod-pertanian, dan 8 orang berada di kelod-non pertanian.

Adapun informan yang menerapkan caturwarna tetapi tidak sesuai dengan kekerabatan berjumlah 6 orang yang masing masing sebagai brahmana berjumlah 2 orang berada di kaja-non pertanian dan kelod-nonpertanian, informan sebagai ksatria berjumlah 4 orang berada di kelod-pertanian berjumlah 1 orang

dan berada di kelod-non pertanian berjumlah 3 orang. Kesesuaian implementasi caturwarna berdasarkan kekerabatan seperti pada informan bernama Made Gatot Kaca yang mengaku menerapkan caturwarna sebagai ksatria, tetapi orang tua laki-lakinya bernama Ida Pandhita Empu Dwi Tantra dengan caturwarna sebagai seorang brahmana. Dengan demikian, implementasi informan tersebut dianggap tidak sesuai dengan kekerabatan. Selain itu, adapun informan bernama Ida Ayu Wijayanti yang mengakui menerapkan caturwarna sebagai brahmana dan memiliki orang tua bernama Ida Bagus Wija yang mengakui dirinya sebagai brahmana, maka implementasi caturwarna informan tersebut sesuai dengan kekerabatan.

Kemudian, jumlah kesesuaian implementasi caturwarna ini hanya berdasarkan kekerabatan saja dan belum tentu sesuai dengan kondisi fisik di Kecamatan Buleleng. Implementasi caturwarna berdasarkan kekerabatan yang juga sesuai dengan kondisi fisik Kecamatan Buleleng hanya berjumlah 4 orang dari 17 orang yang sesuai dengan kekerabatannya, yaitu sebagai ksatria berjumlah 1 orang, sebagai waisya berjumlah 1 orang berada di kelod-non pertanian, dan sebagai sudra berjumlah 2 orang berada di kelod-pertanian. Untuk lebih jelasnya mengenai implementasi caturwarna berdasarkan kekerabatan di Kecamatan Buleleng, dapat dilihat pada Gambar 5.11 berikut ini.



Gambar 5.11 Peta Implementasi Caturwarna Berdasarkan Kekerabatan di Kecamatan Buleleng

5.4 Pola Keruangan Implementasi Caturwarna di Kecamatan Buleleng

Setelah membandingkan caturwarna yang diakui oleh informan berdasarkan kondisi fisik (konsep dualistik, penggunaan tanah) dan kondisi sosial (pekerjaan, tata nama, perkawinan, kekerabatan), diperoleh implementasi caturwarna yang paling sesuai adalah dari kondisi sosial berupa ikatan perkawinan dengan jumlah 20 orang. Selanjutnya implementasi berdasarkan kondisi sosial lainnya berupa pekerjaan berjumlah 3 orang, implementasi caturwarna berdasarkan tata nama berjumlah 16 orang, implementasi caturwarna berdasarkan kekerabatan (keturunan) berjumlah 17 orang. Implementasi caturwarna berdasarkan kondisi fisik berupa konsep dualistik berjumlah 17 orang dan implementasi caturwarna berdasarkan penggunaan tanah berjumlah 13 orang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5.14 berikut ini.

Tabel 5.14 Jumlah Implementasi Caturwarna Berdasarkan Kondisi Sosial dan Kondisi Fisik di Kecamatan Buleleng

No.	Implementasi Berdasarkan	Jumlah Implementasi Sesuai
1.	Pekerjaan	3
2.	Tata Nama	16
3.	Perkawinan	20
4.	Kekerabatan	17
5.	Konsep Dualistik	17
6.	Penggunaan Tanah	13

Sumber: Pengolahan Data Survei Lapang Tahun 2012

Selain itu, implementasi caturwarna di Kecamatan Buleleng terbagi menjadi 3 klasifikasi berdasarkan kesesuaiannya terhadap kondisi sosial dan kondisi fisik, yaitu sesuai, cukup sesuai, dan tidak sesuai. Seorang informan dikatakan sesuai jika implementasi caturwarnanya ≥ 5 , cukup sesuai jika implementasi caturwarna informan tersebut $3 - 4$, dan tidak sesuai jika implementasi caturwarna informan tersebut ≤ 2 . Untuk lebih jelasnya mengenai pola implementasi caturwarna yang dilihat dari jumlah tiap warna berdasarkan kesesuaiannya terhadap kondisi sosial dengan kondisi fisik di Kecamatan Buleleng dapat dilihat pada Tabel 5.15 berikut ini.

Tabel 5.15 Implementasi Caturwarna di Kecamatan Buleleng

	Sesuai				Cukup Sesuai				Tidak Sesuai				
	B	K	W	S	B	K	W	S	Tidak	B	K	W	S
Kaja-Pertanian	-	-	-	1	-	-	-	1	1	-	-	-	-
Kaja-Non Pertanian	-	-	-	-	1	-	-	2	9	-	-	-	1
Kelod-Pertanian	-	-	-	-	-	1	-	1	1	-	-	-	-
Kelod-Non Pertanian	-	1	-	1	2	2	1	6	19	1	1	-	-
Jumlah	-	1	-	2	3	3	1	10	30	1	1	-	1
	3				17				33				

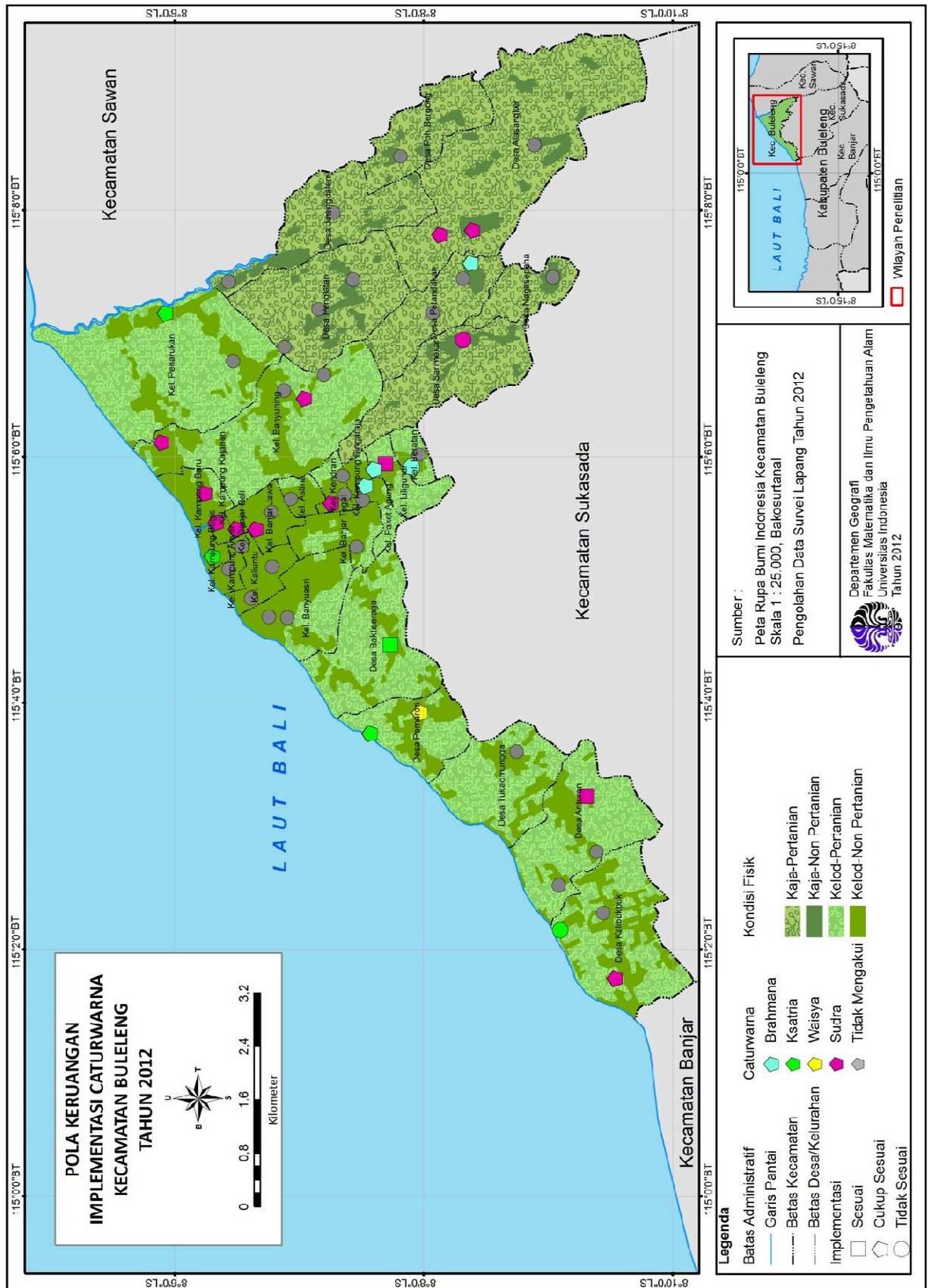
Sumber: Pengolahan Data Survei Lapang Tahun 2012

Berdasarkan tabel tersebut, terdapat informan yang implementasi caturwarnanya sesuai berjumlah 3 orang, diantaranya 1 orang sebagai ksatria berada di kelod-non pertanian, 2 orang sebagai sudra yang masing-masing berada di kaja-non pertanian dan kelod-non pertanian. Informan yang implementasi caturwarnanya cukup sesuai berjumlah 17 orang, terdiri dari 3 orang sebagai brahmana, 3 orang sebagai ksatria, 1 orang sebagai waisya, dan 10 orang sebagai sudra. Informan sebagai brahmana yang implementasi caturwarnanya cukup sesuai masing-masing berada di kaja-non pertanian berjumlah 1 orang dan berada di kelod-non pertanian berjumlah 2 orang. Informan sebagai ksatria yang implementasi caturwarnanya cukup sesuai masing-masing berada di kelod-pertanian berjumlah 1 orang dan berada di kelod-non pertanian berjumlah 2 orang. Informan sebagai waisya yang implementasi caturwarnanya cukup sesuai berjumlah 1 orang dan berada di kelod-non pertanian. Sedangkan informan sebagai sudra yang implementasi caturwarnanya cukup sesuai masing-masing berada di kaja-pertanian berjumlah 1 orang, berada di kaja-non pertanian berjumlah 2 orang, berada di kelod-pertanian berjumlah 1 orang, dan berada di kelod-non pertanian berjumlah 6 orang.

Adapun informan yang implementasi caturwarnanya tidak sesuai berjumlah 33 orang, terdiri dari 30 orang tidak mengakui implementasi caturwarna, 1 orang sebagai brahmana, 1 orang sebagai ksatria, dan 1 orang sebagai sudra. Informan yang tidak mengakui implementasi caturwarna masing-masing berjumlah 1 orang berada di kaja-pertanian, 9 orang berada di kaja-non pertanian, 1 orang berada di kelod-pertanian, dan 19 orang berada di kelod-non

pertanian. Informan sebagai brahmana yang tidak sesuai berjumlah 1 orang berada di kelod-non pertanian, sebagai ksatria berjumlah 1 orang berada di kelod-non pertanian, dan sebagai sudra berjumlah 1 orang berada di kaja-non pertanian.

Berdasarkan hasil tersebut, terlihat bahwa jumlah terbesar adalah informan yang tidak sesuai berjumlah 33 orang, khususnya informan yang mengaku tidak mengimplementasikan caturwarna. Hal tersebut karena caturwarna belum dipahami dengan baik dan disalahartikan sebagai kasta yang membagi penduduk bukan berdasarkan pekerjaan sesuai kitab, melainkan berdasarkan tingkat sosial secara vertikal. Selain itu, informan yang mengaku menerapkan caturwarna tidak sepenuhnya mengimplementasikan caturwarna sesuai dengan kondisi sosial seperti pekerjaan, tata nama, perkawinan, kekerabatan; dan kondisi fisik seperti konsep dualistik berupa sumbu natural kaja-kelod dan penggunaan tanah pertanian-non pertanian yang keduanya merupakan tata ruang tradisional Bali. Dengan demikian, pola keruangan implementasi caturwarna antarlain informan sebagai brahmana tidak selalu berada di kaja-non pertanian, informan sebagai ksatria dan waisya dapat berada di kaja-kelod maupun pertanian-non pertanian, dan informan sebagai sudra tidak selalu berada di kelod-pertanian. Lebih jelasnya mengenai pola keruangan implementasi caturwarna di Kecamatan Buleleng dapat dilihat pada Gambar 5.12 berikut ini.



Gambar 5.13 Peta Pola Keruangan Implementasi Caturwarna di Kecamatan Buleleng

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Pola keruangan implementasi caturwarna tidak sepenuhnya menggunakan tata ruang tradisional Bali sebagai *sacral place* (tempat suci). Terlihat dari implementasi caturwarna golongan brahmana tidak selalu berada di wilayah non pertanian dan di wilayah kaja (wilayah gunung). Implementasi caturwarna golongan ksatria dan waisya dapat berada di wilayah pertanian-non pertanian serta wilayah kaja-kelod. Adapun implementasi caturwarna khususnya golongan sudra tidak selalu berada di wilayah pertanian dan di wilayah kelod (wilayah laut). Akan tetapi, simbol kebudayaan berupa arah dan posisi masih digunakan dalam menentukan arah dan tempat sembahyang, yaitu arah timur sebagai arah terbit matahari dan puncak Gunung Agung sebagai tempat berkumpulnya *Sang Hyang Widhi Wasa* (pencipta alam semesta).

DAFTAR PUSTAKA

- Abler, Ronald, dkk. 1977. *Organisation, The Geographer's View of The World*. London: Spatial Prentice Hall International Inc.
- Aditya, Dodiet. 2009. *Metodologi Penelitian: Variabel Penelitian dan Definisi Operasional*. Surakarta: Program Studi Kebidanan Poltekkes.
- Aryawan, Budi Kresna SH. 2006. *Penerapan Sanksi Terhadap Pelanggaran Awig-awig Desa Adat Oleh Krama Desa di Desa Adat Mengwi Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung, Provinsi Bali*. Semarang: Program Studi Magister Kenotariatan Universitas Diponegoro. (Jurnal Kenotariatan)
- Basuki, Wanda Lalita. 2002. *Tata Ruang Permukiman Tradisional Bali: Studi Kasus Perkembangan Desa-desa Adat di Kelurahan Ubud, Gianyar, Bali*. Depok: Universitas Indonesia. (Tesis Program Studi Ilmu Lingkungan)
- Bonnemaison, Joel. 2005. *Culture and Space: Conceiving a new cultural geography*. London-New York: I.B. Tauris
- BPS Kabupaten Buleleng. 2010. *Kabupaten Buleleng Dalam Angka 2010 (Buleleng Regency in Figures 2010)*. Denpasar: BPS Kabupaten Buleleng
- BPS Kabupaten Buleleng. 2011. *Kabupaten Buleleng Dalam Angka 2011 (Buleleng Regency in Figures 2011)*. Buleleng: BPS Kabupaten Buleleng.
- BPS Kabupaten Buleleng. 2011. *Kecamatan Buleleng Dalam Angka 2011 (Buleleng District in Figures 2011)*. Buleleng: BPS Kabupaten Buleleng.
- Dewi, I Dewa Ayu Sintya. 2008. *Fungsi Subak di desa tembuku Sebagai Wadah Transportasi Nilai Antara Alam, Manusia, dan Tuhan*. Denpasar: Institut Hindu Dharma Negeri.
- Gunawan, I Wayan. 1999. *Tinjauan Caturwarna dalam Stratifikasi Sosial Kehidupan Beragama di Desa Adat Bungbungan Kecamatan Banjarangkan, Kecamatan Banjarangkan, Kabupaten Klungkung-Bali*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Hadi, Agus Purbatin. -. *Eksistensi Desa Adat dan Kelembagaan Lokal: Kasus Bali*. -: Yayasan Agribisnis (Pusat Pengembangan Masyarakat Agrikarya).
- Hendriatiningsih, S., dkk. 2008. *Masyarakat dan Tanah Adat di Bali (Studi Kasus Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali)*. Bandung: ITB. (Jurnal Sositoteknologi)

- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ripoport, Amas. 1971. *House Form and Culture, Englewood Cliff*. New York: Pretince Hall.
- Sandy, I Made. 1977. *Penggunaan Tanah (land use) di Indonesia*. Jakarta: Direktorat Tata Guna Tanah, Direktorat Jendral Agraria Dep.Dalam Negeri
- Wagner, P.W. dan Mikesell, M.W. 1962. *Readings in Cultural Geography*. London: The University of Chicago
- Yunus, Prof. Dr. H. Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sumber Internet:

- Pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/ (situs resmi Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring, diakses pada 10 Juni 2012, pukul 12:36)
- Indonesia. *The World Factbook*. CIA. 19 Maret 2009 (diakses pada 21 Oktober 2011, pukul 12:13)
- www.bali.bps.go.id (situs resmi Badan Pusat Statistik Bali, diakses pada 20 Oktober 2011, pukul 11:02)
- www.parisada.org (website resmi Parisada Hindu Dharma Indonesia, diakses pada 24 Desember 2011, pukul 19:41)

Peraturan Perundang-Undangan:

- Undang-Undang Dasar 1945 pasal 18 tentang keberadaan desa adat di Bali
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang pemerintahan desa
- Penetapan Presiden No. 1/PNPS/1965 , Undang-Undang No. 5 tahun 1969 tentang pencegahan penyalahgunaan dan penodaan agama.
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 6 Tahun 1986 yang mengatur tentang kedudukan, fungsi, dan peranan desa adat sebagai kesatuan masyarakat hukum adat di Provinsi Bali.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuisisioner Survei Lapang



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN IPA
DEPARTEMEN GEOGRAFI
TAHUN 2012

PENGANTAR

Pola Keruangan Implementasi Caturwarna Di Kecamatan Buleleng, Provinsi Bali tahun 2012

Sistem mata pencaharian hidup merupakan salah satu unsur budaya. Sistem ini sangat dipengaruhi oleh religi atau kepercayaan penduduk yang menganutnya. Berdasarkan survei penduduk tahun 2010, sebesar 93% penganut agama Hindu di Indonesia berada di Provinsi Bali. Dalam ajaran agama Hindu, untuk mencapai tujuan hidup maka penduduk terbagi menjadi empat warna (*caturwarna*). Menurut Yajurveda 30.5, dinyatakan bahwa Tuhan Yang Maha Esa menciptakan empat profesi atas dasar *guna* (bakat) dan *karma* (kerja, kemampuan) seseorang yaitu *Brahmana*, *Ksatria*, *Waisya*, dan *Sudra*. Oleh karena itu, penelitian tentang implementasi caturwarna ini dilakukan di Bali, tepatnya di Kecamatan Buleleng.

Di samping itu, penelitian ini ditujukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Tujuan lain dari penelitian ini agar dapat menjelaskan pola keruangan implementasi caturwarna di Kecamatan Buleleng, Provinsi Bali tahun 2012 dengan variabel sosial berupa keluarga dan variabel geografis berupa daerah otonom subak, banjar adat, dan konsep *kaja-kelod* di Bali.

Oleh karena itu, saya mohon kesediaan Saudara untuk membantu penelitian ini, dengan memberikan data dan informasi yang lengkap dan benar. Hasil penelitian ini nantinya baik langsung maupun tidak langsung akan menjadi sumber penelitian pendidikan khususnya di bidang geografi kebudayaan.

Depok, 30 Maret 2012

Peneliti,

Shinta Paramita

* Lampiran : Surat keterangan mahasiswa

Universitas Indonesia



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN IPA
DEPARTEMEN GEOGRAFI
TAHUN 2012

LEMBAR KUISIONER

A	Keterangan Wawancara	
1	No. Responden / KP / 2012
2	Koordinat responden	
3	Tanggal wawancara April 2012

B	Identitas Responden	
1	Nama lengkap responden	
2	Jenis kelamin	P / L
3	Usia tahun
4	Status pernikahan	belum menikah / sudah menikah
5	Jumlah saudara kandung	kakak dan adik
6	Asal responden	asli kec. Buleleng / luar kec. Buleleng

C	Kondisi Tempat Tinggal	
1	Nama banjar	
2	Nama desa/kelurahan	
3	Lama tinggal tahun
4	Alasan tinggal di lokasi ini	

D	Pekerjaan	
1	Pekerjaan Pokok	
2	Jabatan	sebagai
3	Lokasi pekerjaan	
4	Transportasi yang digunakan	
5	Waktu yang dibutuhkan ke tempat kerja menit
5	Pendapatan per bulan	a. < Rp 2.000.000,-
		b. Rp 2.000.000,- hingga Rp 5.000.000,-
		c. > Rp 5.000.000,-

E	Konsep Kaja Kelod	
1	Memiliki tempat sembahyang di halaman/dalam rumah	Ya / Tidak
2	Tempat sembahyang berada di sebelah	(timur, selatan, barat, utara) atau (kaja, kelod)
3	Kamar mandi berada di sebelah	(timur, selatan, barat, utara) atau (kaja, kelod)
4	Tempat pembuangan (sampah) di sebelah	(timur, selatan, barat, utara) atau (kaja, kelod)
5	Tempat tidur di sebelah	(timur, selatan, barat, utara) atau (kaja, kelod)

F. KELUARGA INTI

No	Keluarga Suami	Nama Lengkap	L / P	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan
1	Pasangan (suami/istri)						
2	Anak ke-1						
3	Anak ke-2						
4	Anak ke-3						
5						

G. KELUARGA BESAR

No	Keluarga Suami	Nama Lengkap	L / P	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan
1	Orangtua laki-laki suami						
2	Orangtua perempuan suami						
3	a. Saudara suami lebih tua (1)	a.	a.	a.	a.	a.	a.
	b. Pasangan saudara suami lebih tua	b.	b.	b.	b.	b.	b.
	c. Anak ke-1 saudara suami lebih tua	c.	c.	c.	c.	c.	c.
	d. Anak ke-2 saudara suami lebih tua	d.	d.	d.	d.	d.	d.
	e. Anak ke-3 saudara suami lebih tua	e.	e.	e.	e.	e.	e.
4	a. Saudara suami lebih tua (2)	a.	a.	a.	a.	a.	a.
	b. Pasangan saudara suami lebih tua	b.	b.	b.	b.	b.	b.
	c. Anak ke-1 saudara suami lebih tua	c.	c.	c.	c.	c.	c.
	d. Anak ke-2 saudara suami lebih tua	d.	d.	d.	d.	d.	d.
	e. Anak ke-3 saudara suami lebih tua	e.	e.	e.	e.	e.	e.
5	a. Saudara suami lebih muda (1)	a.	a.	a.	a.	a.	a.
	b. Pasangan saudara suami lebih muda	b.	b.	b.	b.	b.	b.
	c. Anak ke-1 saudara suami lebih muda	c.	c.	c.	c.	c.	c.
	d. Anak ke-2 saudara suami lebih muda	d.	d.	d.	d.	d.	d.
	e. Anak ke-3 saudara suami lebih muda	e.	e.	e.	e.	e.	e.

6	a. Saudara suami lebih muda (2)	a.	a.	a.	a.	a.	a.
	b. Pasangan saudara suami lebih muda	b.	b.	b.	b.	b.	b.
	c. Anak ke-1 saudara suami lebih muda	c.	c.	c.	c.	c.	c.
	d. Anak ke-2 saudara suami lebih muda	d.	d.	d.	d.	d.	d.
	e. Anak ke-3 saudara suami lebih muda	e.	e.	e.	e.	e.	e.
No	Keluarga Istri	Nama Lengkap	L / P	Usia	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan Utama	Pekerjaan Sampingan
1	Orangtua laki-laki Istri						
2	Orangtua perempuan Istri						
3	a. Saudara istri lebih tua (1)	a.	a.	a.	a.	a.	a.
	b. Pasangan saudara istri lebih tua	b.	b.	b.	b.	b.	b.
	c. Anak ke-1 saudara istri lebih tua	c.	c.	c.	c.	c.	c.
	d. Anak ke-2 saudara istri lebih tua	d.	d.	d.	d.	d.	d.
	e. Anak ke-3 saudara istri lebih tua	e.	e.	e.	e.	e.	e.
4	a. Saudara istri lebih tua (2)	a.	a.	a.	a.	a.	a.
	b. Pasangan saudara istri lebih tua	b.	b.	b.	b.	b.	b.
	c. Anak ke-1 saudara istri lebih tua	c.	c.	c.	c.	c.	c.
	d. Anak ke-2 saudara istri lebih tua	d.	d.	d.	d.	d.	d.
	e. Anak ke-3 saudara istri lebih tua	e.	e.	e.	e.	e.	e.
5	a. Saudara istri lebih muda (1)	a.	a.	a.	a.	a.	a.
	b. Pasangan saudara istri lebih muda	b.	b.	b.	b.	b.	b.
	c. Anak ke-1 saudara istri lebih muda	c.	c.	c.	c.	c.	c.
	d. Anak ke-2 saudara istri lebih muda	d.	d.	d.	d.	d.	d.
	e. Anak ke-3 saudara istri lebih muda	e.	e.	e.	e.	e.	e.
6	a. Saudara istri lebih muda (2)	a.	a.	a.	a.	a.	a.
	b. Pasangan saudara istri lebih muda	b.	b.	b.	b.	b.	b.
	c. Anak ke-1 saudara istri lebih muda	c.	c.	c.	c.	c.	c.
	d. Anak ke-2 saudara istri lebih muda	d.	d.	d.	d.	d.	d.
	e. Anak ke-3 saudara istri lebih muda	e.	e.	e.	e.	e.	e.

H	Penggunaan Tanah dan Subak	
1	Apakah Bapak/Ibu memiliki lahan basah atau sawah?	Ya / Tidak
2	Jika Ya, apakah Bapak/Ibu termasuk anggota subak?	Ya / Tidak
3	Jika Ya, tuliskan nama subak tersebut	
4	Apakah jabatan Bapak/Ibu dalam subak tersebut ?	

I	Implementasi Caturwarna	
1	Apakah Bapak/Ibu menerapkan caturwarna dalam kehidupan sehari-hari ?	Ya / Tidak
Jika " Ya ", lanjutkan ke pertanyaan berikutnya. Jika " Tidak ", baca pertanyaan " No. 9 "		
2	Tuliskan warna anda	<i>Brahmana / Ksatria / Waisya / Sudra</i>
3	Bagaimana penerapan caturwarna menurut Bapak/Ibu ?	Keturunan / Pekerjaan
4	Bagaimana penerapan caturwarna Bapak/Ibu dalam lingkungan pekerjaan ?	
5	Bagaimana penerapan caturwarna Bapak/Ibu dalam lingkungan tempat tinggal ?	
6	Bagaimana penerapan caturwarna Bapak/Ibu dalam keluarga inti dan keluarga besar ?	
7	Menurut Bapak/Ibu, bolehkan pernikahan dilakukan dengan perbedaan warna ?	Boleh / Tidak Boleh
8	Jika tidak boleh menikah berbeda warna, harap berikan alasannya	
9	Jika tidak menerapkan caturwarna dalam kehidupan sehari-hari, harap berikan alasannya	

Pernyataan kebenaran :

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa jawaban yang saya berikan tersebut adalah benar.

Buleleng, April 2012
Responden

(.....)

Universitas Indonesia

Lampiran 2. Data Survei Lapangan

Tabel 1. Identitas Responden

No.	Koordinat X	Koordinat Y	Tanggal Wawancara	Nama Responden	P/L	Usia	Status	Desa/ Kelurahan	Pekerjaan
1	115,124	-8,138	05/04/12	Luh Rumpiasih	P	44	Menikah	Petandakan	Peg Kantor Desa
2	115,111	-8,120	06/04/12	Wayan Nu Ada	L	55	Menikah	Banyuning	Petani
3	115,119	-8,135	06/04/12	Putu Merta Winaya	L	30	Menikah	Petandakan	Pemilik Bengkel, berdagang
4	115,126	-8,139	06/04/12	Ketut Wilis	L	59	Menikah	Petandakan	Petani dan berdagang
5	115,124	-8,151	06/04/12	Ketut Lebih	L	49	Menikah	Nagasepaha	Petani
6	115,116	-8,139	06/04/12	Made Suka Sandhi	L	40	Menikah	Sari Mekar	Peg Kantor Desa
7	115,102	-8,098	06/04/12	I Ketut Sudiarmo	L	31	Menikah	Banyuning	TNI
8	115,115	-8,115	08/04/12	Kadek Erna	P	28	Menikah	Penglatan	Berdagang
9	115,120	-8,119	08/04/12	Ketut Nuratep	L	60	Menikah	Penglatan	Petani
10	115,124	-8,124	08/04/12	Ketut Suparni	P	50	Menikah	Penglatan	Pedagang
11	115,130	-8,135	08/04/12	Komang Aryawan	L	34	Menikah	Alasangka	Petani
12	115,131	-8,140	08/04/12	I Wayan Rediarka	L	44	Menikah	Alasangka	PNS Peg Kantor Desa
13	115,142	-8,148	08/04/12	Nyoman Dani	P	38	Menikah	Alasangka	Pedagang
14	115,141	-8,130	08/04/12	Ni Komang Suartini	P	39	Menikah	Poh Bergong	Ibu Rumah Tangga
15	115,133	-8,121	08/04/12	Luh Sudiartini	P	36	Menikah	Jingendalem	Pedagang
16	115,124	-8,107	08/04/12	Ketut Senggara	L	34	Menikah	Jingendalem	Pengukir Kayu
17	115,119	-8,099	08/04/12	Made Gatot Kaca	L	52	Menikah	Penarukan	PNS Guru SMP
18	115,108	-8,117	09/04/12	Gede Sunda	L	48	Menikah	Banyuning	PNS Peg Kantor Desa
19	115,109	-8,114	09/04/12	Komang Sarjana	L	62	Menikah	Banyuning	Pengelola kos-kosan
20	115,081	-8,110	09/04/12	Putu Hartaini	P	43	Belum Menikah	Kaliuntu	Wiraswasta

Tabel 1. Identitas Responden (lanjutan)

No.	Koordinat X	Koordinat Y	Tanggal Wawancara	Nama Responden	P/L	Usia	Status	Desa/Kelurahan	Pekerjaan
21	115,078	-8,115	09/04/12	Nyoman Harta Prastivi	P	36	Menikah	Banyuasi	Wiraswasta
22	115,029	-8,159	10/04/12	I Gede Adnyana	L	45	Menikah	Kalibukbuk	PNS Peg Kantor Desa
23	115,038	-8,157	10/04/12	Luh Samiasih	P	31	Menikah	Kalibukbuk	Pedagang
24	115,036	-8,151	10/04/12	Made Ardini	P	29	Menikah	Kalibukbuk	Pedagang
25	115,042	-8,151	10/04/12	Gede Oka Suryadana	L	36	Menikah	Anturan	Pemain Musik, pemilik kosan
26	115,046	-8,157	10/04/12	Komang Ayu Budihartini	P	25	Menikah	Anturan	Pedagang
27	115,054	-8,155	10/04/12	Gede Suradnya	L	52	Menikah	Anturan	PNS Peg Kantor Desa
28	115,075	-8,129	11/04/12	Drs. Ketut Ngurah	L	58	Menikah	Bakti Seraga	PNS Peg Kantor Desa
29	115,065	-8,132	11/04/12	Ketut Sugiadnya	L	50	Menikah	Pemaron	PNS Peg Kantor Desa
30	115,060	-8,146	11/04/12	Putu Wisaka	L	34	Menikah	Tukadmungga	PNS Peg Kantor Desa
31	115,100	-8,133	15/04/12	Ketut Ngurah Awatara	L	52	Menikah	Beratan	Pedagang
32	115,099	-8,132	15/04/12	Made Sudika	L	40	Menikah	Beratan	Pedagang Grosir
33	115,099	-8,128	15/04/12	Made Ayu Suparti	P	58	Belum Menikah	Liligundi	Pembantu Rumah Tangga
34	115,096	-8,125	15/04/12	Ida Ayu Wijayanti	P	37	Menikah	Paket Agung	Ibu Rumah Tangga
35	115,098	-8,126	15/04/12	Ida Ayu Putu Ari	P	78	Menikah	Liligundi	Ibu Rumah Tangga
36	115,095	-8,123	15/04/12	Ketut Ardani	P	47	Menikah	Kendran Penataran	Buruh
37	115,094	-8,125	15/04/12	Gusti Ayu Komang Swastika	P	38	Menikah	Paket Agung	PNS
38	115,063	-8,126	15/04/12	Jero Putu Sri	P	42	Menikah	Pemaron	Pedagang
39	115,078	-8,113	15/04/12	Made Haimi	P	50	Menikah	Banyuasi	Wiraswasta
40	115,097	-8,122	15/04/12	Komang Sri Adnyana	P	30	Menikah	Kendran Penataran	Pegawai Kontrak

Tabel 1. Identitas Responden (lanjutan)

No.	Koordinat X	Koordinat Y	Tanggal Wawancara	Nama Responden	P/L	Usia	Status	Desa/Kelurahan	Pekerjaan
41	115,088	-8,240	15/04/12	Putu Sunarsana	L	40	Menikah	Banjar Tegal	PNS
42	115,094	-8,115	16/04/12	Putu Ngurah Natih	L	52	Menikah	Astina	PNS Peg Kantor Desa
43	115,113	-8,108	16/04/12	Wayan Arry Wirawan	L	19	Belum Menikah	Penarukan	PNS Peg Kantor Desa
44	115,085	-8,113	16/04/12	Komang Arya Darmawan	L	21	Belum Menikah	Kaliuntu	PNS Peg Kantor Desa
45	115,094	-8,121	16/04/12	Nyoman Jonita	L	52	Menikah	Kendran Penataran	PNS Peg Kantor Desa
46	115,090	-8,111	16/04/12	I Made Gunantra	L	53	Menikah	Banjar Jawa	PNS Peg Kantor Desa
47	115,092	-8,113	16/04/12	Made Adi Prana Jaya, SE	L	54	Menikah	Banjar Jawa	PNS Peg Kantor Desa
48	115,090	-8,108	16/04/12	Kadek Purniati	P	42	Menikah	Banjar Bali	Pegawai Kontrak
49	115,088	-8,109	16/04/12	Jero Mangku Gede Widiada	L	49	Menikah	Kampung Anyar	Ketua RT
50	115,085	-8,107	16/04/12	Ketut Suparta	L	44	Menikah	Kampung Anyar	Mekanik, bendesa
51	115,086	-8,105	16/04/12	Desak Nyoman Sri Kerti, SE	P	43	Belum Menikah	Kampung Bugis	Wiraswasta
52	115,091	-8,105	16/04/12	Susrini	P	44	Menikah	Kampung Kajanan	Pedagang Grosir
53	115,095	-8,104	16/04/12	Luh Sekarmingsih	P	34	Menikah	Banjar Baru	Wiraswasta

Tabel 2. Penggunaan Arah di Kecamatan Buleleng

No.	Nama Responden	Tempat Sembahyang	Kamar Mandi	Tempat Sampah	Arah Tidur
1	Luh Rumpiasih	Timur	Utara	Utara	Timur
2	Wayan Nu Ada	Timur	Barat	Barat	Selatan
3	Putu Merta Winaya	-	-	Barat	Selatan
4	Ketut Wilis	Timur	Utara	Barat	Timur
5	Ketut Lebih	Timur	Utara	-	Timur
6	Made Suka Sandhi	Selatan	Selatan	-	Selatan
7	I Ketut Sudiarso	Timur	Barat	Utara	Timur
8	Kadek Erna	Timur	Barat	-	Barat
9	Ketut Nuratep	-	Timur	-	Timur
10	Ketut Suparni	Timur	Timur	Barat	Timur
11	Komang Aryawan	Timur	Barat	Barat	Timur
12	I Wayan Rediarka	Selatan	Timur	Barat	Selatan
13	Nyoman Dani	Selatan	Barat	Utara	Selatan
14	Ni Komang Suartini	Selatan	Timur	Selatan	Timur
15	Luh Sudiartini	Timur	Barat	Barat	Timur
16	Ketut Senggara	Selatan	Utara	-	Timur
17	Made Gatot Kaca	Timur	Barat	Barat	Timur
18	Gede Sunda	Barat	Selatan	Utara	Selatan
19	Komang Sarjana	Selatan	Barat	Utara	Timur
20	Putu Hartaini	Timur	Selatan	Utara	Selatan
21	Nyoman Harta Prastiwi	Timur	Barat	Utara	Timur
22	I Gede Adnyana	Timur	Barat	-	Timur
23	Luh Samiasih	Timur	Barat	Utara	Timur
24	Made Ardini	Selatan	Utara	-	Selatan
25	Gede Oka Suryadana	Selatan	Timur	-	Timur
26	Komang Ayu Budihartini	Selatan	Selatan	Selatan	Timur
27	Gede Suradnya	Selatan	Utara	Utara	Timur
28	Drs. Ketut Ngurah	Barat	Utara	-	Timur
29	Ketut Sugiadnya	Timur	Timur	-	Selatan
30	Putu Wisaka	Timur	Utara	-	Selatan
31	Ketut Ngurah Awatara	Selatan	Utara	Timur	Selatan
32	Made Sudika	Selatan	Utara	Selatan	Selatan
33	Made Ayu Suparti	Timur	Utara	Selatan	-
34	Ida Ayu Wijayanti	Timur	Barat	Utara	Timur
35	Ida Ayu Putu Ari	Selatan	Timur	Selatan	Timur
36	Ketut Ardani	Timur	Utara	-	Timur
37	Gusti Ayu Komang Swastika	Selatan	Utara	Timur	Timur
38	Jero Putu Sri	Timur	Barat	Utara	Timur
39	Made Haimi	Timur	Selatan	Selatan	Timur

Tabel 2. Penggunaan Arah di Kecamatan Buleleng (lanjutan)

No.	Nama Responden	Tempat Sembahyang	Kamar Mandi	Tempat Sampah	Arah Tidur
40	Komang Sri Adnyana	Timur	Barat	Utara	Timur
41	Putu Sunarsana	Selatan	Barat	Utara	Timur
42	Putu Ngurah Natih	Timur	Barat	Barat	Timur
43	Wayan Arry Wirawan	Selatan	Timur	Utara	Selatan
44	Komang Arya Darmawan	Timur	Utara	Utara	Timur
45	Nyoman Jonita	Utara	Selatan	Selatan	Timur
46	I Made Gunantra	Selatan	Utara	Utara	Selatan
47	Made Adi Prana Jaya, SE	Timur	Selatan	Timur	Selatan
48	Kadek Purniati	Timur	Barat	Selatan	Timur
49	Jero Mangku Gede Widiada	Selatan	Utara	Utara	Timur
50	Ketut Suparta	Selatan	Utara	Barat	Timur
51	Desak Nyoman Sri Kerti, SE	Timur	Utara	Utara	Timur
52	Susrini	Timur	Barat	Barat	Selatan
53	Luh Sekarningsih	Selatan	Selatan	Utara	Timur

Tabel 3. Implementasi Caturwarna Berdasarkan Konsep Dualistik

No.	Nama Responden	Menerapkan Caturwarna	Warna Responden	Kaja-Kelod	Implementasi
1	Luh Rumpiasih	Tidak	-	Kaja	Tidak Sesuai
2	Wayan Nu Ada	Tidak	-	Kelod	Tidak Sesuai
3	Putu Merta Winaya	Tidak	-	Kaja	Tidak Sesuai
4	Ketut Wilis	Ya	Brahmana	Kaja	Sesuai
5	Ketut Lebih	Tidak	-	Kaja	Tidak Sesuai
6	Made Suka Sandhi	Ya	Sudra	Kaja	Tidak Sesuai
7	I Ketut Sudiarmo	Ya	Sudra	Kelod	Sesuai
8	Kadek Erna	Tidak	-	Kaja	Tidak Sesuai
9	Ketut Nuratep	Tidak	-	Kaja	Tidak Sesuai
10	Ketut Suparni	Tidak	-	Kaja	Tidak Sesuai
11	Komang Aryawan	Ya	Sudra	Kaja	Tidak Sesuai
12	I Wayan Rediarka	Ya	Sudra	Kaja	Tidak Sesuai
13	Nyoman Dani	Tidak	-	Kaja	Tidak Sesuai
14	Ni Komang Suartini	Tidak	-	Kaja	Tidak Sesuai
15	Luh Sudiartini	Tidak	-	Kaja	Tidak Sesuai
16	Ketut Senggara	Tidak	-	Kaja	Tidak Sesuai
17	Made Gatot Kaca	Ya	Ksatria	Kelod	Sesuai
18	Gede Sunda	Ya	Sudra	Kelod	Sesuai
19	Komang Sarjana	Tidak	-	Kelod	Tidak Sesuai
20	Putu Hartaini	Tidak	-	Kelod	Tidak Sesuai
21	Nyoman Harta Prastiwi	Tidak	-	Kelod	Tidak Sesuai
22	I Gede Adnyana	Ya	Sudra	Kelod	Sesuai
23	Luh Samiasih	Tidak	-	Kelod	Tidak Sesuai
24	Made Ardini	Ya	Ksatria	Kelod	Sesuai
25	Gede Oka Suryadana	Tidak	-	Kelod	Tidak Sesuai
26	Komang Ayu Budihartini	Tidak	-	Kelod	Tidak Sesuai
27	Gede Suradnya	Ya	Sudra	Kelod	Sesuai
28	Drs. Ketut Ngurah	Ya	Ksatria	Kelod	Sesuai
29	Ketut Sugiadnya	Ya	Waisya	Kelod	Sesuai
30	Putu Wisaka	Tidak	-	Kelod	Tidak Sesuai
31	Ketut Ngurah Awatara	Tidak	-	Kelod	Tidak Sesuai
32	Made Sudika	Ya	Brahmana	Kelod	Tidak Sesuai
33	Made Ayu Suparti	Ya	Sudra	Kelod	Sesuai
34	Ida Ayu Wijayanti	Ya	Brahmana	Kelod	Tidak Sesuai
35	Ida Ayu Putu Ari	Ya	Brahmana	Kelod	Tidak Sesuai
36	Ketut Ardani	Tidak	-	Kelod	Tidak Sesuai
37	Gusti Ayu Komang Swastika	Tidak	-	Kelod	Tidak Sesuai
38	Jero Putu Sri	Ya	Ksatria	Kelod	Sesuai
39	Made Haimi	Tidak	-	Kelod	Tidak Sesuai

Tabel 3. Implementasi Caturwarna Berdasarkan Konsep Dualistik (lanjutan)

No.	Nama Responden	Menerapkan Caturwarna	Warna Responden	Kaja-Kelod	Implementasi
40	Komang Sri Adnyana	Tidak	-	Kelod	Tidak Sesuai
41	Putu Sunarsana	Tidak	-	Kelod	Tidak Sesuai
42	Putu Ngurah Natih	Tidak	-	Kelod	Tidak Sesuai
43	Wayan Arry Wirawan	Tidak	-	Kelod	Tidak Sesuai
44	Komang Arya Darmawan	Tidak	-	Kelod	Tidak Sesuai
45	Nyoman Jonita	Ya	Sudra	Kelod	Sesuai
46	I Made Gunantra	Ya	Sudra	Kelod	Sesuai
47	Made Adi Prana Jaya, SE	Tidak	-	Kelod	Tidak Sesuai
48	Kadek Purniati	Ya	Sudra	Kelod	Sesuai
49	Jero Mangku Gede Widiada	Tidak	-	Kelod	Tidak Sesuai
50	Ketut Suparta	Tidak	-	Kelod	Tidak Sesuai
51	Desak Nyoman Sri Kerti, SE	Ya	Ksatria	Kelod	Sesuai
52	Susrini	Ya	Sudra	Kelod	Sesuai
53	Luh Sekarningsih	Ya	Sudra	Kelod	Sesuai

Tabel 4. Implementasi Caturwarna Berdasarkan Penggunaan Tanah

No.	Nama Responden	Menerapkan Caturwarna	Caturwarna Informan	Penggunaan Tanah	Implementasi
1	Luh Rumpiasih	Tidak	-	Non Pertanian	Tidak Sesuai
2	Wayan Nu Ada	Tidak	-	Non Pertanian	Tidak Sesuai
3	Putu Merta Winaya	Tidak	-	Pertanian	Tidak Sesuai
4	Ketut Wilis	Ya	Brahmana	Non Pertanian	Sesuai
5	Ketut Lebih	Tidak	-	Non Pertanian	Tidak Sesuai
6	Made Suka Sandhi	Ya	Sudra	Non Pertanian	Tidak Sesuai
7	I Ketut Sudiarso	Ya	Sudra	Non Pertanian	Tidak Sesuai
8	Kadek Erna	Tidak	-	Non Pertanian	Tidak Sesuai
9	Ketut Nuratep	Tidak	-	Non Pertanian	Tidak Sesuai
10	Ketut Suparni	Tidak	-	Non Pertanian	Tidak Sesuai
11	Komang Aryawan	Ya	Sudra	Pertanian	Sesuai
12	I Wayan Rediarka	Ya	Sudra	Non Pertanian	Tidak Sesuai
13	Nyoman Dani	Tidak	-	Non Pertanian	Tidak Sesuai
14	Ni Komang Suartini	Tidak	-	Non Pertanian	Tidak Sesuai
15	Luh Sudiartini	Tidak	-	Pertanian	Tidak Sesuai
16	Ketut Senggara	Tidak	-	Non Pertanian	Tidak Sesuai
17	Made Gatot Kaca	Ya	Ksatria	Non Pertanian	Sesuai
18	Gede Sunda	Ya	Sudra	Pertanian	Sesuai
19	Komang Sarjana	Tidak	-	Non Pertanian	Tidak Sesuai
20	Putu Hartaini	Tidak	-	Non Pertanian	Tidak Sesuai
21	Nyoman Harta Prastiwi	Tidak	-	Non Pertanian	Tidak Sesuai
22	I Gede Adnyana	Ya	Sudra	Non Pertanian	Tidak Sesuai
23	Luh Samiasih	Tidak	-	Non Pertanian	Tidak Sesuai
24	Made Ardini	Ya	Ksatria	Non Pertanian	Sesuai
25	Gede Oka Suryadana	Tidak	-	Non Pertanian	Tidak Sesuai
26	Komang Ayu Budihartini	Tidak	-	Non Pertanian	Tidak Sesuai
27	Gede Suradnya	Ya	Sudra	Pertanian	Sesuai
28	Drs. Ketut Ngurah	Ya	Ksatria	Non Pertanian	Sesuai
29	Ketut Sugiadnya	Ya	Waisya	Non Pertanian	Sesuai
30	Putu Wisaka	Tidak	-	Non Pertanian	Tidak Sesuai
31	Ketut Ngurah Awatara	Tidak	-	Non Pertanian	Tidak Sesuai
32	Made Sudika	Ya	Brahmana	Non Pertanian	Sesuai
33	Made Ayu Suparti	Ya	Sudra	Non Pertanian	Tidak Sesuai
34	Ida Ayu Wijayanti	Ya	Brahmana	Non Pertanian	Sesuai
35	Ida Ayu Putu Ari	Ya	Brahmana	Non Pertanian	Sesuai
36	Ketut Ardani	Tidak	-	Non Pertanian	Tidak Sesuai
37	Gusti Ayu Komang Swastika	Tidak	-	Non Pertanian	Tidak Sesuai
38	Jero Putu Sri	Ya	Ksatria	Pertanian	Sesuai
39	Made Haimi	Tidak	-	Non Pertanian	Tidak Sesuai

**Tabel 4. Implementasi Caturwarna Berdasarkan Penggunaan Tanah
(lanjutan)**

No.	Nama Responden	Menerapkan Caturwarna	Caturwarna yang diakui	Penggunaan Tanah	Implementasi
40	Komang Sri Adnyana	Tidak	-	Non Pertanian	Tidak Sesuai
41	Putu Sunarsana	Tidak	-	Non Pertanian	Tidak Sesuai
42	Putu Ngurah Natih	Tidak	-	Non Pertanian	Tidak Sesuai
43	Wayan Arry Wirawan	Tidak	-	Non Pertanian	Tidak Sesuai
44	Komang Arya Darmawan	Tidak	-	Non Pertanian	Tidak Sesuai
45	Nyoman Jonita	Ya	Sudra	Non Pertanian	Tidak Sesuai
46	I Made Gunantra	Ya	Sudra	Non Pertanian	Tidak Sesuai
47	Made Adi Prana Jaya, SE	Tidak	-	Non Pertanian	Tidak Sesuai
48	Kadek Purniati	Ya	Sudra	Non Pertanian	Tidak Sesuai
49	Jero Mangku Gede Widiada	Tidak	-	Non Pertanian	Tidak Sesuai
50	Ketut Suparta	Tidak	-	Non Pertanian	Tidak Sesuai
51	Desak Nyoman Sri Kerti, SE	Ya	Ksatria	Non Pertanian	Sesuai
52	Susrini	Ya	Sudra	Non Pertanian	Tidak Sesuai
53	Luh Sekarningsih	Ya	Sudra	Non Pertanian	Tidak Sesuai

Tabel 5. Implementasi Caturwarna Berdasarkan Kondisi Fisik

No.	Nama Responden	Menerapkan Caturwarna	Caturwarna Informan	Kondisi Fisik	Implementasi
1	Luh Rumpiasih	Tidak	-	Kaja-Non Pertanian	Tidak Sesuai
2	Wayan Nu Ada	Tidak	-	Kelod-Non Pertanian	Tidak Sesuai
3	Putu Merta Winaya	Tidak	-	Kaja-Pertanian	Tidak Sesuai
4	Ketut Wilis	Ya	Brahmana	Kaja-Non Pertanian	Sesuai
5	Ketut Lebih	Tidak	-	Kaja-Non Pertanian	Tidak Sesuai
6	Made Suka Sandhi	Ya	Sudra	KajaNon Pertanian	Tidak Sesuai
7	I Ketut Sudiarmo	Ya	Sudra	Kelod-Non Pertanian	Tidak Sesuai
8	Kadek Erna	Tidak	-	Kaja-Non Pertanian	Tidak Sesuai
9	Ketut Nuratep	Tidak	-	Kaja-Non Pertanian	Tidak Sesuai
10	Ketut Suparni	Tidak	-	Kaja-Non Pertanian	Tidak Sesuai
11	Komang Aryawan	Ya	Sudra	Kaja-Pertanian	Tidak Sesuai
12	I Wayan Rediarka	Ya	Sudra	Kaja-Non Pertanian	Tidak Sesuai
13	Nyoman Dani	Tidak	-	Kaja-Non Pertanian	Tidak Sesuai
14	Ni Komang Suartini	Tidak	-	Kaja-Non Pertanian	Tidak Sesuai
15	Luh Sudiartini	Tidak	-	Kaja-Pertanian	Tidak Sesuai
16	Ketut Senggara	Tidak	-	Kaja-Non Pertanian	Tidak Sesuai
17	Made Gatot Kaca	Ya	Ksatria	Kelod-Non Pertanian	Sesuai
18	Gede Sunda	Ya	Sudra	Kelod-Pertanian	Sesuai
19	Komang Sarjana	Tidak	-	Kelod-Non Pertanian	Tidak Sesuai
20	Putu Hartaini	Tidak	-	Kelod-Non Pertanian	Tidak Sesuai
21	Nyoman Harta Prastiwi	Tidak	-	Kelod-Non Pertanian	Tidak Sesuai
22	I Gede Adnyana	Ya	Sudra	Kelod-Non Pertanian	Tidak Sesuai
23	Luh Samiasih	Tidak	-	Kelod-Non Pertanian	Tidak Sesuai
24	Made Ardini	Ya	Ksatria	Kelod-Non Pertanian	Sesuai
25	Gede Oka Suryadana	Tidak	-	Kelod-Non Pertanian	Tidak Sesuai
26	Komang Ayu Budihartini	Tidak	-	Kelod-Non Pertanian	Tidak Sesuai
27	Gede Suradnya	Ya	Sudra	Kelod-Pertanian	Sesuai
28	Drs. Ketut Ngurah	Ya	Ksatria	Kelod-Non Pertanian	Sesuai
29	Ketut Sugiadnya	Ya	Waisya	Kelod-Non Pertanian	Sesuai
30	Putu Wisaka	Tidak	-	Kelod-Non Pertanian	Tidak Sesuai
31	Ketut Ngurah Awatara	Tidak	-	Kelod-Non Pertanian	Tidak Sesuai
32	Made Sudika	Ya	Brahmana	Kelod-Non Pertanian	Tidak Sesuai
33	Made Ayu Suparti	Ya	Sudra	Kelod-Non Pertanian	Tidak Sesuai
34	Ida Ayu Wijayanti	Ya	Brahmana	Kelod-Non Pertanian	Tidak Sesuai
35	Ida Ayu Putu Ari	Ya	Brahmana	Kelod-Non Pertanian	Tidak Sesuai
36	Ketut Ardani	Tidak	-	Kelod-Non Pertanian	Tidak Sesuai
37	Gusti Ayu Komang Swastika	Tidak	-	Kelod-Non Pertanian	Tidak Sesuai
38	Jero Putu Sri	Ya	Ksatria	Kelod-Pertanian	Sesuai
39	Made Haimi	Tidak	-	Kelod-Non Pertanian	Tidak Sesuai

Tabel 5. Implementasi Caturwarna Berdasarkan Kondisi Fisik (lanjutan)

No.	Nama Responden	Menerapkan Caturwarna	Caturwarna yang diakui	Penggunaan Tanah	Implementasi
40	Komang Sri Adnyana	Tidak	-	Kelod-Non Pertanian	Tidak Sesuai
41	Putu Sunarsana	Tidak	-	Kelod-Non Pertanian	Tidak Sesuai
42	Putu Ngurah Natih	Tidak	-	Kelod-Non Pertanian	Tidak Sesuai
43	Wayan Arry Wirawan	Tidak	-	Kelod-Non Pertanian	Tidak Sesuai
44	Komang Arya Darmawan	Tidak	-	Kelod-Non Pertanian	Tidak Sesuai
45	Nyoman Jonita	Ya	Sudra	Kelod-Non Pertanian	Tidak Sesuai
46	I Made Gunantra	Ya	Sudra	Kelod-Non Pertanian	Tidak Sesuai
47	Made Adi Prana Jaya, SE	Tidak	-	Kelod-Non Pertanian	Tidak Sesuai
48	Kadek Purniati	Ya	Sudra	Kelod-Non Pertanian	Tidak Sesuai
49	Jero Mangku Gede Widiada	Tidak	-	Kelod-Non Pertanian	Tidak Sesuai
50	Ketut Suparta	Tidak	-	Kelod-Non Pertanian	Tidak Sesuai
51	Desak Nyoman Sri Kerti, SE	Ya	Ksatria	Kelod-Non Pertanian	Sesuai
52	Susrini	Ya	Sudra	Kelod-Non Pertanian	Tidak Sesuai
53	Luh Sekarningsih	Ya	Sudra	Kelod-Non Pertanian	Tidak Sesuai

Tabel 6. Implementasi Caturwarna Berdasarkan Pekerjaan

No.	Nama Responden	Menerapkan Caturwarna	Caturwarna Informan	Pekerjaan	Implementasi	Kondisi Fisik
1	Luh Rumpiasih	Tidak	-	Peg Kantor Desa	Tidak Sesuai	Kaja-Non Pertanian
2	Wayan Nu Ada	Tidak	-	Petani	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
3	Putu Merta Winaya	Tidak	-	Pemilik Bengkel, berdagang	Tidak Sesuai	Kaja-Pertanian
4	Ketut Wilis	Ya	Brahmana	Petani	Tidak Sesuai	Kaja-Non Pertanian
5	Ketut Lebih	Tidak	-	Petani	Tidak Sesuai	Kaja-Non Pertanian
6	Made Suka Sandhi	Ya	Sudra	Pegawai Kantor Desa	Tidak Sesuai	KajaNon Pertanian
7	I Ketut Sudiarso	Ya	Sudra	TNI	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
8	Kadek Erna	Tidak	-	Berdagang	Tidak Sesuai	Kaja-Non Pertanian
9	Ketut Nuratep	Tidak	-	Petani	Tidak Sesuai	Kaja-Non Pertanian
10	Ketut Suparni	Tidak	-	Pedagang	Tidak Sesuai	Kaja-Non Pertanian
11	Komang Aryawan	Ya	Sudra	Petani	Sesuai	Kaja-Pertanian
12	I Wayan Rediarka	Ya	Sudra	PNS Pegawai Kantor Desa	Tidak Sesuai	Kaja-Non Pertanian
13	Nyoman Dani	Tidak	-	Pedagang	Tidak Sesuai	Kaja-Non Pertanian
14	Ni Komang Suartini	Tidak	-	Ibu Rumah Tangga	Tidak Sesuai	Kaja-Non Pertanian
15	Luh Sudiartini	Tidak	-	Pedagang	Tidak Sesuai	Kaja-Pertanian
16	Ketut Senggara	Tidak	-	Pengukir Kayu	Tidak Sesuai	Kaja-Non Pertanian
17	Made Gatot Kaca	Ya	Ksatria	Guru dan Ketua Adat	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
18	Gede Sunda	Ya	Sudra	PNS Peg Kantor Desa	Tidak Sesuai	Kelod-Pertanian
19	Komang Sarjana	Tidak	-	Pengelola Kos-kosan	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
20	Putu Hartaini	Tidak	-	Pengelola Butik	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
21	Nyoman Harta Prastiwi	Tidak	-	Pemilik Butik	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
22	I Gede Adnyana	Ya	Sudra	PNS Peg Kantor Desa	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
23	Luh Samiasih	Tidak	-	Pedagang	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
24	Made Ardini	Ya	Ksatria	Pedagang	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
25	Gede Oka Suryadana	Tidak	-	Pemain Musik, pemilik kosan	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
26	Komang Ayu Budihartini	Tidak	-	Pedagang	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
27	Gede Suradnya	Ya	Sudra	PNS Peg Kantor Desa	Tidak Sesuai	Kelod-Pertanian
28	Drs. Ketut Ngurah	Ya	Ksatria	PNS Peg Kantor Desa	Sesuai	Kelod-Non Pertanian
29	Ketut Sugiadnya	Ya	Waisya	PNS Peg Kantor Desa	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
30	Putu Wisaka	Tidak	-	PNS Peg Kantor Desa	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
31	Ketut Ngurah Awatara	Tidak	-	Pedagang	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
32	Made Sudika	Ya	Brahmana	Pedagang Grosir	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
33	Made Ayu Suparti	Ya	Sudra	Pembantu Rumah Tangga	Sesuai	Kelod-Non Pertanian
34	Ida Ayu Wijayanti	Ya	Brahmana	Ibu Rumah Tangga	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
35	Ida Ayu Putu Ari	Ya	Brahmana	Ibu Rumah Tangga	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
36	Ketut Ardani	Tidak	-	Buruh	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian

Tabel 6. Implementasi Caturwarna Berdasarkan Pekerjaan (lanjutan)

No.	Nama Responden	Menerapkan Caturwarna	Caturwarna yang diakui	Pekerjaan	Implementasi	Kondisi Fisik
37	Gusti Ayu Komang Swastika	Tidak	-	PNS	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
38	Jero Putu Sri	Ya	Ksatria	Pedagang	Tidak Sesuai	Kelod-Pertanian
39	Made Haimi	Tidak	-	Wiraswasta	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
40	Komang Sri Adnyana	Tidak	-	Pegawai Kontrak	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
41	Putu Sunarsana	Tidak	-	PNS	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
42	Putu Ngurah Natih	Tidak	-	PNS Peg Kantor Desa	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
43	Wayan Arry Wirawan	Tidak	-	PNS Peg Kantor Desa	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
44	Komang Arya Darmawan	Tidak	-	PNS Peg Kantor Desa	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
45	Nyoman Jonita	Ya	Sudra	PNS Peg Kantor Desa	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
46	I Made Gunantra	Ya	Sudra	PNS Peg Kantor Desa	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
47	Made Adi Prana Jaya, SE	Tidak	-	PNS Peg Kantor Desa	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
48	Kadek Purniati	Ya	Sudra	Pegawai Kontrak	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
49	Jero Mangku Gede Widiada	Tidak	-	Ketua RT	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
50	Ketut Suparta	Tidak	-	Ketua Ling. Adat, mekanik	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
51	Desak Nyoman Sri Kerti, SE	Ya	Ksatria	Pengusaha Salon Wanita	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
52	Susrini	Ya	Sudra	Pengusaha Toko Grosir	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
53	Luh Sekarningsih	Ya	Sudra	Wiraswasta	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian

Tabel 7. Implementasi Caturwarna Berdasarkan Tata Nama

No.	Nama Responden	Menerapkan Caturwarna	Caturwarna yang diakui	Anak ke-	Caturwarna	Implementasi	Kondisi Fisik
1	Luh Rumpiasih	Tidak	-	4	Sudra	Tidak Sesuai	Kaja-Non Pertanian
2	Wayan Nu Ada	Tidak	-	2	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
3	Putu Merta Winaya	Tidak	-	2	Sudra	Tidak Sesuai	Kaja-Pertanian
4	Ketut Wilis	Ya	Brahmana	5	Sudra	Tidak Sesuai	Kaja-Non Pertanian
5	Ketut Lebih	Tidak	-	4	Sudra	Tidak Sesuai	Kaja-Non Pertanian
6	Made Suka Sandhi	Ya	Sudra	1	Sudra	Sesuai	KajaNon Pertanian
7	I Ketut Sudiarso	Ya	Sudra	2	Sudra	Sesuai	Kelod-Non Pertanian
8	Kadek Erna	Tidak	-	2	Sudra	Tidak Sesuai	Kaja-Non Pertanian
9	Ketut Nuratep	Tidak	-	2	Sudra	Tidak Sesuai	Kaja-Non Pertanian
10	Ketut Suparni	Tidak	-	3	Sudra	Tidak Sesuai	Kaja-Non Pertanian
11	Komang Aryawan	Ya	Sudra	3	Sudra	Sesuai	Kaja-Pertanian
12	I Wayan Rediarka	Ya	Sudra	1	Sudra	Sesuai	Kaja-Non Pertanian
13	Nyoman Dani	Tidak	-	2	Sudra	Tidak Sesuai	Kaja-Non Pertanian
14	Ni Komang Suartini	Tidak	-	2	Sudra	Tidak Sesuai	Kaja-Non Pertanian
15	Luh Sudiartini	Tidak	-	4	Sudra	Tidak Sesuai	Kaja-Pertanian
16	Ketut Senggara	Tidak	-	2	Sudra	Tidak Sesuai	Kaja-Non Pertanian
17	Made Gatot Kaca	Ya	Ksatria	1	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
18	Gede Sunda	Ya	Sudra	6	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Pertanian
19	Komang Sarjana	Tidak	-	2	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
20	Putu Hartaini	Tidak	-	3	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
21	Nyoman Harta Prastiwi	Tidak	-	6	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
22	I Gede Adnyana	Ya	Sudra	1	Sudra	Sesuai	Kelod-Non Pertanian
23	Luh Samiasih	Tidak	-	4	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
24	Made Ardini	Ya	Ksatria	2	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
25	Gede Oka Suryadana	Tidak	-	5	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
26	Komang Ayu Budihartini	Tidak	-	3	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
27	Gede Suradnya	Ya	Sudra	8	Sudra	Sesuai	Kelod-Pertanian
28	Drs. Ketut Ngurah	Ya	Ksatria	1	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
29	Ketut Sugiadnya	Ya	Waisya	5	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
30	Putu Wisaka	Tidak	-	1	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
31	Ketut Ngurah Awatara	Tidak	-	4	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
32	Made Sudika	Ya	Brahmana	2	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
33	Made Ayu Suparti	Ya	Sudra	1	Sudra	Sesuai	Kelod-Non Pertanian
34	Ida Ayu Wijayanti	Ya	Brahmana	4	Brahmana	Sesuai	Kelod-Non Pertanian
35	Ida Ayu Putu Ari	Ya	Brahmana	1	Brahmana	Sesuai	Kelod-Non Pertanian
36	Ketut Ardani	Tidak	-	6	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
37	Gusti Ayu Komang Swastika	Tidak	-	1	Waisya	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
38	Jero Putu Sri	Ya	Ksatria	5	Ksatria	Sesuai	Kelod-Pertanian
39	Made Haimi	Tidak	-	2	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian

Tabel 7. Implementasi Caturwarna Berdasarkan Tata Nama (lanjutan)

No.	Nama Responden	Menerapkan Caturwarna	Caturwarna yang diakui	Anak ke-	Caturwarna	Implementasi	Kondisi Fisik
40	Komang Sri Adnyana	Tidak	-	3	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
41	Putu Sunarsana	Tidak	-	1	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
42	Putu Ngurah Natih	Tidak	-	5	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
43	Wayan Arry Wirawan	Tidak	-	1	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
44	Komang Arya Darmawan	Tidak	-	3	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
45	Nyoman Jonita	Ya	Sudra	7	Sudra	Sesuai	Kelod-Non Pertanian
46	I Made Gunantra	Ya	Sudra	8	Sudra	Sesuai	Kelod-Non Pertanian
47	Made Adi Prana Jaya, SE	Tidak	-	10	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
48	Kadek Purniati	Ya	Sudra	1	Sudra	Sesuai	Kelod-Non Pertanian
49	Jero Mangku Gede Widiada	Tidak	-	5	Ksatria	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
50	Ketut Suparta	Tidak	-	6	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
51	Desak Nyoman Sri Kerti, SE	Ya	Ksatria	1	Ksatria	Sesuai	Kelod-Non Pertanian
52	Susrini	Ya	Sudra	2	Sudra	Sesuai	Kelod-Non Pertanian
53	Luh Sekarningsih	Ya	Sudra	3	Sudra	Sesuai	Kelod-Non Pertanian

Tabel 8. Implementasi Caturwarna Berdasarkan Perkawinan

No	Nama Responden	P/L	Caturwarna Informan	Nama Pasangan	Warna Pasangan	Implementasi Caturwarna	Kondisi Fisik
1	Luh Rumpiasih	P	-	Nyoman Parsa	Sudra	Tidak Sesuai	Kaja-Non Pertanian
2	Wayan Nu Ada	L	-	Ketut Tami	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
3	Putu Merta Winaya	L	-	Luh Eka	Sudra	Tidak Sesuai	Kaja-Pertanian
4	Ketut Wilis	L	Brahmana	Luh Nadiasih	Sudra	Sesuai	Kaja-Non Pertanian
5	Ketut Lebih	L	-	Made Warini	Sudra	Tidak Sesuai	Kaja-Non Pertanian
6	Made Suka Sandhi	L	Sudra	Putu Suniarsih	Sudra	Sesuai	Kaja-Non Pertanian
7	I Ketut Sudiarso	L	Sudra	Komang Dewi	Sudra	Sesuai	Kelod-Non Pertanian
8	Kadek Erna	P	-	Komang Arcana	Sudra	Tidak Sesuai	Kaja-Non Pertanian
9	Ketut Nuratep	L	-	Luh Tiasih	Sudra	Tidak Sesuai	Kaja-Non Pertanian
10	Ketut Suparni	P	-	Made Wijana	Sudra	Tidak Sesuai	Kaja-Non Pertanian
11	Komang Aryawan	L	Sudra	Luh Mutri	Sudra	Sesuai	Kaja-Pertanian
12	I Wayan Rediarka	L	Sudra	Komang Elis Silviani	Sudra	Sesuai	Kaja-Non Pertanian
13	Nyoman Dani	P	-	Nyoman Senggaria	Sudra	Tidak Sesuai	Kaja-Non Pertanian
14	Ni Komang Suartini	P	-	Nyoman Sukrawan	Sudra	Tidak Sesuai	Kaja-Non Pertanian
15	Luh Sudiartini	P	-	Komang Durianta	Sudra	Tidak Sesuai	Kaja-Pertanian
16	Ketut Senggara	L	-	Kadek Sukanari	Sudra	Tidak Sesuai	Kaja-Non Pertanian
17	Made Gatot Kaca	L	Ksatria	Ni Ketut Nurtining	Sudra	Sesuai	Kelod-Non Pertanian
18	Gede Sunda	L	Sudra	Putu Sri Hartini	Sudra	Sesuai	Kelod-Pertanian
19	Komang Sarjana	L	-	Made Sunatri	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
20	Putu Hartaini	P	-	-	-	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
21	Nyoman Harta Prastiwi	P	-	Putu Sunarsa	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
22	I Gede Adnyana	L	Sudra	Anak Agung A.Rayani	Brahmana	Sesuai	Kelod-Non Pertanian
23	Luh Samiasih	P	-	Nyoman Suka Dana	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
24	Made Ardini	P	Ksatria	Kadek Agus	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
25	Gede Oka Suryadana	L	-	Luh Riris Irmayanti	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
26	Komang Ayu Budihartini	P	-	Putu Rudiartana	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
27	Gede Suradnya	L	Sudra	Sukermi	Sudra	Sesuai	Kelod-Pertanian
28	Drs. Ketut Ngurah	L	Ksatria	Nyoman Hartini Sukrisni	Sudra	Sesuai	Kelod-Non Pertanian
29	Ketut Sugiadnya	L	Waisya	Made Sutarmi	Sudra	Sesuai	Kelod-Non Pertanian
30	Putu Wisaka	L	-	Made Suarni	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
31	Ketut Ngurah Awatara	L	-	Ketut Hertini	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
32	Made Sudika	L	Brahmana	Arsana	Sudra	Sesuai	Kelod-Non Pertanian
33	Made Ayu Suparti	P	Sudra	-	-	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
34	Ida Ayu Wijayanti	P	Brahmana	Made Supatra	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
35	Ida Ayu Putu Ari	P	Brahmana	Ida Bagus Kadek Tika	Brahmana	Sesuai	Kelod-Non Pertanian
36	Ketut Ardani	P	-	Komang Sedana	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
37	Gusti Ayu Komang Swastika	P	-	Made Swastika	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian

Tabel 8. Implementasi Caturwarna Berdasarkan Perkawinan (lanjutan)

No	Nama Responden	P/L	Caturwarna Informan	Nama Pasangan	Warna Pasangan	Implementasi Caturwarna	Kondisi Fisik
38	Jero Putu Sri	P	Ksatria	Gusti Made Kertiasa	Waisya	Tidak Sesuai	Kelod-Pertanian
39	Made Haimi	P	-	I Putu Suliawan	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
40	Komang Sri Adnyana	P	-	I Made Ngurah	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
41	Putu Sunarsana	L	-	Nyoman Harta Prastiwi	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
42	Putu Ngurah Natih	L	-	Ketut Murniati	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
43	Wayan Arry Wirawan	L	-	-	-	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
44	Komang Arya Darmawan	L	-	-	-	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
45	Nyoman Jonita	L	Sudra	Nyoman Marhaeni Hadiwi	Sudra	Sesuai	Kelod-Non Pertanian
46	I Made Gunantra	L	Sudra	Ni Wayan Suarni	Sudra	Sesuai	Kelod-Non Pertanian
47	Made Adi Prana Jaya, SE	L	-	Ida Ayu Putri Warniati	Brahmana	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
48	Kadek Purniati	P	Sudra	Ketut Mingguh Mudiasa	Sudra	Sesuai	Kelod-Non Pertanian
49	Jero Mangku Gede Widiada	L	-	Nyoman Sukardi	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
50	Ketut Suparta	L	-	Nengah Marini	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
51	Desak Nyoman Sri Kerti, SE	P	Ksatria	-	-	Sesuai	Kelod-Non Pertanian
52	Susrini	P	Sudra	Nyoman Adi Putra	Sudra	Sesuai	Kelod-Non Pertanian
53	Luh Sekarningsih	P	Sudra	Agus Eryawan	Sudra	Sesuai	Kelod-Non Pertanian

Tabel 9. Implementasi Caturwarna Berdasarkan Keekerabatan

No.	Nama Responden	P/L	Caturwarna Informan	Orang Tua Laki-Laki Responden	Caturwarna	Implementasi	Kondisi Fisik
1	Luh Rumpiasih	P	-	Nyoman Keman	-	Tidak Sesuai	Kaja-Non Pertanian
2	Wayan Nu Ada	L	-	Wayan Nuh Sara	-	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
3	Putu Merta Winaya	L	-	Nengah Sukarna	-	Tidak Sesuai	Kaja-Pertanian
4	Ketut Wilis	L	Brahmana	Gede Pacung	Sudra	Tidak Sesuai	Kaja-Non Pertanian
5	Ketut Lebih	L	-	-	-	Tidak Sesuai	Kaja-Non Pertanian
6	Made Suka Sandhi	L	Sudra	Nengah Ngambed	Sudra	Sesuai	KajaNon Pertanian
7	I Ketut Sudiarmo	L	Sudra	Nengah Sarjana	Sudra	Sesuai	Kelod-Non Pertanian
8	Kadek Erna	P	-	Made Puja	-	Tidak Sesuai	Kaja-Non Pertanian
9	Ketut Nuratop	L	-	Nyoman Toya	-	Tidak Sesuai	Kaja-Non Pertanian
10	Ketut Suparni	P	-	Nyoman Gita	-	Tidak Sesuai	Kaja-Non Pertanian
11	Komang Aryawan	L	Sudra	Ketut Sukrawiya	Sudra	Sesuai	Kaja-Pertanian
12	I Wayan Rediarka	L	Sudra	Putu Dana	Sudra	Sesuai	Kaja-Non Pertanian
13	Nyoman Dani	P	-	-	-	Tidak Sesuai	Kaja-Non Pertanian
14	Ni Komang Suartini	P	-	Wayan Kuwug	-	Tidak Sesuai	Kaja-Non Pertanian
15	Luh Sudiartini	P	-	Nengah Risih	-	Tidak Sesuai	Kaja-Pertanian
16	Ketut Senggara	L	-	Wayan Ropa	-	Tidak Sesuai	Kaja-Non Pertanian
17	Made Gatot Kaca	L	Ksatria	Ida Pandita Empu Dwi Tantra	Brahmana	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
18	Gede Sunda	L	Sudra	Made Nawan	Sudra	Sesuai	Kelod-Pertanian
19	Komang Sarjana	L	-	-	-	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
20	Putu Hartaini	P	-	Putu Wita	-	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
21	Nyoman Harta Prastiwi	P	-	Putu Wita	-	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
22	I Gede Adnyana	L	Sudra	-	-	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
23	Luh Samiasih	P	-	Ketut Kerta	-	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
24	Made Ardini	P	Ksatria	Putu Griya	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
25	Gede Oka Suryadana	L	-	Putu Oka Sukanta	-	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
26	Komang Ayu Budihartini	P	-	Putu Santika	-	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
27	Gede Suradnya	L	Sudra	Made Sedep	Sudra	Sesuai	Kelod-Pertanian
28	Drs. Ketut Ngurah	L	Ksatria	Ketut Mastra	Sudra	Sesuai	Kelod-Non Pertanian
29	Ketut Sugiadnya	L	Waisya	Putu Widianan	Sudra	Sesuai	Kelod-Non Pertanian
30	Putu Wisaka	L	-	Nyoman Merta	-	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
31	Ketut Ngurah Awatara	L	-	-	-	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
32	Made Sudika	L	Brahmana	Made Gitra	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
33	Made Ayu Suparti	P	Sudra	Putu Sukahat	Sudra	Sesuai	Kelod-Non Pertanian
34	Ida Ayu Wijayanti	P	Brahmana	Ida Bagus Wija	Brahmana	Sesuai	Kelod-Non Pertanian
35	Ida Ayu Putu Ari	P	Brahmana	-	-	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
36	Ketut Ardani	P	-	Ketut Nasta	-	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
37	Gusti Ayu Komang Swastika	P	-	-	-	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
38	Jero Putu Sri	P	Ksatria	Nyoman Sama	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Pertanian
39	Made Haimi	P	-	Putu Wita	-	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian

Tabel 9. Implementasi Caturwarna Berdasarkan Keekerabatan (lanjutan)

No.	Nama Responden	P/L	Caturwarna Informan	Orang Tua Laki-Laki Responden	Caturwarna	Implementasi	Kondisi Fisik
40	Komang Sri Adnyana	P	-	Nyoman Yanti	-	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
41	Putu Sunarsana	L	-	Made Sarjana	-	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
42	Putu Ngurah Natih	L	-	Jero Mangku Ketut Tirta	-	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
43	Wayan Arry Wirawan	L	-	Ida Pandita Empu Yoga Manik Geni	-	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
44	Komang Arya Darmawan	L	-	Wayan Sueca	-	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
45	Nyoman Jonita	L	Sudra	Made Gatra	Sudra	Sesuai	Kelod-Non Pertanian
46	I Made Gunantra	L	Sudra	Ketut Ginastra	Sudra	Sesuai	Kelod-Non Pertanian
47	Made Adi Prana Jaya, SE	L	-	Made Adi Padwa	-	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
48	Kadek Purniati	P	Sudra	Ketut Item	Sudra	Sesuai	Kelod-Non Pertanian
49	Jero Mangku Gede Widiada	L	-	Ketut Rasa	-	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
50	Ketut Suparta	L	-	Nengah Berag	-	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
51	Desak Nyoman Sri Kerti, SE	P	Ksatria	Dewa Made Demen	Sudra	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
52	Susrini	P	Sudra	-	-	Tidak Sesuai	Kelod-Non Pertanian
53	Luh Sekarningsih	P	Sudra	Made Sumarata	Sudra	Sesuai	Kelod-Non Pertanian

Lampiran 3. Data Foto Survei Lapang



Foto 1. Patung Singaraja



Foto 2. Salah Satu Balai Subak



Foto 3. Upacara Subak



Foto 4. Alun-Alun Singaraja



Foto 5. Wilayah Persawahan



Foto 6. Wilayah Kaja: Gunung Agung



Foto 7. Pengukir kayu (sudra)



Foto 8. Petani Penjemur Gabah (sudra)



Foto 9. Pengrajin Bata Merah (sudra)



Foto 10. Pekerjaan sebagai TNI (ksatria)



Foto 11. Pekerjaan : pelayar (sudra)



Foto 12. Pekerjaan : Pedagang (waisya)

Lampiran 4. Data Administratif

Surat 1. Keterangan Mahasiswa Mengadakan Penelitian



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
DEPARTEMEN GEOGRAFI

Gedung H, F MIPA Kampus UI Depok 16424 Telp/Fax (021) 7270030/78886680
Website : <http://www.geografi.ui.ac.id> Email : departemen.geografi@ui.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 124 /H2.F3.13/PDP.01.05/2012

Yang bertanda tangan dibawah ini menerangkan bahwa :

Nama : Shinta Paramita
NPM : 0806328751
Tingkat/Semester : IV / VIII

Adalah mahasiswa pada Departemen Geografi FMIPA-UI, terdaftar pada tahun ajaran 2011/2012 semester genap (ATA-2011/2012), dan masih aktif. Yang bersangkutan saat ini sedang melakukan penyusunan tugas akhir/skripsi. Untuk itu kami mohon kepada instansi terkait untuk membantu seperlunya kepada yang bersangkutan dalam kaitannya penyusunan tugas akhir/skripsi dimaksud.

Judul Penelitian/skripsi yang bersangkutan adalah : "Pola Keruangan Implementasi Caturwarna di Kecamatan Buleleng, Provinsi Bali tahun 2012"

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan sebagaimana mestinya.

Depok, 19 Maret 2012

Departemen Geografi FMIPA UI



Dr. rer. nat. Eko Kusratmoko, M.S.
NIP. 196411011989031002

Tembusan Yth. :

1. Koordinator Pendidikan Dept. Geografi FMIPA-UI;
2. Dosen Pembimbing Mahasiswa Ybs;
3. Mahasiswa Ybs.

Universitas Indonesia

Surat 2. Izin Penelitian dari Kecamatan Buleleng



PEMERINTAH KABUPATEN BULELENG

KECAMATAN BULELENG

Jln. Kartini No.4 A Telepon (0362) 24346

SINGARAJA

Singaraja, 5 April 2012

Nomor : 070 / 385 / CMT.BLL

Kepada :

Lamp. : -

Yth. : Lurah dan Perbekel Se-Kecamatan
Buleleng.

Prihal : Ijin Penelitian

Di-

Singaraja

Berdasarkan Surat dari Kepala Badan Kesbang Pol dan Linmas Kabupaten Buleleng, tanggal 4 April 2012, Nomor : 070 / 63 / BKPL / 2012, prihal Pemberian Ijin untuk Mengadakan Survey / Penelitian.

Dengan ini disampaikan kepada Saudara agar yang bersangkutan dapat dibantu dalam pemberian data dan hal yang lainnya yang diperlukan untuk kepentingan Survey dan Penelitian tersebut diatas, Kepada :

Nama : Shinta Paramita
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat lembaga / Instansi : Jln.Duta Darma 7 Blok C IX No. 2 Pd Hijau
Tangerang.
Bidang/Judul : "Pola Keruangan Implementasi Catur Warna
Di Kecamatan Buleleng"
Lokasi : di Kecamatan Buleleng.
Jumlah Peserta : 1 (satu) orang.
Lamanya : 1 (Satu) bulan, April 2012

Demikian untuk diperhatikan dan kami sampaikan terima kasih.



An. Camat Buleleng
Kasi Yan.Um

Drs. Putu Tresna Budiantara
NIP. 19701111 199201 1 001

Tembusan :

- Yth. :
1. Bapak Bupati Buleleng di Singaraja (sebagai Laporan)
 2. Kapolres Buleleng di Singaraja
 3. Dandim 1609 Buleleng di Singaraja
 4. Kepala Badan Kesbang Pol Provinsi Bali Di Denpasar.
 5. Ketua Pendidikan Dept. Geografi FMIPA-UI di Depok.
 6. Peneliti Yth. Pola Keruangan..., Shinta Paramita, FMIPA UI, 2012
 7. Arsip.

Surat 3. Izin Penelitian dari Badan Kesbang Pol dan Linmas Singaraja



PEMERINTAH KABUPATEN BULELENG BADAN KESBANG POL DAN LINMAS

Jln. Jenderal Sudirman No. 60 Telp/Fax. (0362) 21884

SINGARAJA

http : // www.kesbanglinmas.go.id, email : kesbang@bulelengkab.go.id

Nomor : 070 / 63 / BKPL / 2012
Lamp : -
Prihal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth Camat Buleleng

di-

Tempat

Berdasarkan Surat Ijin Rekomendasi dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Bali Nomor : 070 / 544 / BID 1 / KBP, tanggal 3 April 2012.

Dan setelah mempelajari Usulan Ijin Permohonan Kegiatan yang diajukan oleh yang bersangkutan serta berdasarkan Peraturan Gubernur Bali Nomor : 10 Tahun 2005, Tanggal 9 Mei 2005 maka dapat diberikan Surat Ijin Penelitian kepada :

Nama : **Shinta Paramita**
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Jln. Duta Darma 7 Blok C IX No. 2 Pd Hijau Tangerang
Bidang / Judul : **"Pola Keruangan Implementasi Catur Warna Di Kecamatan Buleleng"**
Lokasi : di Kecamatan Buleleng
Jumlah Peserta : 1 (satu) orang
Lamanya : 1 (satu) bulan, April 2012

PENELITI BERKEWAJIBAN :

- 1 Sebelum mengadakan kegiatan, peneliti yang bersangkutan wajib melapor kepada Kepala Badan Kesbang Pol dan Linmas Kabupaten Buleleng.
- 2 Selesai melakukan kegiatan, peneliti yang bersangkutan wajib melaporkan kembali hasil penelitiannya kepada Kepala Badan Kesbang Pol dan Linmas Kabupaten Buleleng dan Camat Buleleng.
- 3 Menyerahkan 2 exemplar hasil kegiatan kepada Kepala Badan Kesbang Pol dan Linmas Kabupaten Buleleng dan Camat Buleleng.
- 4 Peneliti yang bersangkutan wajib mentaati dan menghormati ketentuan yang berlaku di Daerah/Instansi setempat.
- 5 Peneliti yang bersangkutan dilarang melakukan kegiatan di luar dari pada tujuan yang telah ditetapkan dan bagi yang melanggar akan dicabut ijinnya dan menghentikan segala kegiatannya.

Dikeluarkan di : Singaraja
Pada Tanggal : 4 April 2012

An. BUPATI BULELENG,

Kepala Badan Kesbang Pol dan Linmas
Kabupaten Buleleng,

Ub. Sekretaris



Tembusan dikirim kepada Yth :

- 1 Bapak Bupati Buleleng di Singaraja (sebagai laporan);
- 2 Kapolres Buleleng di Singaraja;
- 3 Dandim 1609/Buleleng di Singaraja;
- 4 Kepala Badan Kesbang Pol Provinsi Bali di Denpasar;
- 5 Ketua Pendidikan Dept. Geografi FMIPA-UI di Depok;
- 6 Peneliti yang bersangkutan.

Universitas Indonesia

Surat 4. Izin Penelitian dari Badan Kesbang Pol dan Linmas Provinsi Bali



**PEMERINTAH PROVINSI BALI
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Jalan Kapten Tantular No. 1 Niti Mandala Telp. (0361) 231788 Fax (0361) 255193

Denpasar 80235

Nomor : 070/544 /BID /KBP
Lamp : -
Hal : Ijin Rekomendasi

Kepada :
Yth. Bupati Buleleng
Cq. Kepala Badan Kesbang Dan Pol
di-

Tempat

- I. Dasar
Peraturan Gubernur Bali Nomor 10 Tahun 2005 tanggal 9 Mei 2005 tentang Rekomendasi / Ijin Penelitian, Survey KKL/KN Study Banding, Kerbaksos, PKL, Pengabdian Masyarakat bagi Mahasiswa/Dosen, Instansi Pemerintah/Swasta dan Orang Asing.
- II. Setelah Mempelajari Dan Meneliti Rencana Kegiatan Yang Diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi / Ijin. kepada :
Nama : Shinta Paramita.
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Jl. Duta Darma 7 Blok C IX No 2 Pd Hijau Tangerang.
Bidang/Judul : Pola Keruangan Implementasi Catur Warna Di Kecamatan Buleleng.
Lokasi : Di Kecamatan Buleleng.
Jumlah Peserta : 1 Orang.
Lama Penelitian : 1 Bulan (April 2012)
- III. Dalam melakukan kegiatan agar yang bersangkutan mematuhi ketentuan sebagai berikut :
 - a Sebelum melakukan kegiatan agar melaporkan kedatangannya kepada Bupati setempat atau pejabat yang ditunjuk.
 - b Tidak dibenarkan melakukan kegiatan yang tidak ada kaitannya dengan bidang/ judul dimaksud, apabila melanggar ketentuan akan dicabut Rekomendasi/ Ijin dan menghentikan segala kegiatannya.
 - c Mentaati sesuai ketentuan perundang- undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat.
 - d Apabila masa berlaku Rekomendasi/ Ijin ini telah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan belum selesai maka perpanjangan Rekomendasi/ Ijin agar ditujukan kepada instansi pemohon.
 - e Menyerahkan 1 (satu) buah hasil kegiatan kepada Pemda Provinsi Bali, melalui Kepala Badan Kesbang Dan Pol Provinsi Bali.

Denpasar, 3 April 2012



Drs. Nyoman Subrata, MM
Pembina Tingkat I

NIP. 19581231 198303 1 280